

**Penanggung Jawab
Redaksi
Anggota**

**: Dr. Sugiyono
: Mariamah
: Sri Sudharti
Edi Bambang S.
Idris Ridwan**

Alamat Redaksi

**: Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,
Jakarta Timur
Telp. (021) 4706287/88; Faks (021) 4706678**

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA LATIN

Rezim Aksara Latin (KT 4/7) 1

BAHASA ARAB

Alfiah Ibnu Malik Kaidah Tata Bahasa dalam Seribu Syair (R 11/7)..... 3

Ibnu Malik Pakar Bahasa dari Andalusia (R 11/7) 6

BAHASA DAERAH

Ganti Pelajaran Bahasa Daerah di Bekasi (MI 26/7) 7

90% Bahasa Daerah Bakal Punah (MI 8/7) 9

BAHASA DAERAH-TEMU ILMIAH

FPPM III, Mantapkan Ecotourism (Radar Buton 17/7).....10

Kongres Internasional Bahasa Daerah di Baubau (R 21/7).....13

BAHASA DALAM LAGU

Dari Mana Datangnya “Tuan” (T 11/7).....14

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Mengubah Stigma dengan Kata (R 16/7).....16

Terkendala (T 25/7)18

BAHASA INDONESIA-EJAAN (PENULISAN NAMA GELAR)

Pengindonesiaan Gelar Sarjana Belum Sempurna (SP 7/7).....19

BAHASA INDONESIA –FRASA

Nonton Bareng (K 2/7).....20

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Kembangkan Bahasa Tak Tergantung Pusat Bahasa (K 30/7)22

Terampil Berbahasa (MI 5/7)23

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA KEAGAMAAN	
Bahasa Menunjukkan Agama (R 15/7).....	24
BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN	
Terapkan Label Berbahasa Indonesia (SP 30/7).....	25
BAHASA INDONESIA PENGARUH BAHASA INGGRIS	
Bahasa Indonesia VS SBI (28/7)	27
BAHASA INDONESIA –SEMANTIK	
Jangan Nyampah di Kali (K 30/7).....	29
Pecundang (K 9/7).....	31
BAHASA INDONESIAA-SEMIOTIK	
Satwa dan Politik (K 16/7)	33
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bahasa Indonesia Kerap Diabaikan (Jurnal Nasional 21/7).....	34
Galakkan Internasionalisasi Bahasa Indonesia (SP 22/7).....	35
Pasar Bebas dengan Bahasa Sendiri (SP 6/7).....	36
BAHASA INDONESIA-TESAURUS	
Tentang Tesaurus itu (T 18/7)	39
BAHASA INDONESIA-UJIAN, SOAL, DSB.	
Nilai Bahasa Indonesia Jadi Tolok Ukur (KT 9/7).....	41
BAHASA INDONESIAN UNTUK PENUTUR ASING	
Di Korea, Bahasa Indonesia Populer (KR 12/7)	42
BAHASA INGGRIS	
Belajar bahasa Inggris dengan ATM (SP 28/7).....	43
BAHASA JAWA	
Bahasa Jawa Diterapkan di Kedinasan Sragen (KR 15/7)	44
Juara I Menulis Dongeng Bahasa Jawa (KR 21/7)	45
Lomba Mengarang Bahasa Jawa (KR 8/7)	46
Menimbang Pelestarian Bahasa Jawa dengan Perda (KR 30/7)	47
BAHASA KALIMANTAN-SEJARAH DAN KRITIK	
Penutur yang Kian Tergusur (MI 16/7)	49

BAHASA SUNDA	
Belajar Bahasa Sunda (SPM 18/7)	52

MEMBACA

Tingkatkan Minat Baca Turunkan Buta Huruf (R 5/7).....	53
Cerdaskan Warga dengan Rumah Baca (KRAMA Ke III/7).....	55
Minat Baca Siswa Rendah (R 87/7).....	56

PERIBAHASA

Kata Mutiara Mandarin: Berpikir Tiga Kali Baru Bertindak (SP 12/7)	57
S.d.a.: Pak Tua Kehilangan Kuda, Mana Tahu Untung Ruginya (SP 12/7).....	58

SASTRA

CERITA RAKYAT-SEJARAH DAN KRITIK

Evolusi dan Krisis Cerita Pendek (K 4/7).....	59
-----------------------------------------------	----

DONGENG

Meniupkan Harapan Seni Mendongeng (MI 16/7).....	61
Menyegarkan Dongeng Rakyat (MI 27/7)	63

KATALOG SASTRA KEAGAMAAN

Ahli Katalog yang Gemar Filsafat (R 18/7).....	65
Al-Fihrist Katalog Bibliografi Lintas Disiplin Ilmu (R 18/7).....	66

KESUSASTRAAN ARAB

AL-Hariri Penulis Karya Fenomenal (R 18/7).....	69
Ibnu Duraid Ilmuwan Paling Puitis (R 6/7)	71
Jamhara dalam Kajian Sastra (R 6/7)	73
Para Pakar Ilmu dan Sastra (R 9/7).....	74

MANUSKRIP ISLAM	
Kajian Naskah Islam Minim (R 20/7)	107
Naskah Islam Indonesia (R 8/7)..	109
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Tafsir Tembang Diana (KT 9/7)	110
Polisi Membuat Blues Extrovert (KT 2/7)	112
Perkawinan Puisi dan Blues (KT 2/7)	113
PUISI INDONESIA	
Puisi S. Yoga (K 4/7)	115
Puisi M Aan Mansyur (K 11/7)...	118
SASTRA DALAM FILM	
Astrologi Sastra dan Film (K 4/7).....	120
Max Havelar di Layar Lebar (KT 17/7)	121
TAMBAHAN	
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Tamansiswa di Mata Puisi (KR 25/7).....	122
BAHASA INDONESIA-TESAURUS	
Sengkarut Tesaurus Bahasa (T 11/4)	124

Rezim Aksara Latin

Bandung Mawardi, PENULIS, TINGGAL DI KARANGANYAR

Konon, negeri ini dikenal dengan pemakaian aksara Latin, secara resmi, sejak abad XVI. Alif Danya Munsyi (2005) menandainya dengan pendirian sekolah pertama di Ambon, 1536, oleh penguasa Portugis, Antonio Galvao. Aksara Latin datang dari negeri seberang karena perdagangan, pertualangan, misi agama, dan hasrat kolonialisme. Jadi, rezim aksara Latin itu sudah "mengutuki" kita sekian abad silam, tapi tanpa resistensi kultural? Kekalahan dan "ketaatan" kita kepada aksara Latin, mungkin saja, terbentuk karena lengah dalam basis kultural dan politik.

Hari ini, siapa mau mengurus kesejarahan kita dan biografi etnik di Nusantara dengan penulisan aksara. Kita telah terbuai oleh aksara Latin, sehingga proses dan kondisi literasi saat ini susah menantang curiga ideologis. Keseharian kita menghidupi dan dihidupi dengan aksara Latin. Sebab, dalam tatapan dan tindakan apa pun, aksara Latin bertaburan di buku, koran, poster, spanduk, televisi, atau pembungkus makanan. Aksara Latin itu ada dalam diri kita, tapi mungkinkah merepresentasikan ironi kesejarahan identitas kultural-politik di Nusantara?

Sejarah bisa lenyap, saat memori kolektif atas aksara Palawa, Kawi, Jawi, Batak, Jawa, Sunda, atau Bali tinggal jadi rongsokan di museum atau perpustakaan. Kita susah memiliki modal untuk membaca aksara-aksara itu, apalagi merasa menginternalkannya dengan tindakan produktif, menulis atau menerjemahkan dengan aksara etnik. Aksara-aksara etnik memang masih ada, tetapi mulai terdefiniskan sebagai sesuatu yang "asing", "usang", atau "eksotis". Kita seperti tak melihat diri atau menemukan diri dalam aksara-aksara etnik. Kita hilang dalam aksara etnik? Kita merasa tidak menjadi apa atau siapa dalam aksara Latin? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tidak pernah memburu kita atau memunculkan mimpi buruk saat melihat zaman mengabsenkan sejarah diri dan etnik.

Nasib

Kesadaran terhadap makna aksara telah mengalami desakralisasi. Pemakaian aksara Latin, dalam satire picisan, mirip cara kita makan dan mengenakan pakaian, tapi menanggalkan sejarah dan jejak identitas diri. Aksara Latin sebagai aksara global menyerap kita ke dalam, merebut akar lokalitas, untuk pencapaian tataran komunikasi terstandar-

disasi. Penerimaan ini dalam acuan kultural, tidak sekadar merayakan konsensus komunikasi global, tapi mencakup homogenisasi lewat operasionalisasi ideologis yang menelusup dan bergerak melalui aksara. Curiga kultural dan kemauan menyingkap laten ideologis dalam aksara mungkin saja merepotkan kita. Namun kesanggupan memperkakan aksara bakal membukakan kita pada sejarah kekalahan dan kematian "identitas-etnik".

Aksara dalam komunitas etnik tidak sekadar materi huruf. Di dalam aksara itu terkandung sejarah, legenda, mitos, filsafat, sastra, estetika-kaligrafi, teologi, dan simbol. Aksara juga menunjukkan otoritas kekuasaan, intelektualitas, keagamaan, dan kultural. Aksara menjadi juru bicara dari tipologi kultural suatu komunitas etnik. Aksara sama dengan identitas. Sakralitas ada dan merasuk dalam aksara, sehingga memberi aksentuasi keberimanan sosial-kultural untuk merayakan hidup. Kisah aksara ini telah ditepikan dan dilenyapkan oleh kita dan mereka.

Ranah kekuasaan mungkin pihak paling bersalah. Pelbagai sumber sejarah mencatat, tradisi surat-menyurat kalangan penguasa kerajaan lokal di Nusantara pada abad XVI kerap memakai bahasa Melayu, kendati dituliskan dengan aksara-aksara lokal. Tradisi ini berubah saat kolonial "memaksa" penggunaan aksara Latin dalam korespondensi

demi kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan. Mereka mengerti bahasa Melayu, tetapi susah mempelajari aksara-aksara etnik. Mereka juga merasa perlu menantang dominasi pengaruh penggunaan aksara Arab atau modifikasi aksara Arab-Jawa dalam praktek politik, pendidikan, hukum, dan pola sebaran agama di Nusantara. Aksara Latin pun dimunculkan untuk menciptakan hegemoni. Para penguasa takluk. Aksara Latin menjelma menjadi medium penjinakan, meski ada embel-embel untuk pemberadaban. Aksara-aksara etnik sekerat. Sekian aksara malah dilenyapkan untuk memupus resistensi. Kebiadaban tercipta gara-gara politik aksara.

Pelacakan terhadap nasib aksara-aksara etnik di Nusantara juga bisa kita temukan dalam sejarah penerjemahan Alkitab. J.L. Swellengrebel dalam *Mengikuti Jejak Lejdecke: Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-bahasa Nusantara* (2006) menerangkan proyek penerjemahan Alkitab ke bahasa lokal (Jawa, Dayak Ngaju, Batak, Makassar, Bugis, Melayu, Sunda, dan Nias) menggeliat secara fenomenal pada abad XIX. Pola penerjemahan dengan misi agama ini tentu melibatkan praktek transaksi bahasa, estetika, politik, kultural, dan teologi. Nasib aksara lokal dan godaan aksara Latin diperlihatkan dalam kerja besar ini. Jejaknya masih ada, dan cikalnya ma-

sih kita rasakan sampai hari ini, kendati memori melemah karena keintiman terhadap aksara Latin lebih mengena ketimbang aksara-aksara etnik.

Legitimasi

Abad XIX dan XX merupakan zaman gemilang untuk dominasi aksara Latin. Pendirian lembaga pendidikan, kerja birokrasi kolonial, lakon keraton, dan revolusi mesin cetak di Nusantara identik dengan rezim aksara Latin. Aksara ini memang memberi pengaruh laju modernitas dan menyadarkan kalangan pribumi atas sejarah kekalahan. Aksara Latin sebagai simbol penjinakan juga dijadikan senjata perlawanan oleh kita, melalui pemakaian dalam tulisan-tulisan menantang ulah kolonial. Kaum intelektual, pergerakan, wartawan, dan pujangga kita memakai aksara Latin, tapi menaruh spirit resistensi agar tak kalah telak.

Pemerintahan kolonial Belanda dan Inggris menjadi pelaku untuk merayakan aksara Latin di Nusantara. Konon, masa pemerintahan singkat oleh Inggris pada abad XIX malah ikut "merestui" sebaran aksara Latin. Mereka memaksakan diri agar segala bentuk edaran produksi pemerintah memakai aksara Latin, sehingga penguasa lokal pun harus

menurut untuk berpartisipasi dalam lingkaran kekuasaan mereka. Aksara Latin juga eksplisit dijadikan penantang agar pengaruh pemakaian aksara Arab, pengaruh masa Islam, tidak memberi identitas bagi Nusantara. Pertarungan aksara terjadi, tapi takdir kekalahan mesti kita terima.

Legitimasi aksara Latin kentara dalam garapan tata bahasa Melayu (1901) oleh C. A. van Ophuijsen. Pembakuan bahasa Melayu dilakukan oleh pihak penguasa kolonial. Ejaan-ejaan memakai aksara Latin. Inilah kekalahan sistematis, karena buku itu dijadikan standar dalam pengajaran di Hindia Belanda. Efek rezim aksara Latin ini adalah, nalar, imajinasi, perasaan, atau mimpi kita "terbentuk" dalam dunia asing, tapi dipaksakan untuk dipribumikan melalui perangkat politik, hukum, sastra, atau pendidikan. Konsekuensi kultural tidak pernah rampung diselesaikan pada zaman itu karena lengah atau repot. Efek aksara Latin pun menentukan rintisan pemunculan gagasan atau imajinasi "nasionalisme" melalui revolusi mesin cetak. Aksara Latin memberi kutukan dan berkah. Kita kerap kalah, tapi enggan melacak kesejarahan identitas diri melalui aksara. •

ALFIYAH IBNU MALIK

Kaidah Tata Bahasa dalam Seribu Syair

Mendalami bahasa Arab membutuhkan proses dan melewati tingkatan yang berjenjang. Tiap-tiap level mempunyai bahan bacaan dan rujukan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesukaran.

Bagi pengkaji bahasa di tingkat lanjutan atas, di antara kitab yang sering digunakan referensi adalah kitab *Alfiyah* karangan Ibnu Malik. Tak terkecuali di pesantren-pesantren salaf di Indonesia. Kitab *Alfiyah* bahkan dijadikan sebagai kurikulum di tingkat Aliyah (menengah atas) yang wajib dihafal. Tak sedikit pesantren yang mensyaratkan hafalan *Alfiyah* sebagai kriteria kelulusan santri.

Kitab *Alfiyah* sendiri merupakan kitab terakhir yang ditulis Ibnu Malik tepatnya pada tahun 660 H, di Hamat, Suriah. Kitab karangan Ibnu Malik ini akrab di kalangan pengkaji tata bahasa Arab, dikenal dengan sebutan *Alfiyah*. Disebut *Alfiyah* karena memuat kumpulan bait syair tentang kaidah tata bahasa Arab yang jumlahnya lebih dari seribu bait syair.

Penulisan karya ini didedikasikan sebagai penghormatan kepada sahabatnya, yaitu Abu Syarifuddin Al-Barizi, seorang hakim di Hamat. Akan tetapi, sebenarnya latar belakang utama penulisan kitab tak lain ialah membuat ringkasan atas kitab serupa yang pernah dikarang sebelumnya tentang gramatikal bahasa Arab yang berjudul *Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah*, yang memuat 2.757 bait syair. Hal tersebut

dilakukan guna memberikan kemudahan bagi para murid yang belajar tata bahasa pada Ibnu Malik.

Selain itu, Ibnu Malik mendapati beberapa kekurangan dalam kitab *Al-Kafiyah* yang membuat kesulitan pelajar untuk mempelajari dan memahaminya. Hal itu lantaran bait syair yang termuat dalam *Al-Kafiyah* terlalu panjang. Karena merupakan ringkasan dari *Al-Kafiyah* itu, kitab ini juga disebut dengan nama *Al-Khulasah An-Nahwu* yang berarti ringkasan ilmu Nahwu.

Apresiasi

Dibandingkan kitab tata bahasa Arab yang ditulis ke dalam bait-bait syair yang lain, kitab *Alfiyah* mempunyai sejumlah keistimewaan. Antara lain, sistematika yang rapi, mencantumkan

perbedaan di antara para ahli bahasa dengan melakukan tarjih atas perselisihan pandangan, dan pilihan bahasa yang digunakan sebagai syair, sangat mudah dipahami kendati memiliki nilai sastra yang tinggi.

Ibnu Malik menguatkan penjelasannya dalam kitab tersebut dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan hadis nabi serta syair-syair klasik yang telah dikenal oleh bangsa Arab. Oleh karena itu, kitab *Alfiyah* mendapat apresiasi tinggi dari pengkaji gramatikal bahasa Arab secara luas, baik dari kalangan Arab maupun non-Arab.

Bentuk apresiasi tersebut diwujudkan ke berbagai karya tulis dengan beragam corak penulisan, seperti syarah (penjelasan), syarah atas syarah, *khulasah*, dan penerjemahan atau alih bahasa.

Upaya memberikan syarah muncul lantaran sewaktu menulis *Alfiyah*, Imam Malik tidak melengkapinya dengan syarah atas bait-bait kaidah. Berbeda dengan karya-karya Ibnu Malik sebelumnya yang dilengkapi dengan syarah, seperti kitab *Tashil Al-Fawa'id* yang disebut-sebut sebagai karya monumental sang maestro bahasa:

Langkah penulisan syarah pertama kali dilakukan oleh Badr Al-Din, anak kandung Ibnu Malik, yang dijuluki Ibn Al Nadhim. Dia menulis syarah atas *Alfiyah* yang diberi tajuk *Al-Dur Al-Mudli'ah*.

Abu Hayyan Al-Andalusi juga pernah menulis syarah *Alfiyah* yang berjudul *Manhaj Al-Salik fi Al-Kalam 'Ala Alfiyah Ibn Malik*. Sekalipun Abu Hayyan tidak menyempurnakan

syarahnya, tetapi kitabnya tersebut dibubuhi kritikan tajam atas Ibnu Malik dan Ibn Al-Nadhim.

Sedangkan syarah yang kerap digunakan sebagai referensi dan bahan kajian adalah syarah yang ditulis oleh Ibn Hisyam Al-Anshari yang berjudul *Awdlah Al-Masalik Ila Alfiyah Ibnu Malik*. Adapun syarah yang masyhur di kalangan pesantren salaf di Indonesia adalah syarah Baha Al-Din Al-Mashri atau Ibnu Aqil.

Kemudian, penerjemahan kitab *Alfiyah* banyak dilakukan terutama oleh kelompok orientalis, seperti yang ditempuh Goguyet, yang mengalihbahasakan *Alfiyah* ke bahasa Prancis. Terdapat juga tokoh orientalis asal Jerman, Friedrich Dietrici dan Vitt Enrico orientalis asal Italia yang menyalin *Alfiyah* ke bahasa Italia.

Selain itu, sejumlah ulama juga menulis syarah atas syarah sebagaimana yang ditempuh oleh Ibnu Jama'ah dengan kitabnya *Al-Mu'sif wa Al-Mubin Fi Syar Ibn Al-Munshif Badr Al-Din*. Dia menulis syarah tersebut sebagai ulasan atas syarah yang ditulis oleh Ibn Al-Nadhim.

Pokok bahasan

Ada 80 bahasan yang terdapat di kitab *Alfiyah*. Agar lebih mempermudah, Ibnu Malik menyusunnya sesuai berdasarkan unsur terkecil dari sebuah kalimat, seperti pengertian kata, mendahulukan ulasan tentang kata benda (*jumlah ismiyah*) daripada uraian kalimat kerja (*jumlah fi'liyah*).

Selain itu, Ibnu Malik lebih dulu mengupas bahasan tentang perkara masuk kategori *marfu'at* (dibaca dengan harakat *dammah*) karena dianggap mudah ketimbang bahasan *manshubat* (bahasan yang dibaca dengan harakat *fathah*).

Ulasan yang pertama kali dikupas oleh Ibnu Malik ialah penjelasan mengenai pengertian kalimat utuh yang dapat dipahami. Kalimat terdiri atas lafal yang bisa dipahami, seperti kata perintah "tegaklah" (*istaqim*). Selain terdiri atas lafal kalimat juga merupakan kumpulan kata benda, kata kerja, dan kata keterangan (*harf*).

Dalam bahasa Arab, kalimat paling tidak harus terdiri atas kata, baik dua kata benda, seperti *zaidun qa'imun* (Zaid adalah orang yang berdiri) ataupun kata benda dan kata kerja, seperti kata *istaqim* yang dicontohkan oleh pengarang. Kata tersebut menurut Ibnu Malik terdiri atas dua bagian kata perintah dan kata benda, jika dijabarkan akan didapati kata *istaqim* dan *anta* (kamu).

Ibnu Malik mengupas tentang *mubtada'* (kata permulaan) dan *khabar* (kata akhiran) sebagai bagian penting dalam kalimat benda (*jumlah ismiyah*). Pembahasan tentang kata-kata yang bisa diuraikan (*mu'rab*) dan kata yang baku serta tidak bisa diutak-utik (*mabni*). Tak lupa pula pembahasan tentang *nakirah* (kata umum yang bisa dimasuki *lam ta'rif* atau alif dan lam) dan *ma'rifat* kata yang sudah jelas dan tidak menerima *lam ta'rif*.

Kitab *Alfiyah* juga menjelaskan pengertian kata kerja (*fi'il*) dan hal-hal yang berkaitan, seperti keberadaan huruf-huruf *nashab* (huruf yang mengharuskan berharakat *fathah*), dan huruf-huruf penegasan yang menyebabkan kata kerja tersebut dibaca dengan harakat *fathah* (*marfu'*).

Ibnu Malik juga menjelaskan huruf-huruf pengecualian dan pengaruhnya terhadap cara baca kata yang dimasuki huruf tersebut, seperti huruf *illa*. Terdapat juga bahasan tentang huruf panggilan (*nida'*), kata ganti (*badal*), kata penunjuk (*isim isyarah*), kata pujian (*madhu*), ungkapan rasa heran (*ta'ajjub*), dan bahasan penting lain tentang ilmu nahwu.

Disebutkan, Ibnu Malik membuat istilah baru untuk sebuah topik di kajian ilmu nahwu yang berbeda dengan penamaan pakar gramatika Arab terdahulu. Misalnya, Ibnu Malik memakai istilah *naib al-fail* (pengganti subjek), sedangkan ahli nahwu dahulu menggunakan istilah kata kerja yang belum disebutkan subjeknya (*al-maf'ul alladzi lam yusamma fa'iluhu*).

Sayangnya, terkait dengan masalah *tashrif* atau pembahasan tentang asal-usul kata kerja, Ibnu Malik tidak membahas panjang lebar. Bisa jadi memang, Ibnu Malik hendak memfokuskan kitabnya tersebut untuk mengupas tata bahasa saja. Tidak mau masuk lebih dalam ke bahasan *tashrif* yang justru akan menambah beban kesukaran terhadap para muridnya. ■ cr1, ed: syahrudin

Republika, 5 Juli 2010

Republika, 11 Juli 2010

Ibnu Malik; Pakar Bahasa dari Andalusia

Sejarah mencatat, dunia ilmu pengetahuan Islam telah sampai ke Eropa pada abad pertengahan. Begitu gemerlapnya, cahaya Islam bagaikan menara gading yang mengagumkan. Sehingga banyak orang, baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun non-Muslim, mempelajari ilmu pengetahuan dari Islam.

Salah seorang cendekiawan Muslim yang muncul di tanah Eropa, tepatnya di Andalusia (Spanyol), adalah Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Thai. Cendekiawan Muslim yang lebih akrab dipanggil Ibnu Malik ini lahir di Kota Jayyan, Andalusia, pada tahun 600 H. Ia adalah seorang ahli bahasa Arab.

Sewaktu pasukan Salib menguasai Andalusia, Ibnu Malik berhijrah ke wilayah timur. Dia pernah singgah di Mesir kemudian menetap di Damaskus, Suriah.

Selain dikenal sebagai pakar dalam tata

ilmu bahasa, Ibnu Malik juga mahir di bidang ilmu bacaan Alquran (*qiraat*) dan ilmu hadis. Tidak hanya di cabang tata bahasa, Ibnu Malik telah mengarang sejumlah kitab hadis, seperti kitab *Syawahid Al-Taudlih li Al-Musykilat Al-Jami Al-Shahih*.

Di bidang bahasa terutama ilmu *tashrif* Ibnu Malik mengarang kitab *Ijaz Al-Tashrif fi Ilm Al-Tashrif*, *Lamiyat Al-Af'al*, dan *Al-I'tidlad fi Al-dha wa Al-dia*. Kepakarannya itulah yang di kemudian hari mencetak generasi ulama-ulama andal, antara lain Badr Al-Din Ibn Jama'ah, hakim di Mesir, Abu Al-Hasan Al-Yunaini, ahli hadis terkemuka dan Ibn Al-Nuhas, seorang pakar nahwu terkemuka. Ibnu Malik meninggal pada 12 Syaban 672 sebagai seorang imam yang dikenal zuhud dan cinta ilmu. Bahkan, sebelum wafat, dia masih sempat menghafal delapan bait.

■ cr1, ed: syahrudin e

Republika, 11 Juli 2010

FORUM

Ganti Pelajaran Bahasa Daerah di Bekasi

SAYA sangat setuju adanya pelajaran muatan lokal di sekolah yang berisikan bahasa atau budaya daerah tempat sekolah tersebut berada. Hal itu bertujuan agar budaya itu dipahami dan dipraktikkan siswa yang bersangkutan.

Khusus untuk daerah Bekasi, salah satu pelajaran muatan lokalnya adalah bahasa Sunda. Ada yang berbeda dalam mempelajari bahasa Sunda di Bekasi, yaitu budaya keseharian masyarakat bukanlah Sunda, melainkan budaya Betawi.

Baik itu dilihat dari segi bahasa, adat pernikahan ataupun acara perayaan lainnya, walaupun secara administrasi Bekasi berada di bawah Provinsi Jawa Barat.

Dengan begitu, pelajaran

muatan lokal yang mereka peroleh hanya sampai di ruang kelas, mereka tidak lihat, dengar atau praktekkan dalam keseharian mereka.

Bagi anak-anak yang orang tua mereka bukan berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Sunda, untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) saja sering kesulitan karena tidak tahu mau bertanya ke mana. Karena orang tua, tetangga, atau kerabat mereka tidak mengenali bahasa tersebut.

Ada di sebuah sekolah guru yang mengerti bahasa Sunda hanyalah guru bahasa Sunda, itu pun kalah dengan salah satu siswa yang orang tuanya berasal dari daerah Tasikmalaya.

Saya pernah menanyakannya ke salah seorang guru sekolah,

ia menjelaskan bahwa menurut pejabat Diknas Provinsi Jawa Barat itu konsekuensi Anda tinggal di Jawa Barat. Seandainya memang itu alasannya, tentu pejabat terkait harus mempelajari lagi tujuan dan manfaat muatan lokal.

Dari beberapa tulisan yang saya baca di internet, terdapat beberapa keluhan yang sama. Bahkan, usul ini pernah dikemukakan anggota DPRD Bekasi pada 2007, yaitu diganti dengan bahasa Melayu Betawi. Dalam salah satu *website* koran Bekasi (11/5) diberitakan bahwa menurut Ketua Komisi B DPRD Kota Bekasi pelajaran bahasa Sunda akan diganti Melayu Betawi.

Saat ini hal itu dalam tahap sosialisasi yang akan dite-

rapkan pada Tahun Ajaran 2011/2012.

Kepala pengembangan bahasa daerah Disdik Jawa Barat juga pernah menyatakan, untuk muatan lokal bahasa di Jawa Barat ada tiga bahasa yang diakui. "Bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu Betawi."

Kalau memang benar seperti yang diberitakan, saya pikir Pemkot Bekasi sebaiknya segera mengganti pelajaran bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi sehingga pelajaran muatan lokal betul-betul berasal dari budaya lokal daerah setempat.

Indra Wandu

Marga Mulya, Bekasi Utara
indra.wandi@gmail.com

Media Indonesia, 26 Juli 2010

90% Bahasa Daerah bakal Punah

SEBANYAK 90% dari 746 bahasa daerah yang tersebar di 33 provinsi Indonesia akan mengalami kepunahan atau hilang di akhir abad 21.

Kepala Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Sugiyono mengatakan perkiraan akan hilangnya 671 jenis bahasa dari 746 bahasa yang ada di Indonesia ini berdasarkan penelitian sebuah lembaga kajian bahasa internasional.

Penelitian itu juga menyebutkan 90% dari 6.500 bahasa di dunia akan hilang. "Berdasarkan hasil penelitian di akhir abad 21 nanti 90% bahasa daerah akan punah," ujarnya di Banjarmasin, kemarin.

Prediksi tersebut sangat mendekati kebenaran jika melihat keberadaan bahasa daerah yang ada di Tanah Air sekarang ini yang juga banyak mengalami kepunahan.

Berdasarkan penelitian pihaknya, sedikitnya 150 bahasa daerah di Tanah Air terancam punah dan ada sekitar 10 bahasa yang sudah benar-benar hilang. Penyebab punahnya

“

Banyak keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda.”

Sugiyono

Kepala Pusat Bahasa

ratusan bahasa yang merupakan bentuk keanekaragaman budaya ini, antara lain karena terjadi perang antarsuku, bencana alam, urbanisasi, dan perkawinan campuran.

Perang antarsuku menjadi salah satu penyebab utama hilangnya bahasa, terkait dengan hilangnya suatu suku sehingga kepunahan bahasa banyak terjadi di wilayah Papua atau Indonesia bagian timur.

"Selain itu, saat ini seiring dengan perkembangan zaman, banyak keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda."

Pemerintah sendiri melakukan berbagai kebijakan untuk melestarikan keberadaan bahasa di Tanah Air, di antaranya dengan kebijakan yang diatur dalam UU 24/2009, termasuk kebijakan mata pelajaran muatan lokal di sekolah.

Sementara itu, di Kalsel tercatat ada 14 jenis bahasa daerah dan beberapa di antaranya juga mengalami kepunahan. Seperti bahasa Alalak Berangas, Kabupaten Barito, yang digunakan warga penghuni Pulau Alalak dan bahasa Abal milik suku Dayak pedalaman di Kabupaten Tabalong. (DY/N-2)

FPPM III, Mantapkan Ecotourism

Dirangkaikan Kongres Internasional Bahasa Daerah

BAUBAU-Sesuai agenda, Festival Perairan Pulau Makasar (FPPM) III yang berlangsung selama empat hari, bakal dibuka Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jero Wacik, Minggu (18/7) besok. Berbeda dengan hajatan sebelumnya, kali ini dirangkaikan dengan Kongres Internasional Bahasa Daerah.

"Tahun 2010, tahun ke-3 FPPM, kita mengangkat tema: Memantapkan Baubau sebagai Kota Tujuan Wisata, Ecotourism, Maupun Budaya di Kawasan Timur yang Nyaman," beber Walikota Baubau, Amirul Tamim di Rujabnya, kemarin.

Diuraikan, berbeda dengan FPPM sebelumnya, kali ini dipadukan dengan berbagai rangkaian kegiatan. Tujuannya, menjadikan Baubau sebagai kota yang siap melakukan aktivitas berskala lokal, nasional, dan internasional.

Walikota dua periode ini menjelaskan, pencapaian tahun ke-3 FPPM, merupakan

momentum mengajak semua pihak, masyarakat, dan pengusaha untuk menangkap peluang diberbagai sektor, khususnya industri, pariwisata, perdagangan dan jasa lainnya. Soalnya, tahun ini ada beberapa mega proyek selesai pengerjannya. Pertama, Pelabuhan

Murhum, akan mempunyai jangkauan pelayanan yang lebih besar karena panjang apron lebih besar. Frekwensi penerbangan di Bandara Be-toambari, tiga sampai empat

kali sehari, lantas Terminal Suplai BBM Pertamina terbesar di Indonesia Timur. Tahun ini pula, awal peman-tapan daya layanan listrik. Karena tambahan daya listrik melalui pembangunan PLTD, dan PLTU.

"Berarti, tahun ke-3 ini, mengajak semua pihak melihat Baubau sebagai titik kawasan yang punya potensi, bisa dikembangkan semua sektor,

karena infrastrukturnya mendukung," cetus Amirul.

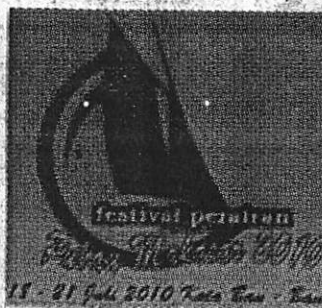
Soal dampak yang dipetik dari penyelenggaraan FPPM, Ketua PPP Baubau ini menjelaskan antara lain, masyarakat dengan dinamikanya, dari sisi pemanfaatan ruang, semula hanya terkonsen-

trasi pada beberapa titik, sekarang hampir memanfaatkan semua kawasan. Termasuk daerah yang dulunya diabaikan, sekarang

tumbuh terbangun.

"Kita lihat respon masyarakat sudah ada, kemudian lihat ilustrasi lain, antara lain beberapa bank sudah tumbuh. Sektor lain, perhotelan sudah mulai tumbuh, kemudian beberapa investor melirik, membangun hotel-hotel berkelas," beber Amirul.

Suami Ny Yusni ini mengaku, dengan berbagai momentum 2010, investor luar sudah ber-



encana masuk ke Kota Sembak. Namun, pihaknya tetap mendorong investor lokal berperan, minimal bermitra dengan investor luar, memanfaatkan potensi Baubau, agar sumber daya termanfaatkan maksimal.

Amirul juga menjelaskan, pengaitan FPPM III dengan Kongres Internasional Bahasa Daerah. Hal itu berhubungan dengan berbagai isu terakhir, bahasa adalah produk budaya yang tak ternilai. Baubau unik, luasnya hanya 220 KM persegi, namun bahasa yang tumbuh dan digunakannya masyarakatnya beragam. Memiliki kekhasan, keunikan, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi berbagai komponen.

Supaya tidak punah, maka kongres dimanfaatkan untuk membicarakan lebih jauh. Apalagi beberapa waktu terakhir, pihak Pemkot

mempromosikan bahasa Cia-Cia menembus batas negara, sampai ke Korea.

Maka itu, kali ini, sekian puluh peminat, para ahli, dari berbagai akademisi, dalam dan luar negeri hadir, membahas dan membicarakannya dalam kongres. Targetnya antara lain dihasilkan sikap yang sama melestarikan bahasa daerah, umumnya berbentuk bahasa lisan, agar tidak punah.

"Informasi yang kita dapat sekian belas ribu bahasa daerah di Indonesia ini, sekitar 30 persen, punah. Kita tidak ingin Baubau daerah yang kaya bahasa daerahnya, punah. Setidaknya, kita mengajak berbagai pihak, dan harus bangga daerah kita punya keragaman bahasa daerah yang memperkaya khasanah budaya Nusantara," papar Amirul.

Kembali ke FPPM, Amirul memang mengajak peran serta aktif warga Puma. Dari penamaan, Festival Perairan Puma, sekaligus ingin menyatakan Baubau merupakan bagian sejarah panjang nusantara menjadi negeri kesatuan. Lagipula, Puma mempunyai segudang potensi objek wisata, bisa dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Olehnya itu dipilih Puma, sekaligus beberapa rangkaian dimulai dari sana untuk mengajak masyarakat mengenal dirinya, memanfaatkan potensinya. Sehingga Puma, bukan hanya tempat masyarakat nelayan, tapi juga terlibat dalam industri pariwisata.

Menggelar FPPM, mantan Kepala Biro Pemerintahan Setprov Sultra era Gubernur Kaimoeddin ini mengaku tidak terlalu berharap anggaran pusat. Disadari, Indonesia luas, terdiri dari sekitar 450 kabupaten/kota, kalau semuanya diperhatikan pusat, butuh waktu lama. Olehnya itu, pihaknya berbuat dengan potensi yang dimiliki, dijual dalam arti positif.

Tentang potensi, pria empat anak ini mengaku sudah berkeliling sejumlah daerah, melihat, dan menggunakan konsultan, kesimpulannya mereka mengagumi Baubau. Namun yang

harus dibenahi, kemasan, agar Puma, Baubau, bisa menyaingi daerah tujuan wisata lainnya.

"Tinggal kemasan, kesing. Pelaku, jualannya sudah lumayan, infrastruktur pendukungnya sudah dikondisikan, tinggal masyarakat dan pengusaha. Skenarionya, kita memang ingin semuanya terlibat, tidak cukup hanya pemerintah," tukas Amirul.

Kemasan kita, lanjutnya, sarapan pagi di Jakarta, makan siang di Baubau, bisa minum teh sore di Jakarta. Menandakan, jarak Baubau tidak jauh dari titik nusantara lainnya, termasuk ibukota negara.

Agar FPPM tak sebatas seremoni, dia mengharapkan pers sebagai media membantu menjual mengemas informasi, membuat wisatawan ke Baubau. Ter-

lepas dari hal tersebut, pihak Pemkot memiliki keunggulan informasi teknologi (IT). Sehingga informasi aktual bisa dilihat secara cepat. "Kita tidak berharap hanya wisatawan asing. Kita berharap siapa pun dia, domestik, asing, yang penting bisa masuk, berbelanja, buang uang di Baubau, bisa dimanfaatkan orang Baubau," paparnya.

Amirul menyadari, Baubau bukan hanya memiliki potensi sejarah, budaya, atau situs benteng terluas di dunia. Potensi budaya Baubau paripurna, diving di gua, minat khusus, melihat flora dan fauna, ada Lambusango, dekat dengan Baubau. Wisata alam laut, diving, karang tidak kalah dengan beberapa tempat lainnya. Keunikan laut tak kalah, ada spot-spot dihiasi hiu jinak, terumbu karang indah. Biota laut, pemandangannya menawan. Inilah yang dijual dengan menitikberatkan diving, potensi cukup menjanjikan bagi siapa saja yang datang di Baubau. Karena hanya dengan lima menit dari pusat kota, sepanjang bibir pantai Baubau, 42 KM bisa dimikmati, diving atau snorkling. Laut yang bersih, nyaman, memiliki karakter tersendiri. Sehingga siapa pun, tidak hanya sekali, tapi akan berjanji datang berulang kali menikmati Baubau.

Untuk memberikan kesadaran kolektif kepada warga metro

terhadap potensinya, bisa melalui regulasi. Tapi jangan menghambat dinamika, apalagi RI kaya regulasi. Namun begitu, diprioritaskan beberapa hal, seperti Benteng Keraton, harus diatur supaya menjadi kawasan khusus. Selanjutnya, pola pemukiman dan ruang ditata supaya mempunyai keseimbangan sebagai daerah layak jual, khususnya dalam bidang pariwisata.

Ditanyakan sejauh mana pencapaian target FPPM kali ketiga ini, Amirul mengurai, kita berada pada Juli, semester kedua tahun anggaran. Diinginkan, FPPM menyentuh semua sektor. Khususnya sektor ritel, misalnya perhubungan, sopir

taksi, Angkot, tukang becak, pengojek, PKL, jasa perhotelan, hidup. Kemudian berbagai dinamika, baik sektor perdagangan dan yang lain, terasa. Dengan demikian, kekurangannya menjadi inspirasi baru, akan disentuh dan didorong pada tahun selanjutnya.

Baubau sadar tidak memiliki potensi SDA seperti daerah lain, tapi posisinya strategis sebagai outlet kawasan sekitarnya yang kaya SDA. "Maka itu, FPPM kita manfaatkan tiga daerah, Baubau, Wakatobi, Butur. Kita sadar, masing-masing punya keunggulan, tapi kita sadar tanpa koneksitas tidak punya arti apa-apa," tukas Amirul. Maka itu, Baubau, Butur, dan Wakatobi akan duduk bersama menumbuhkan potensi keunggulan masing-masing sambil memperkuat satu dengan lainnya dengan memperkuat koneksitas.

Semua sektor, baik perhubungan, perdagangan, pendidikan, pariwisata, ekonomi, termasuk kesehatan, mengkonekan tiga wilayah. "Yang jelas Butur punya ketergantungan dengan Baubau, Baubau punya juga ketergantungan, dan bisa jadi pendorong Butur. Demikian pula Wakatobi, sebagai daerah belakang, Wakatobi juga memandang Baubau sebagai daerah belakangnya yang punya koneksitas," jelas Amirul.

Kenapa hanya tiga daerah? "Tergantung masing-masing melihat dengan kacamata nya,

perlunya peran, untuk sementara tiga kepala daerah ini, Baubau, Wakatobi, dan Buton Utara. Melihat momentum ini, mengambil inisiatif, duduk bersama, dan ketiga daerah ini bekerjasama antar daerah, bukan berarti mengabaikan daerah lain. Daerah lain bagian tidak terpisahkan, tinggal bagaima-

na penguataannya, kita tawarkan konsep apa selanjutnya," jawabnya. "Kita bisa duduk bersama, ini tahap awal mendorong untuk daerah sekitarnya mengambil peran yang sama," sambungnya.

Baubau posisi tawarnya tinggi karena strategis. Baubau dalam sejarah, peran kekinian, dan akan datang, harus menjadi outlet daerah sekitarnya. Olehnya itu, daerah belakang tidak akan tumbuh dengan baik tanpa peran dan tumbuhnya Baubau, demikian sebaliknya. "Jawabannya, koneksitas harus terbangun. Kita awali kerjasama ini," tukas Amirul.

Dijelaskan pula, kota intinya sebagai hunian nyaman. Kalau dibangun hanya untuk lokasi industri, dan perdangan, maka tidak akan berfungsi sebagai hunian nyaman. Baubau harus jadi hunian nyaman, produk SDM yang baik, karena menjadi tempat tumbuhnya lembaga pendidikan berkualitas, didukung tim pengajar berkualitas. Berasal dari warga penghuni kota yang nyaman. Maka itu, tidak bisa mengabaikan pariwisata, karena merupakan keunggulan dari aspek posisi, sejarah, dan alamnya yang menjanjikan.

Namun begitu, kata Amirul, Baubau harus bisa menyangga dirinya dalam ketahanan pangan, karena berada pada daerah kepulauan, rentan kalau punya ketergantungan. Maka itu harus punya ketahanan logistik lokal, realisasinya Bungi dan Sorawolio (Buso) jadi penyangga.

Kemudian dari sisi strategis, bukan hanya menyuplai BBM, seperti hadirnya Terminal Suplai Pertamina. Tapi pelayanan air bersih, termasuk alternatif titik singgah bagi kapal-kapal dari Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II, dan III. (iwn)

Kongres Internasional Bahasa Daerah di Baubau

BAUBAU — Kongres Internasional Bahasa Daerah diselenggarakan di Baubau, Sulawesi Tenggara (Sultra). Kongres berlangsung dari 19-20 Juli 2010 diikuti sembilan negara, di antaranya Jepang, Korea, Australia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Belanda, dan Amerika.

Di hadapan peserta kongres, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitabang) Kementerian Nasional, Mansyur Ramly, mengungkapkan, sebanyak 113 bahasa daerah di Indonesia terancam punah.

Bahkan, kata dia, 15 di antaranya sudah punah.

Angka yang diungkapkan Mansyur masih lebih kecil dari data UNESCO. Menurut dia, badan dunia itu memperkirakan ada sekitar 650 bahasa daerah di Indonesia, sekitar 159 di antaranya terancam punah. Karena itu, pemerintah diminta untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah tersebut.

Mansyur menuturkan, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional telah menemukan 746 bahasa daerah yang tersebar di 2.185 desa di Indonesia. Menurut dia, untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah yang terancam punah tersebut, pemerintah daerah harus berperan aktif dalam memfasilitasi pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerahnya. ■ antara, ed: burhan

Republika, 21 Juli 2010

Bahasa!

Joss Wibisono*

Dari Mana Datangnya 'Tuan'

ADA baiknya tulisan ini diawali dengan dua larik syair lagu *Juwita Malam*, karya Ismail Marzuki (1914-1958). "*Juwita malam siapakah gerangan tuan/Juwita malam dari bulankah tuan*". Kemudian dua larik lagi, kali ini lagu *Aryati*, masih karya komponis yang sama: "*Dosakah hamba mimpi berkasih dengan tuan/Ujung jarimu kucium mesra tadi malam*". Belum jelas kapan Ismail Marzuki menciptakan keduanya, mungkin pada 1930-an. Tapi apa arti kata "tuan" pada dua lirik lagu di atas?

Sebelum menjawabnya, berikut ini kita tengok dulu pantun bahasa Melayu yang berusia lebih tua ketimbang lagu-lagu Ismail Marzuki tadi. Pertama, *Kerengga di dalam boeloeh/Serahi berisi aer mawar/Sampai mesera di dalam toeboeh/Toeang s'orang djadi penawar*.

Kedua, *Djika tida karna boelan/Masakan bintang timor tinggi?/Djika tida karna toean/Masakan abang datang kemari? Pantun ketiga: Kaloek toean djalan dahoeleoe/Tjarikan saja daoen Kambodja/Kaloek toean mati dahoeleoe/Nantikan saja di pintoe Soearga*.

Tiga pantun di atas terhimpun dalam buku musik *Maleische Liederer* (Lagu-lagu Melayu), karya komponis Constant van de Wall (1871-1945) yang berdarah campuran Indonesia-Belanda. Walaupun baru terbit pada 1913, Van de Wall sebenarnya sudah selesai menggubah lagu bagi pantun-pantun itu pada 1906.

Sampai di sini kita tentunya mafhum bahwa kata "tuan", baik pada syair lagu-lagu Ismail maupun pada pantun yang dilagukan Constant, bukan berarti lawan dari "nyonya". "Tuan" di atas berarti "Anda", mungkin dengan sedikit unsur pujaan. Kalau begitu, bagaimana dengan "tuan" zaman sekarang yang adalah pendamping "nyonya"? Bagaimana "tuan" bisa sampai pada makna itu? "Anda" jelas tidak ber-

jenis kelamin, jadi bisa ditujukan kepada ibu (betina); bisa pula kepada bapak (jantan). "Anda", dengan kata lain, berjenis kelamin netral. Jadi bagaimana "tuan" yang dulu berkelamin netral dan bukan pendamping "nyonya" bisa ganti kelamin menjadi jantan? Kunci untuk memahami perubahan yang dialami "tuan" ada pada tiga pantun yang melodinya diciptakan oleh Constant van de Wall. Pantun itu sudah ada pada abad ke-19.

Dalam kata pengantar *Maleische Liederer*, Constant van de Wall menyebut satu nama yang, menurut dia, berjasa membakukan ejaan bahasa Melayu. Itulah Charles Adriaan van Ophuysen (1854-1917). Anehnya, walaupun menyebut namanya, Van de Wall ternyata tidak menggunakan ejaan Van Ophuysen yang mulai berlaku pada 1901. Misalnya ia masih menulis *kaloek* dan bukan *kalau*; *tida*, bukan *tida'* atau *tidak*. Pantun-pantun yang dilagukannya diambil dari kumpulan puisi bahasa Melayu yang dihimpun oleh orang Prancis, Aristide Marre, dalam buku *Le monde poétique, revue de poésie universelle* (1887).

Jika memuji upaya Van Ophuysen, mengapa Van de Wall menggunakan karya seorang Prancis pakar bahasa Melayu? Bisa jadi karena sampai saat itu baru karya Marre yang ditulis dalam abjad Latin. Maklum, pantun-pantun itu aslinya ditulis dalam aksara Jawi (Arab Melayu). Yang jelas, pada karya Marre, "tuan" masih bermakna "Anda", makna aslinya. Jangan-jangan yang dilakukan Van Ophuysen lebih dari pembakuan belaka. Jangan-jangan ia juga sudah mengubah makna dengan, misalnya, memberikan jenis kelamin jantan pada kata yang aslinya berjenis kelamin netral.

Dugaan semacam ini bukan tanpa alasan. Charles Adriaan van Ophuysen adalah arsitek bahkan pencipta bahasa Melayu baku, bahasa yang

kelak menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu seperti itu, menurut dia, ada di Riau, apa yang disebutnya Riouw Maleisch. Dengan pilihan ini, tersingkirilah bahasa Melayu lain yang digunakan di mana-mana, karena bahasa ini sudah merupakan *lingua franca* di Nusantara. Kerja Van Ophuysen juga erat berkaitan dengan upaya Belanda melebarkan kekuasaannya ke seantero Nusantara pada awal abad ke-20, selama periode Politik Etis.

Begitulah, yang disebut pembakuan memang tidak lebih dari penguasaan bahasa supaya rakyat penguasanya juga terkuasai. Langkah Van Ophuysen sendiri juga tidak konsisten. Ketika masih menjabat penerus Van Ophuysen sebagai guru besar sastra Melayu di Universitas Leiden, Henk Maier mencatat bahwa sebagai ilmuwan bahasa, Van Ophuysen sebenarnya lebih menyukai bahasa lisan orang Riau, karena lebih hidup. Tapi, ketika menjadi pejabat kolonial, Riouw Maleisch justru dipilih karena banyaknya naskah dalam bahasa ini yang dianggap puncak bahasa Melayu.

Itu berarti, demikian kesimpulan Maier, sebenarnya yang disebut Riouw Maleisch itu tidak pernah ada

di dunia nyata, hanya ada dalam naskah. Ini cuma bahasa rekaan yang tidak (pernah) digunakan oleh siapa pun. Bahkan Henk Maier menyebut Riouw Maleisch sebagai "tidak lebih dari mitos politik". Tapi, berkat kekuasaan kolonial, Riouw Maleis menjadi apa yang disebut *beschaafd Maleis*, bahasa Melayu tinggi, sebagai lawan *laag Maleis*, bahasa Melayu rendah. Yang terakhir ini antara lain untuk mencibir bahasa Melayu kalangan Tionghoa, karena mereka waktu itu dianggap mendominasi dunia percetakan dan penerbitan.

Pembakuan bahasa menyebabkan hilangnya bahasa yang tidak dibakukan. Dari tiga pantun Van de Wall, paling sedikit terlihat dua kata yang sekarang sudah tidak kita ketahui lagi maknanya. Tanpa membuka kamus, siapa masih tahu makna kata-kata *kerengga* dan *serahi*?

Pembakuan, tak pelak lagi, juga mengubah makna kata. Kata "tuan" bisa dilihat sebagai salah satu sasarannya. Van Ophuysen sepertinya begitu *ngebet* menemukan padanan *mi-jnheer* atau *meneer* dalam Riouw Maleisch, sehingga "tuan" harus menjalani dua kali operasi, ganti makna dan ganti kelamin.

*) *Penyiar radio Nederland di Hilversum, Belanda*

Tempo, 11 Juli 2010

Mengubah Stigma dengan Kata

Oleh **Ferry Kisihandi**

Rumusan kata menjadi sangat penting. Apalagi jika akhirnya melahirkan stigma dan salah paham terhadap suatu agama. Perhatian besar kini diarahkan Pemerintah AS terhadap masalah tersebut. Mereka berupaya untuk tak lagi menggunakan istilah Islam radikal dalam seluruh pidato resmi.

Presiden Barack Obama beralasan, persoalan kata ini sangat penting. Sebab, dengan menggunakan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengaitkan Islam dengan ancaman teror justru akan menguntungkan propaganda yang telah dilakukan kelompok-kelompok yang melakukan kekerasan. Sebaliknya, akan mengalienasi Muslim moderat di AS.

Melalui National Security Strategy pada Mei lalu, sejumlah pejabat AS mengungkapkan perubahan diperlukan untuk menghentikan langkah kelompok Alqaidah.

Selama ini, kata mereka, pemimpin kelompok teror itu menggunakan dan memanfaatkan persepsi yang salah.

Para pemimpin kelompok itu menganggap dirinya sebagai pemimpin agama yang mempertahankan kesucian agamanya. "Namun pada dasarnya, mereka bukanlah seperti yang mereka anggap," kata John Brennan, seorang pejabat yang menangani masalah kontraterorisme, seperti dikutip *Arab News*, Selasa (13/7).

Brennan mengatakan, menggambarkan kelompok-kelompok seperti Alqaidah dengan menggunakan term atau istilah yang mengacu pada agama, melahirkan anggapan bahwa AS melakukan perang terhadap Islam. "Kami tak akan pernah berperang terhadap Islam. Sebab Islam, seperti keyakinan lainnya telah menjadi bagian dari Amerika," ujarnya.

Dalam hal ini, Brennan juga menegaskan bahwa menggambarkan musuh sebagai Islamis akan melah-

irkan hal yang kontraproduktif.

Larry Korb, seorang analis militer di Center for American Progress, mengungkapkan, langkah untuk tak mengaitkan Islam dengan terorisme merupakan hal yang penting. "Sekali Anda mengusik hal yang berkaitan dengan agama, pada dasarnya Anda telah mengatakan bahwa hal itu, dalam hal ini terorisme, disebabkan agama."

Korb menegaskan bahwa sebagian besar Muslim tak memiliki kaitan dengan kegiatan terorisme. "Jika Anda menggunakan istilah teroris Islam maka akan menyebabkan masalah yang lebih besar. Anda tentu tak ingin menyatakan bahwa perang terhadap terorisme merupakan perang terhadap dunia Islam," katanya.

Komandan pasukan AS di Afghanistan, Jenderal David Petraeus, menulis dalam sebuah panduan manual pada 2006, saat pemerintahan George W Bush. Ia melahirkan istilah-istilah

Islamic insurgents, Islamic extremists, dan Islamic subversives. Namun kini, Jenderal James Mattis yang memegang komando, tak menggunakan kata itu.

Mattis bertanggung jawab atas operasi militer di Afghanistan dan Pakistan. Juga di Timur Tengah. Ia mengatakan, akan menyebut kelompok teroris hanya sebagai musuh dan tak mengaitkannya dengan agama manapun termasuk Islam. "Ini adalah musuh, yang telah membunuh Muslim, Yahudi, Kristen, atau Hindu," katanya.

Dalam sebuah laporan yang diperoleh *Associated Press*, para pakar kontra-terorisme mendesak diplomasi AS untuk membedakan secara tajam antara keyakinan Muslim dengan mereka yang melakukan gerakan teror. AS harus mampu menyuarakan lebih banyak kelompok-kelompok Muslim yang menentang pelaku teror. Dengan demikian langkah memerangi terorisme bisa berjalan baik. ■

Republika, 16 Juli 2010

Bahasa!

Lie Charlie*

Terkendala

SIMAKLAH kata *terkendala*. Kata ini sering digunakan di berbagai media. Bisakah kita meletakkan awalan *ter* di depan kata *kendala*? Juga kata *tersolusi*, bisakah kita menggunakannya dalam sebuah kalimat, seperti yang kerap muncul? Pembentukan kata *terkendala* dan *tersolusi* sebetulnya kurang mengindahkan kaidah bahasa Indonesia. Awalan *ter* dalam bahasa Indonesia tidak lazim dilekatkan pada kata benda, kecuali dalam beberapa kasus turunan khusus. *Kendala* dan *solusi* sama-sama kata benda.

Mengapa penutur bahasa Indonesia bisa terinspirasi menggunakan kata *terkendala* atau *tersolusi*? Tampaknya, itu terjadi lantaran kita sering mengartikan awalan *ter* sebagai pembawa makna "kena, mendapat, memperoleh, atau menemui". *Tertuduh* artinya kena tuduh, *terpanggil* artinya mendapat panggilan, *terpukul* artinya memperoleh pukulan, dan *terhambat* artinya menemui hambatan. Maka *terkendala* ditafsirkan berarti mendapat atau menemui kendala, dan *tersolusi* berarti memperoleh solusi. Padahal kata-kata *tuduh*, *panggil*, *pukul*, dan *hambat* adalah kata kerja.

Karena memang kurang tepat pembentukannya, kata *terkendala* dan *tersolusi* patut ditinggalkan. Pilihan untuk menggantikan kata *terkendala* dan *tersolusi* cukup banyak, baik dalam bentuk kata yang sama-sama berawalan *ter* maupun dalam bentuk lain. Kata *terkendala* dapat disubstitusi oleh kata *terhambat* atau *terintang*, dan kata *tersolusi* dapat ditukar dengan kata *teratasi* atau *terselesaikan*.

Saya kira penutur bahasa Indonesia sudah kenal betul dengan makna kata-kata pengganti *terhambat*, *terintang*, *teratasi*, dan *terselesaikan* tersebut, tapi memang sengaja mencari dan ingin memakai bentuk kata lain untuk mengungkapkan makna yang sama supaya bahasa yang dipakai ter-

kesan lebih bervariasi saja.

Bagaimana dengan bentuk *terobsesi*, *tersapu*, dan *terpesona*, umpamanya? Bukankah *obsesi*, *sapu*, dan *pesona* adalah kata benda? Kata *terobsesi* tergolong bentuk yang relatif baru. Mengacu kepada kaidah bahasa Indonesia di atas, kata ini pun sebaiknya jangan dipakai lagi karena pembentukannya kurang dapat diterima. Untuk kata *tersapu*, pembentukannya sudah benar. Kata *sapu* dalam bahasa Indonesia, selain berkategori kata benda, sekaligus masuk golongan kata kerja. Jadi kata *tersapu* dibentuk dari kata kerja *sapu*, bukan dari kata benda *sapu*.

Kata *terpesona* diturunkan dari kata sifat *memesona*, bukan dibentuk dari kata benda *pesona*. Sebaliknya, perhatikan bahwa tidak ada kata *mengendala*, *mengendalikan*, *menyolusi*, atau *menyolusikan*. Ada perbedaan hakiki antara kata yang dibentuk dan kata yang diturunkan. Apabila ada kata *mengendala*, *dikendala*, *mengendalikan*, dan *dikendalikan*, sangat mungkin kata *terkendala* berterima; tapi kenyataannya tidak demikian. Contoh lain, kita menerima kata *terbentuk* dan *tersudut*. Kata *bentuk* dan *sudut* memang kata benda, tapi *terbentuk* dan *tersudut* diturunkan dari *membentuk* > *dibentuk* > *terbentuk* dan *menyudutkan* > *disudutkan* > *tersudut*.

Jadi, kuncinya, sebelum melekatkan awalan *ter* pada sebuah kata benda, cobalah pasang kata tersebut dengan awalan *me* atau imbuhan *me-*. Jika berterima, barulah kita dapat menurunkan kata bersangkutan menjadi bentuk berawalan *ter*. Dalam bahasa Indonesia, awalan *ter* secara spesifik juga bisa bermakna "paling" jika dilekatkan pada kata sifat. Awalan *ter* di sini menjadi ciri kepalangan atau superlatif kata sifat bahasa Indonesia.

*) Sarjana Bahasa Indonesia

Pengindonesiaan Gelar Sarjana Belum Sempurna

Pada 1980 saya melakukan kajian terhadap gelar-gelar sarjana yang ada di Indonesia. Ternyata, banyak gelar sarjana yang salah. Antara lain gelar Ir, Dra, BcHk dan lain-lain. Tidak memperhatikan aspek linguistik dan epistemologi.

Atas dasar itu saya menulis surat pembaca yang intinya mengusulkan perlunya pengindonesiaan gelar sarjana. Dasar pemikiran saya, kalau sudah ada gelar SH dan kemudian disusul SE, kenapa tidak sekalian saja semua gelar diindonesiakan.

Sekitar 1993 keluar Kepmendiknas No. 036/U/1993 tentang Gelar Akademi yang sudah dinyatakan tidak berlaku dan diganti dengan Kepmendiknas No. 178/U/2001 tentang gelar sarjana di mana gelar S-1 dimulai dengan huruf S. Dalam perkembangannya, gelar S-2 dimulai huruf M.

Kajian berikutnya, pada 2005. Masih ada pengindonesiaan gelar sarjana yang masih mengabaikan faktor linguistik dan epistemologi. Atas dasar itu, melalui surat pembaca ini, saya menyampaikan rumusan pengindonesiaan gelar sarjana sesuai dengan pertimbangan linguistik dan epistemologi.

Rumusan yang saya usulkan sebagai berikut. Untuk sarjana muda dimulai huruf Sm + huruf ke-1+/huruf ke-2+/huruf ke-3+/huruf ke-4 ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Contoh: SmFil (Sarjana muda Filsafat). Untuk S-1 dimulai dengan huruf S + huruf ke-1+/huruf ke-2+/huruf ke-3+/huruf ke-4 ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Contoh: Sfil (Sarjana Filsafat). Untuk S-2 dimulai huruf M + huruf ke-1+/huruf ke-2+/huruf ke-3+/huruf ke-4 ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Contoh: MFil (Master Filsafat). Untuk S-3 dimulai huruf D + huruf ke-1+/huruf ke-2+/huruf ke-3+/huruf ke-4 ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Contoh: DFil (Doktor Filsafat).

Sedangkan untuk gelar profesi berdasarkan huruf ke-1+/huruf ke-2+/huruf ke-3+/huruf ke-4. Misal: Dok untuk

BAHASA

F RAHARDI



Nonton Bareng

Frasa *nonton bareng* sangat populer karena selama Juni dan Juli ini perhatian orang di seluruh jagat sedang tertuju ke pertandingan sepak bola memperebutkan Piala Dunia. Pertandingan itu berlangsung di Afrika Selatan dan disiarkan langsung oleh stasiun televisi. Maka logikanya, orang di seluruh jagat memang bisa nonton bareng 'secara serentak, bersamaan'.

Tampaknya yang dimaksudkan dengan *nonton bareng* bukan seperti itu. Nonton bareng adalah datang di satu tempat: hotel, restoran, mal, atau tempat umum lain, termasuk lapangan RT/RW. Di sana ada layar besar, lalu acara siaran langsung pertandingan sepak bola memperebutkan Piala Dunia itu mereka tonton beramai-ramai. Istilah yang tepat untuk *nonton bareng* yang sedang populer itu adalah *nonton beramai-ramai* sebab kalau sekadar bareng, semua siaran langsung memang pasti ditonton secara bareng (secara berbarengan, secara serentak) meski dari tempat berbeda-beda.

Mengapa untuk menonton film di gedung bioskop tidak digunakan frasa *nonton bareng* atau *nonton beramai-ramai*? Yang lazim digunakan malahan *nonton berduaan*. Nonton berduaan berarti pasangan itu sedang berpacaran atau sedang berselingkuh sebab kalau laki-laki nonton dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan, tidak pernah disebut nonton berduaan. Meskipun film di gedung bioskop itu ditonton banyak orang secara bersamaan, mereka satu sama lain tidak saling kenal. Tidak ada perasaan "senasib sepenanggungan" seperti halnya pada nonton bareng perebutan Piala Dunia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat, kata *bareng* lebih dimaknai sebagai bersamaan waktunya, bukan tempatnya. Ini sesuai dengan penjelasan entri *bareng* dalam *Bausastra Djawa* WJS Poerwadarminta. *Bareng* yang diadopsi dari kosakata bahasa Jawa diartikan sebagai 'toenggal wektoe enggone toemindak' (bersamaan waktunya, dalam bertindak). Tampaknya sedang terjadi pergeseran makna kata *bareng* dari bersamaan waktu ke bersamaan tempat.

Pergeseran makna ini pun masih sebatas pada makna khusus, yakni menonton peristiwa olahraga penting. Terutama pertandingan sepak bola dan bulu tangkis yang disiarkan langsung oleh televisi sebab ketika ada pertandingan sepak bola atau bulu tangkis di Stadion Utama dan Istora Senayan, frasa *nonton bareng* itu tak terpakai. Tidak pernah ada promosi: "Yuk, nonton bareng final liga di Senayan!" Padahal jelas, ketika berlangsung pertandingan bulu tangkis atau sepak bola di Senayan, orang pasti menonton berbarengan, baik waktu maupun tempatnya.

Kata *bareng* dalam frasa *nonton bareng* tampaknya memang akan tetap berada pada makna khusus sebab dengan pengertian yang sama, kita tidak pernah menggunakan frasa *makan bareng*, melainkan *makan bersama*. Padahal, pengertian yang ingin diwadahi sama: beberapa orang, yang satu sama lain saling kenal, akan berkumpul di suatu tempat dalam waktu bersamaan untuk makan. Karena makna kata *bareng* lebih ditujukan untuk mewadahi pengertian waktu, maka saya bisa saja mengatakan sering tidur bareng dengan Luna Maya. Waktunya yang bersamaan, sementara tempatnya: dia di rumahnya, saya di rumah saya sendiri.

F RAHARDI
Sastrawan

Kompas, 2 Juli 2010

MEDIA MASSA

Kembangkan Bahasa Tak Tergantung Pusat Bahasa

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa Indonesia dalam pengembangan dan pengayaannya tidak boleh hanya bergantung pada Pusat Bahasa. Bahkan, setiap individu yang peduli bisa turut serta mengembangkan bahasa Indonesia, terutama dalam menemukan beragam istilah atau kata.

Demikian disampaikan Anton M Moeliono, Guru Besar Bahasa Indonesia dari Pusat Bahasa, dalam diskusi tentang bahasa jurnalistik yang digelar Forum Bahasa Media Massa (FBMM) bersama dengan Lembaga Kantor Berita Negara (LKBN) Antara di Jakarta, Kamis (29/7). Narasumber lainnya adalah Ketua Umum FBMM TD Asmadi dan Direktur Pemberitaan LKBN Antara Moe-hamad Saiful Hadi.

Anton memisalkan frasa 'pasar swalayan', yang adalah pengindonesiaan dari *supermarket*, bukan ditemukan dan disosialisasikan Pusat Bahasa. Kata itu—dan

juga banyak kata baru lain—merupakan bagian dari upaya warga dan institusi yang peduli dengan pengembangan bahasa Indonesia. Media massa memiliki peran yang penting dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, Anton meminta media massa memakai bahasa Indonesia yang dipakai masyarakat secara luas dan bukan menonjolkan dialek. Bahasa Indonesia saat ini dipergunakan dengan tak kurang dari 52 dialek.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih luas, lanjut Anton, media massa sekaligus bisa mewujudkan idealismenya untuk mencerdaskan rakyat.

Asmadi mengakui, meski memiliki peran penting dalam pengayaan bahasa Indonesia, media massa masih acap kali melakukan kesalahan. Karena itu, wartawan sudah sepatutnya memahami benar bahasa sehingga tak melakukan kesalahan. (TRA)

Kompas, 30 Juli 2010

Terampil Berbahasa Indonesia

M1, 5/7-2010

SEBERAPA baik keterampilan Anda berbahasa Indonesia? Sudah cukup hebat? Jangan terlalu percaya diri walaupun Anda asli orang Indonesia. Coba saja uji dengan permainan sederhana Taktak yang dapat diakses di <http://didats.net/games/taktak>.

Permainan yang dibuat Didats Triadi itu sebetulnya sederhana saja, yaitu menebak kata. Pada laman tersebut, Didats menjelaskan Taktak hanya proyek iseng untuk mengenalkan kosakata bahasa Indonesia dan teknologi terbaru, HTML5 dan CSS3.

Pada tahap awal, akan muncul sejumlah kotak kosong yang harus Anda isi, huruf demi huruf sesuai dengan sinonim yang dimaksud. Pada kotak-kotak itu, sudah ada huruf petunjuk. Tapi, jika benar-benar buntu, Anda bisa *nge-klik* kotak kosong itu untuk mendapatkan aksara yang benar. Tentu saja, poin Anda akan berkurang akibat bantuan itu. Anda juga dibatasi waktu. Pada setiap babak yang memiliki 10 soal pertanyaan tersedia 150 detik saja.

Taktak terbagi dalam jumlah babak yang tidak terbatas, asalkan Anda memenuhi poin minimal 40 untuk melanjutkan babak berikutnya. Poin tiap soal diberikan berdasarkan jumlah huruf tiap kata.

Permainan ini hanya bisa dijalankan pada peramban terbaru, minimal Firefox 3.5, Google Chrome versi 5, Apple Safari 4, dan Opera 10. Berani mencoba seberapa baik Anda berbahasa Indonesia? (* / M-4)

Media Minggu, 5 Juli 2010

Bahasa Menunjukkan Agama

Pracoyo Wiryoutomo

Wakil Pemimpin Redaksi *Trans 7*

Bahasa menunjukkan bangsa. Pepatah ini hanya menggambarkan betapa budi pekerti seseorang bisa dilihat dari bahasa yang dia gunakan. Sekarang, tahukan Anda, bahasa bisa juga menunjukkan agama?

Entah dari mana, *kok* rasanya, bahasa Indonesia sekarang ada kecenderungan ada perbedaan antaragama. Misalnya, kata *berkah* dan *berkat*. Sejatinya dua kata itu berbeda makna. *Berkah* berarti karunia yang bisa dinikmati orang lain. Sedangkan *berkat*, berarti sepadan dengan kata *karena*. Misalnya, dalam kalimat berikut: ia menjadi juara *berkat/karena* kerja keras. Di daerah budaya Jawa, kata *berkat* justru berarti makanan yang diberikan untuk mereka yang datang pada acara slametan ataupun syukuran.

Sekarang kata *berkah* dan *berkat* bisa berdiri semakna. Orang Islam biasa menggunakan kata *berkah*, sedangkan yang Nasrani senang menggunakan kata *berkat*. Umpama, "Rezeki ini mudah-mudahan bisa menjadi *berkah* (Islam)/*berkat* (Nasrani)." Adakah

yang salah dalam kalimat ini? Secara gramatikal, tidak. Bahkan, secara maknawi pun sama. Dari kata *berkat* ini, orang Nasrani bisa membuat derivasi. Misalnya, "Tuhan memberkati kamu" yang diterjemahkan dari *God bless You*.

Berbeda dengan penggunaan kata yang merujuk pada pengertian Tuhan. Allah digunakan untuk dua agama. Hanya pengucapan yang berbeda. Orang Nasrani (Kristen dan Katolik) dengan lafal /a/, sedangkan orang Muslim dengan lafal /o/. Ada juga perbedaan untuk bahasa cetak. Orang Islam, biasanya, menambahkan singkatan SWT (*Subhana Wata Alla*). Di Malaysia, penerjemahan kata God dengan Allah ini sampai ke pengadilan, karena dianggap tidak tepat. Selain bukan bahasa Melayu, Allah juga merupakan bahasa resmi Alquran yang berbahasa Arab.

Di Indonesia, orang Nasrani juga gemar menggunakan bahasa Arab untuk merujuk kata di agama mereka. Umat Nasrani lebih senang menyebut kitab suci mereka dengan Alkitab, bukan Injil ataupun nama lain yang lebih sesuai dengan "bahasa ibu" Nasrani, yakni bahasa Ibrani. Sebaliknya, orang Islam tidak pernah menunjukkan buku bacaan dengan Alkitab untuk Alquran. Bahkan,

mereka hanya menggunakan kata *kitab* tanpa *al* di depannya untuk buku-buku yang berbahasa Arab atau terjemahan.

Gejala serupa terjadi pada kata *ibadah* atau *ibadat*. Semua orang Islam terbiasa menggunakan kata *ibadah* untuk sebutan ritual agamanya. Sedangkan orang Nasrani lebih senang dengan kata *ibadat*. Saya tidak hendak memilih mana yang benar secara ejaan, tetapi sekadar memberi contoh agama pun bisa membuat bahasa menjadi berciri khas. Kedua agama ini sepakat jika merujuk pada tempat mereka menjalankan ibadah/ibadah: yakni peribadatan. Saya tidak tahu apakah kata *rahmat* dan *rahmah* suatu saat nanti juga akan terpolarisasi berdasarkan agama.

Puji-pujian biasa digunakan untuk merujuk nyanyian yang dilakukan orang Nasrani, baik dalam liturgi maupun peribadatan yang lain. *Segala puji bagi Tuhan* adalah terjemahan dari kata *Alhamdulillah*. Orang-orang Nasrani biasa menyebut Thank God. Entah mengapa di Indonesia, yang berkembang tidak *Terima Kasih Tuhan*, tetapi *Puji Tuhan*. Di sini, pada satu sisi umat Nasrani mencoba mendekatkan dengan pemahaman orang banyak (Muslim) dalam beberapa istilah: Alkitab, Allah, dan Puji Tuhan. Di sisi

lain, Nasrani juga sengaja membuat perbedaan: ibadat, berkat.

Belakangan, saya langsung merasakan ada perbedaan lain. Jika ada pertemuan RT di pe-

rumahan kami, terlihat pola yang jelas dari pengurus yang Muslim dan yang Nasrani dalam menyapa hadirin. Saya, sebagai ketua RT, biasa menyebut warga yang hadir dengan "Bapak-bapak dan ibu-ibu". Tetangga saya yang Katolik lebih lihai menggunakan kata "saudara-saudara", mirip dengan pendeta yang sering muncul di tv itu.

Umat Islam menyerobot bahasa agama lain. Misalnya, *sembahyang*. Kata ini asli milik orang Hindu, yang berasal dari kata *Sembah Sang Yang*. Orang Islam sebenarnya memiliki kata shalat, tetapi banyak orang yang mungkin kelu mengucapkan kata ini. Orang Nasrani, setuju saya, sering memakai

kata *sembahyang*.

Di luar itu, banyak kata yang dipakai hampir semua agama. Firman, misalnya, biasa digunakan untuk merujuk kepada perkataan Allah SWT atau Tuhan. Saya tidak tahu, apakah Yesus selalu disebut *berkata*, *berfirman*, atau *bersabda*. Umat Islam biasa menggunakan kata *sabda* untuk ucapan yang meluncur dari Nabi Muhammad.

Untuk penutup doa, orang Islam dan Nasrani juga memiliki kecenderungan berbeda. Orang Islam mengatakan amin dengan lafal /i/ yang jelas, sedangkan Nasrani lebih pada gabungan /i/ dan /e/, amien.

Di kemudian hari, tampaknya, kata dan istilah yang lekat dengan agama tertentu akan semakin banyak. Ini tentu akan memperkaya khazanah bahasa kita. Di samping itu, kita akan menjadi lebih mudah untuk menebak agama seseorang, hanya dari bahasa yang dia gunakan. ■

Republika, 15 Juli 2010

Terapkan Label Berbahasa Indonesia

[JAKARTA] Produk ilegal semakin banyak beredar di pasar dalam negeri. Tim Penanganan Hambatan Perdagangan dan Industri (PHPI) meminta Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) segera menerbitkan keputusan agar produk berlabel bahasa Indonesia.

Anggota Tim PHPI Chris Kanter mengemukakan, saat ini semakin marak beredar berbagai produk impor ilegal. Padahal, perlindungan konsumen di pasar dalam negeri adalah hal yang penting.

"Tim PHPI merasa perlu melakukan perlindungan terhadap konsumen pasar dalam negeri dengan mengidentifikasi beberapa hal terkait maraknya produk ilegal. Itu berbahaya bagi konsumen dan pasar dalam negeri," ujar Chris di Jakarta, Kamis (29/7).

Dikatakan, cukup banyak produk pangan, kosmetik, dan jamu impor ilegal yang beredar di masyarakat, namun tidak terjamin. Itu juga terkait dengan label pada produk tidak berbahasa Indonesia sehingga tidak bisa dipahami dengan baik, jenis, fungsi, dan kandungan pada produk.

Ditegaskan, pihaknya berharap agar BPOM segera menerbitkan keputusan berupa surat edaran. [D-12]

Bahasa Indonesia Vs SBI

Oleh **Dwi Indriyanti, SS**

Guru SD Al Hikmah, Surabaya

S seiring dengan kebijakan pemerintah untuk membentuk sekolah bertaraf internasional, sekarang mulai banyak bermunculan sekolah SBI (sekolah berstandar internasional) atau RSBI (rintisan sekolah berstandar internasional) mulai dari jenjang SD sampai SMA. Kebijakan ini tentunya bertujuan mulia, yaitu internasionalisasi pendidikan supaya siswa kita mampu bersaing di dunia internasional.

Yang menarik adalah penggunaan bahasa Inggris pada sekolah-sekolah SBI atau RSBI. Di sekolah dengan status SBI atau RSBI, bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar pada pengajaran matematika dan IPA. Bahkan, ada pula yang menjadikan bahasa Inggris menjadi pengantar seluruh mata pelajaran.

Lalu, mau dikemakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu? Apakah memang seperti ini yang disebut internasionalisasi pendidikan, menggunakan

pengantar bahasa Inggris dalam pembelajaran dan menjadikan bahasa Indonesia?

Beberapa hal di bawah ini dapat jadi bahan pertimbangan atas kebijakan itu.

1. Pengantar berbahasa Inggris bukan jaminan tingginya mutu pendidikan.

Hampir semua negara maju seperti Jerman, Cina, Jepang, Korea Selatan, dan negara lainnya menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Sebaliknya, di negara-negara miskin dan berkembang mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah seperti Afrika, Pakistan, Indonesia, dan lainnya.

Survei yang dilakukan oleh Hywel Coleman, peneliti senior di *Univesity o Leeds*, Inggris, menunjukkan penguasaan pelajaran Matematika anak-anak Korea Selatan berada di tingkat pertama dari 57 negara, sedangkan Indonesia berada di urutan ke-49. Di bidang sains, anak-anak Indonesia menduduki peringkat ke-50 dari 57 negara, namun anak-anak Korea Selatan berada di posisi ke-7.

Korea Selatan mampu membuktikan

dengan pengantar bahasa ibu mereka mampu meraih prestasi gemilang. Sementara itu, Malaysia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar menunjukkan fakta, 75 persen murid melemah dalam pelajaran IPA dan matematika. Kenyataan ini membuktikan, menggunakan bahasa Inggris tidak menjamin tingginya sebuah mutu pendidikan.

2. Melemahnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu memang masih banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kantor maupun lingkungan pendidikan. Meskipun untuk tingkat yang lebih tinggi (dewasa/mahasiswa), sering kita dengar penggunaan bahasa Indonesia yang sudah bercampur dengan bahasa Inggris. Ada semacam perasaan 'lebih' jika menggunakan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia.

Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum tecermin. Hal ini diperkuat oleh rendahnya nilai

UASBN (ujian akhir sekolah berstandar nasional) bahasa Indonesia dan terbatasnya penguasaan kosakata. Terbukti pembelajaran dengan pengantar bahasa Indonesia belum mampu diserap dengan baik. Apalagi, jika nantinya seluruh sekolah benar-benar menerapkan pengantar bahasa Inggris, siapa yang akan menjaga bahasa Indonesia. Kepunahannya tinggal tunggu waktu saja.

3. Memudarnya jati diri bangsa.

Jepang adalah negara yang sangat menjunjung tinggi adat dan budaya setempat meski mereka membuka diri terhadap budaya luar. Itu terlihat dari tulisan, bahasa, dan budaya yang masih dipegang teguh. Mereka memajukan negaranya, salah satunya dengan mengalihbahasakan semua buku berbahasa Inggris ke bahasa Jepang, bukan sebaliknya.

Demikian pula di Cina, banyak sekolah bertaraf internasional yang tetap menggunakan bahasa dan tulisan setempat. Internasionalisasi pendidikan didapat

tanpa kehilangan jati diri bangsa. Semua orang yang ingin belajar ke negeri mereka harus mempelajari bahasa mereka, sedangkan kita di sini harus berbahasa Inggris di negeri sendiri.

Jika melancong ke Inggris, jamak bila harus berbahasa Inggris. Namun, kalau orang Inggris ke Indonesia, kita pula yang harus berbahasa Inggris. Di mana harga diri kita sebagai bangsa yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya? Sepertinya, kita kurang percaya diri dengan bahasa kita sendiri. Kemajuan belum tentu didapat, namun jati diri bangsa kita akan semakin pudar.

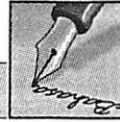
Semoga hal di atas dapat dijadikan renungan untuk tidak meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Kita tetap maju tanpa harus menjadi 'orang lain'. ■

Naskah tulisan disertai
foto diri kirim ke e-mail:
akademia.republika@yahoo.com

28 Juli 2010

BAHASA

BENNY H HOED



”Jangan Nyampah di Kali”

”Jangan nyampah di kali!” begitu kata Gubernur Fauzi Bowo. Kelihatannya seperti tindakan berbahasa biasa saja. Padahal, ini penting. Mengapa? Pak Gub menggunakan bahasa yang akrab dengan masyarakat Jakarta, khususnya yang tinggal di tepi sungai. Perhatikan! Ia tidak mengatakan, ”Jangan membuang sampah di sungai.”

Dalam kebijakan publik memang ada yang disebut dengan aspek afektif. Bahasa penduduk Jakarta *nyampah* dan *kali* akan langsung masuk ke dalam hati masyarakat kecil di Jakarta. Lebih dari itu, *nyampah* tak sepenuhnya sepadan dengan frase *membuang sampah*. Kata *nyampah* selain bernilai afektif, juga tak sekadar bermakna ’membuang sampah’. *Nyampah* bermakna ’mengotori dengan sampah’. Jadi, Pak Gub—tanpa ia tahu—telah menembak dengan dua peluru sekaligus: menggunakan bahasa dari kalangan ”bawah” untuk memperoleh dampak afektif dan memberikan makna yang lebih dari sekadar ’membuang’, tetapi ’mengotori’.

Di beberapa tempat di Jakarta saya melihat kain rentang dengan tulisan ”Stop Nyampah di Kali”. Sayang sekali kalimat Gubernur Fauzi tak sepenuhnya dipahami dari segi makna kewacanaannya. Seharusnya ada upaya terus-menerus mengembangkan kalimat Bang Fauzi. Dari kalimat ini akan dapat dilahirkan ”Jangan nyampah di got”, ”Jangan nyampah di mana-mana”, ”Jangan nyampah sembarangan”. Kata *nyampah* dengan demikian menjadi ”kata generator” yang dapat secara terus-menerus digunakan dalam komunikasi publik dalam upaya membudayakan penduduk Jakarta untuk tidak mengotori kotanya dengan sampah, tidak mengotori sungai dengan sampah, dan tidak menyumbati got-got dengan sampah.

Upaya membudayakan *jangan nyampah* harus dilakukan tanpa henti dan pada waktu tertentu diangkat lagi. Tujuan akhirnya adalah agar *nyampah* menjadi kata yang dibenci. Tentunya tidak hanya sampai di situ. Pemda harus secara sistematis memberikan kemudahan kepada penduduknya membuang sampah ke tempat sampah yang sudah disediakan (dan tidak mudah dicuri).

Pembedaan atas sampah organik dan nirorganik hemat saya belum diperlukan pada tahap ini. Buktinya selama ini tidak berhasil karena, selain tidak dipahami, belum dirasakan manfaatnya. Menurut saya, yang penting membedakan antara ”sampah” dan ”botol”. Ini akan membantu para pemulung mengais rezeki. Selain itu diperlukan pendidikan membakar dan mengolah sampah di kelurahan yang sosialisasinya melalui RT dan RW. Akan tetapi, perlu diingat: semua ini tak dapat lagi dilakukan secara amatiran dan panas-panas tahi ayam seperti sudah terjadi selama ini. *Jangan nyampah* seharusnya menjadi program Pemda yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Mengapa? Karena penanggulangan masalah sampah akan mengurangi genangan air di Ibu Kota RI di musim hujan.

Masyarakat kita masih belum lepas dari pola komunikasi vertikal. Ini warisan dari zaman kuno. Sejarawan Prancis Braudel mengemukakan bahwa sejarah (baca: perubahan) yang bergerak paling lambat adalah sejarah *mentalité* yang dapat mencakupi masa berabad-abad. Komunikasi vertikal masih efektif karena masih hidup dalam lubuk budaya kita. Karena itu, kalau ingin serius membuat "Jakarta bersih", seperti telah dilakukan Pemda dengan membuat "Jakarta hijau", Pak Gub jangan *bosen-bosen* mengucapkan "Jangan nyampah" yang didukung oleh program "jangan nyampah". Insya Allah, setelah setahun, *nyampah* menjadi kata yang dibenci orang Jakarta. Dan kota ini, selain menjadi kota yang hijau dan bersih, juga bebas dari genangan air.

BERNINH HOED
Guru Besar Emeritus FIB-UI

Kompas, 30 Juli 2010

BAHASA

GUSTAAF KUSNO



Pecundang

Harian *Kompas* 6 Juli lalu di halaman khusus Piala Dunia 2010 menurunkan ulasan yang berjudul "Suarez, Pahlawan atau Pecundang?". Tulisan itu mengupas insiden yang terjadi di mulut gawang Uruguay di menit ke-120, saat gelandang Ghana Dominic Adiyiah melakukan sundulan bola ke gawang tanpa dinyana-nyana Luis Suarez melakukan *handball* dan menghalau bola yang akan melesat ke dalam gawang Uruguay. Suarez pun mendapat ganjaran kartu merah dan diperintahkan keluar dari lapangan. Kesebelasan Ghana memperoleh tendangan penalti akibat tindakan "curang" Suarez ini. Namun, apa lacur, tendangan penalti ini gagal membuahkan gol dan hanya membentur mistar gawang. Rangkaian kejadian ini membuat Uruguay lolos dari lubang jarum dan Suarez di-elu-elukan sebagai pahlawan penyelamat oleh pendukungnya. Namun, tak sedikit pula yang mencap dia sebagai pemain yang curang dan tak menjunjung sportivitas.

Berpijak pada jalan cerita itu, kata *pecundang* pada judul ulasan tadi bisa kita maknai sebagai 'orang yang melakukan kecurangan demi mencapai tujuannya'. Persoalan yang mengemuka ternyata di dalam wacana masyarakat, kata *pecundang* mempunyai makna yang multitafsir dan disesuaikan dengan selera pengucapnya. Jadi boleh dibilang kata *pecundang* ini termasuk salah satu kosakata yang sering salah kaprah dan "salah asuhan". Di suatu masa *pecundang* pernah dikonotasikan dengan 'pengecut', juga pernah disiratkan dengan 'pengalah'. Di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa sampai edisi yang kedua, istilah *pecundang* bahkan tidak tercantum dan hanya ditemukan kata dasar *cundang*. *Cundang* di situ punya dua makna. Yang pertama 'hasutan' dan yang kedua merujuk ke kata *kecundang* yang diberi makna 'kalah'. Dua makna ini sudah barang tentu tak cocok dan tak mengena menggambarkan perbuatan "curang" Suarez itu.

Mari membuka *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* dan *Kamus Indonesia-Inggris* susunan Prof Wojowasito dan WJS Poerwadarminta yang memadani kata *tjundang* (masih dalam ejaan lama) dengan *conquered*, *mischief-making* dan kata *mentjundang* dengan makna 'to make mischief, to cause trouble' (berbuat onar). Di masa kini *pecundang* lebih banyak dipadankan dengan kata *a loser* 'orang yang selalu menemui kegagalan dalam hampir semua kegiatannya'.

Dengan begitu banyak permaknaan yang berkembang, mungkin Pusat Bahasa perlu turun tangan mendudukan secara wajar kolokasi kata *pecundang*. Ini belum lagi membahas mengenai imbuhan yang dipadukan dengan *pecundang*. Apakah sudah benar penulisan istilah *dipecundangi* yang sering dipakai dalam bahasa surat kabar? Di KBBI (sampai edisi kedua) hanya kita temukan rujukan kata *mencundang* 'mengeluarkan perkataan yang pedas-pedas yang dapat menyakiti hati orang yang mendengarkannya', kemudian *terkecundang* 'kalah biasanya tanpa diduga', *mengecundangi* 'mengalahkan'.

Di media berbahasa Inggris ulasan Piala Dunia ini bertajuk "Suarez, Hero or Villain?". Kata *villain* memang sudah pas benar memberi gambaran yang ingin disampaikan karena dalam kamus diartikan kurang lebih sebagai 'orang yang culas (a *wicked person*)'. KBBI memaknai kata *culas* dengan 'curang, tidak jujur, tidak lurus hati'. Mungkin lebih mengena apabila kata *pecundang* ini kita ganti dengan kata *peculas* sekalipun kata ini belum mendapat "restu" dari Pusat Bahasa. Namun, ini kiranya tidaklah menabrak kaidah bahasa yang baku karena sudah cukup banyak kata sifat yang digabungkan dengan awalan *pe-* untuk mengacu pada 'orang yang mempunyai sifat' seperti pada kata *pemalu*, *pemarah*, *pemalas*, dan seterusnya.

GUSTAAF KUSNO

Pemerhati Bahasa, Tinggal di Palembang

Kompas, 9 Juli 2010

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Satwa dan Politik

Hubungan antara satwa dan politik sudah terjalin sejak zaman baheula yang mewujud dalam bahasa lambang (*heraldiek*) seperti patung, bangunan monumental, bendera negara, dan lain-lain. Pada bagian bangunan istana raja atau puri bangsawan di Eropa, misalnya, biasa ditemukan patung singa atau garuda sebagai ornamen gedung. Singa pula sejak abad ke-5 sebelum Masehi dipajang etnik Sinhale di Sri Lanka sebagai hiasan bendera. Sementara, Bhutan—sesuai dengan arti namanya, "negeri naga"—memilih naga sebagai markah bendera nasional.

Satwa besar itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan atau prestise sosial tertentu. Mungkin lambang itu tercipta ketika kebudayaan manusia, mengutip van Peursen, masih diliputi alam pikiran mitis, saat subjek tak berjarak dari objek sekitarnya. Namun, mengikuti Roland Barthes (dalam *Mythologies*, 1972), alam pikiran semacam itu sejatinya melintasi ruang dan waktu meski dalam konteks yang berbeda. Tak heran jika kaum konservatif di Amerika Serikat kepincut gajah untuk atribut Partai Republik; logo beruang terpampang pada bendera Negara Bagian California setelah lepas dari Meksiko sejak abad ke-19.

Di Indonesia partai nasionalis yang dibentuk pada masa jajahan ber lambangkan sosok banteng yang gagah, sekaligus menorehkan ideografi perlawanan terhadap kolonialisme. Selain satwa mamalia perkasa itu, para pendiri negeri kita memilih burung garuda sebagai lambang negara. Profil unggas itu banyak terpahat pada relief candi kuno di Indonesia sehingga diyakini sebagai satwa perwira nan sakti, dan kita percaya Sang Garuda mampu menjaga semboyan pelangi kebinekaan dalam keutuhan negeri ini.

Belakangan kosakata relasional satwa-politik terasa makin ekstensif sekaligus degradatif karena tak terbatas pada sebutan binatang besar atau mitologis, tetapi juga meraup jasad renik dan hewan kotor lain. Jika heraldik klasik merepresentasikan gagasan keagungan, bahkan kekeramatan bak pusaka, wicara satwa-politik kontemporer mencerminkan pragmatisme sesaat. Maka, tak perlu gusar jika terdengar ungkapan gurem untuk partai politik bawah banderol: *kutu loncat* bagi politikus yang gampang pindah partai dan *bunglon* yang menyindir kader partai oportunistik.

Ekspresi verbal dan tulisan tampaknya tak cukup kuat melukiskan "dinamika" kepolitikan kita sehingga perlu simbolisasi hewani yang aneh-aneh. Belum lama Buya Syafi'i Ma'arif menengarai elite politik kita sekarang "bermental lele" (*Kompas*, 2/6). Ikan lele senang berkubang di air keruh karena beroleh banyak makanan. Maknanya, (sebagian) politikus kita sibuk "cari makan" sendiri ketimbang bekerja tulus demi rakyat. Ungkapan Buya melengkapi tamsil *licin bagai belut*, binatang sawah lain, dalam caturan politik kita. Terakhir, seorang ketua umum partai "mengajari" kadernya berlaku layaknya tikus: endus dulu, gigit kemudian.

Jangan lupa, negara kita juga menggaji direktur satwa. Ini bukan bos kebun binatang, tetapi komandan pada instansi kepolisian berjudul Direktorat Satwa. Tugasnya melatih, merawat dan *angon* kawanan anjing pelacak penjahat, penyelundup narkoba, dan teroris. Yakin, kalau media meliput soal ini, pasti tidak terjadi pemborongan secara gelap sebelum beredar.

KASIJANTO SASTRODINOMO
Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Kompas, 16 Juli 2010

Bahasa Indonesia Kerap Diabaikan

Jakarta | Jurnal Nasional

MANTAN Kepala Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Dendy Sugono mengatakakan pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat khususnya di sekolah-sekolah kerap diabaikan.

Menurut dia, pada ujian nasional lalu banyak anak yang mendapat nilai rendah pada ujian bahasa Indonesia karena secara psikologi perhatian masyarakat kurang peduli terhadap bahasa Indonesia. Ketika mereka belajar bahasa asing akan menjadi pesona tersendiri, kata dia, sedangkan belajar bahasa Indonesia dianggap sepele.

"Kalau anaknya lagi belajar bahasa asing, lalu terjadi kesalahan, orang tua pasti akan membetulkan. Tapi kalau terjadi kesalahan pada bahasa Indonesia, orang tua diam saja. Ke depan ini yang nantinya akan kita hilangkan dengan mengedepankan bahasa Indonesia," kata Dendy.

Dia menyatakan, menjadi tanggung jawab semua kalangan termasuk Pusat Bahasa agar ke depan anak Indonesia multilingual. Artinya, mereka harus menguasai bahasa ibu agar bahasa ibu tidak kehilangan

Dendy Sugono
Mantan Kepala Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional



PUSATBAHASA.DEPKINNAS.GO.ID

budayanya, lalu bisa menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, dan juga bahasa internasional atau bahasa Inggris.

"Mereka harus bisa gunakan bahasa Indonesia dengan benar, santun, beretika, dan herlogika," kata Dendy pada acara Semiloka Pengujian Bahasa di Jakarta, kemarin (20/7).

Paspur Bahasa

Di tempat yang sama, Kepala Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Agus Dharma mengatakan tahun 2011 Indonesia akan menjadi

tuan rumah penyelenggaraan ASEAN Summit. Dalam kegiatan itu, rencana ASEAN Socio-Cultural Community, yang akan diterapkan pada 2015, akan dibahas dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kerja sama antarnegara anggota ASEAN.

Berkaca dari kenyataan di negeri sendiri yang situasi kebahasaannya sangat kompleks, Pusat Bahasa akan mengusulkan agar sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia melalui Uji Kecakapan Bahasa Indonesia (UKBI) dapat dijadikan contoh untuk menggaungkan isu "paspur bahasa" dalam komunitas ASEAN.

"Kami akan mengusulkan sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia ini. Jadi setiap pelajar atau pekerja yang berasal dari negara anggota ASEAN yang akan belajar atau bekerja di negara anggota ASEAN yang lain mampu menguasai bahasa nasional setempat," kata Agus Dharma. Strategi ini, menurut dia, merupakan langkah konkret sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.

■ Vien Dimiyati

SP. 22-7-2010

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

35

Galakkan Internasionalisasi Bahasa Indonesia

[JAKARTA] Internasionalisasi penggunaan bahasa Indonesia perlu digalakkan dengan sertifikasi lewat uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) bagi guru dan dosen ataupun karyawan. Internasionalisasi bahasa Indonesia ini penting agar bahasa resmi negara tersebut tidak diabaikan termasuk di sekolah bertaraf internasional (SBI).

Hal itu dilontarkan Pejabat Sementara Wakil Kepala Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Agus Dharma dalam diskusi berkaitan dengan bulan bahasa Indonesia di Jakarta, Selasa (20/7). Menurutnya, ti-

tidak digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), salah kaprah, yakni internasionalisasi standar pendidikan Indonesia sering disalahartikan sebagai penggantian bahasa Indonesia dengan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Padahal, internasionalisasi yang dimaksudkan bukan pada bahasanya menjadi berbahasa Inggris, melainkan pada mutunya harus berkualitas seperti sekolah di luar negeri. Apalagi, dalam UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan

dengan tegas disebutkan, Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa internasional apalagi dalam era pasar bebas.

UN Anjlok

Senada dengan itu, Kepala Pusat Bahasa Kemdiknas Dendy Sugono mengakui, bahasa Indonesia telah kalah pamor dibandingkan dengan bahasa Inggris. Banyaknya pelajar gagal dalam ujian nasional (UN) di bidang studi Bahasa Indonesia 2010 menunjukkan, kurangnya kepedulian terhadap bahasa Indonesia.

"Kami akan meneliti persoalan anjloknya UN Bahasa Indonesia dengan seluruh ke-

tua jurusan sastra dan bahasa Indonesia. Anjloknya UN Bahasa Indonesia juga dikarenakan rendahnya kemampuan membaca anak Indonesia, membaca tiga kalimat saja mereka membutuhkan waktu yang cukup lama," katanya.

Dia setuju anak Indonesia harus multibahasa terutama bahasa Ibu (bahasa daerah) sebagai landasan. Sebagai warga negara Indonesia, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, beretika dan memiliki logika. Sebagai warga global mereka juga harus menguasai bahasa asing, tetapi tidak berarti bahwa sekolah harus menggunakan bahasa asing. [D-11]

SURSA Pembaruan, 22 Juli 2010

Bahasa Indonesia Temu Ilmiah

Menanti Gertakan Semiloka Pusat Bahasa, 20-22 Juli 2010

Pasar Bebas dengan Bahasa Sendiri?

MARYANTO



Pasar-pasar seperti mal yang makin bebas memperdagangkan produk barang sudah jarang dijumpai dengan bahasa sendiri. Misalnya, *for sale*, *big sale*, atau *50% off*. Bahasa seperti itulah yang sekarang banyak dipakai untuk membangkitkan nafsu belanja. Dengan bahasa itu, orang Indonesia terbius berperilaku konsumtif.

Pasar bebas tidak hanya menyodorkan komoditas, seperti baju, celana, atau kuitang. Produk jasa tenaga kerja dan—bahkan—pendidikan juga marak diperdagangkan. Sudah banyak institusi pendidikan yang berdiri di Indonesia sebagai cabang dari luar negeri. Tidak sedikit pekerja asing yang menjual jasa profesinya di Indonesia.

Sayangnya, pada era pasar bebas ini, Indonesia—baik elemen masyarakat maupun pemerintahannya—masih memperlihatkan watak inferior; rendah diri. Di sini, pekerja dari luar negeri jauh lebih dihargai daripada pekerja dalam negeri. Buruh domestik bisa jadi menerima upah cuma sepersepuluh dari gaji buruh asing. Pada-

hal, posisi kerja mereka sama dalam mengais rezeki di bumi Indonesia.

Superioritas produk jasa juga tampak dalam pendidikan sekolah. Sekarang, anak-anak Indonesia digiring masuk di sekolah berstandar internasional (SBI) atau rintisannya (RSBI) dengan iming-iming pembelajaran berbasis bahasa Inggris. Para orangtua pun dirogoh koceknya agar keluar banyak biaya untuk berbelanja jasa pendidikan yang berbau luar negeri itu.

Sebaliknya, yang dianggap murah atau gratis ialah biaya pendidikan di sekolah biasa, tanpa embel-embel standar. Di sekolah ini, pendidikan lebih murah karena sistem pembelajarannya dengan bahasa sendiri: bahasa Indonesia. Bagi orang Indonesia sendiri, bahasa Indonesia telanjur dicap dengan konotasi murahan. Cap murah ini sudah beredar tidak hanya di dunia niaga barang, tetapi juga jasa...

Kearifan Lokal

Di tengah menguatnya konstelasi global, ada semacam tuntutan mengangkat kearifan lokal, termasuk kelokalan bahasa. Sebagai produk lokal di arena global, bahasa Indonesia akan mati kutu: kalah bersaing; tidak bermakna apa-apa, jika tidak dihargai oleh bangsa Indonesia sendiri selaku penutur utamanya. Penghargaan bangsa Indonesia atas bahasa sendiri perlu ditunjukkan di arena pasar bebas karena di sinilah nilai ekonomi berlaku.

Seperti dikatakan Mackey (1988) dalam karyanya *Geolinguistics*, faktor eko-

nomi sangat menentukan nasib bahasa pada suatu bangsa. Sebuah bahasa kebangsaan akan dipelajari banyak orang jika mendatangkan keuntungan ekonomi, misal terbukanya kesempatan kerja demi kehidupan yang layak. Faktor penentu inilah yang rupanya sedang diupayakan Pusat Bahasa (Kemdiknas) dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Upaya pembinaan bahasa Indonesia akan memasuki babak baru. Pusat Bahasa sedang mencoba memasukkan bahasa Indonesia ke dalam dunia pasar bebas. WTO (World Trade Organization) sudah membuka pasar jasa untuk berbagai sektor. Sektor jasa tenaga kerja dan pendidikan amat strategis apabila dibidik Pusat Bahasa.

Bila tidak ada aral yang melintang, pada tanggal 20-22 Juli 2010 Pusat Bahasa menggelar seminar dan lokakarya (semiloka) nasional di Jakarta dengan tema *Sertifikasi Pekerjaan dan Pendidikan dengan Ujian Bahasa Sendiri: Peluang dan Tantangan Bahasa Indonesia pada Era Pasar Bebas*. Tema semiloka ini tampak jelas menyuratkan upaya mengangkat bahasa Indonesia sebagai produk kearifan lokal Indonesia ke tingkat global.

Menurut agenda semiloka tersebut, Pusat Bahasa terlihat akan menggandeng berbagai unsur pemerintahan dan masyarakat di tingkat nasional untuk menelusuri jalan masuk ke dalam kerangka WTO-GATS (General Agreement on Trade in Services). Dengan perjanjian GATS mode 3 (*commercial presence*), telah terbuka liberalisasi jasa sektor pendidikan. Sementara itu, dengan mode 4 (*movement of natural persons*) terbuka pula arus perdagangan jasa profesi. Di Indonesia, dua sektor jasa itu diwajibkan berurusan dengan bahasa Indonesia.

Sebagai penanggung jawab urusan pengelolaan bahasa Indonesia, sudah sewajarnya Pusat Bahasa tidak ingin membiarkan kehadiran perdagangan jasa pendidikan dan tenaga kerja profesi tanpa kendali bahasa sendiri. Jika wajah dunia pendidikan dan pekerjaan di Indonesia dibiarkan

tanpa bahasa Indonesia yang baik dan benar, Indonesia tentu akan kehilangan muka di mata dunia global. Ini memang bukan urusan yang enteng bagi Pusat Bahasa.

Untuk acara semiloka Pusat Bahasa yang akan datang, dua institusi pemegang kendali dunia pendidikan dan pekerjaan di Indonesia, yaitu Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), diajak berbicara mengenai upaya penyelamatan muka Indonesia tersebut. Dikabarkan, dua lembaga itu sudah menyambut baik ajakan Pusat Bahasa.

Sistem ujian bahasa sendiri yang ditawarkan Pusat Bahasa untuk menghadapi era pasar bebas ialah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Meski agak terlambat hadir di arena pasar bebas, sis-

tem UKBI bisa membantu Indonesia jadi seperti Jepang atau bangsa lain yang sangat menghargai kearifan lokalnya. Sudah biasa orang asing pun diuji berbahasa Jepang untuk urusan kerja dan pendidikan di sana.

Aturan Berbahasa

Sudah ada setumpuk aturan wajib berbahasa Indonesia. Aturan hukum tertinggi berada dalam UUD 1945, yang mengamanatkan negara Indonesia agar menjamin eksistensi bahasa Indonesia. UU Sistem Pendidikan Nasional sudah mewajibkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pembelajaran. Akan tetapi, kewajiban ini sekarang sedang dikebiri di SBI dan RSBI.

Di dunia pekerjaan, kewajiban berbahasa Indonesia juga tidak populer. Jacob Nuwa Wea, Menakertrans pada era Presiden Megawati, sudah mengeluarkan aturan wajib berbahasa Indonesia bagi pekerja asing dengan surat keputusannya Nomor: KEP-20/MEN/III/2004. Patut disayangkan, aturan yang sangat bagus tersebut masih banyak menganggur, belum dipatuhi para perekrut tenaga kerja asing.

Aturan wajib berbahasa Indonesia baru-baru ini juga dikeluarkan dengan UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dengan aturan ini, dunia pendidikan dan pekerja-





an di Indonesia tidak akan dibiarkan berbahasa semau-nya. Namun, seberapa kuat kemauan politik ini?

Bagi WTO sebagai penyelenggara pasar bebas, se-tumpuk aturan berbahasa Indonesia itu tidak boleh di-jadikan hambatan, melain-

kan bantuan untuk memperlancar arus perdagangan jasa. Untuk itu, kepada ang-gota WTO yang berdagang di Indonesia, Pemerintah dituntut mahir mengomunika-sikan pentingnya bahasa Indonesia, ter-masuk dalam hal sertifikasi kompetensi tenaga kerja profesi. Banyak dimensi kompetensi kerja dan kompetensi kunci yang bersangkutan paut dengan kompetensi berbahasa.

Era global dengan pasar bebas sebagai sebuah penandanya merupakan arena per-lombaan keras bagi setiap bangsa untuk menunjukkan eksistensi masing-masing. Bangsa yang rendah diri bakal tergilas-gi-las; jati dirinya bisa lenyap ditelan bang-sa-bangsa superior.

Besar harapan agar hasil semiloka Pu-sat Bahasa bukan cuma gerakan moral mengenai pentingnya bahasa sendiri pada era pasar bebas di Indonesia. Selain ge-rakan, juga perlu muncul gertakan. Sudah saatnya, dengan aturan yang ada, para pe-laku pasar bebas digertak agar mematuhi kewajiban berbahasa Indonesia.

Selamat dan sukses semiloka Pusat Bahasa! Gerakan dan gertakan semiloka ini sudah dinanti-nantikan.

PENULIS ADALAH PEMERHATI POLITIK BAHASA

Bahasa!

Kasijanto Sastrodinomo*

Tentang Tesaurus Itu

SEBUAH kamus melahirkan kontroversi. Penerbitan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (TABI 2009)* menjadi persoalan karena beberapa hal. Kamus ini tiga tahun setelah terbitnya *Tesaurus Bahasa Indonesia (TBI, 2006)* garapan Eko Endarmoko. Konsepnya memang lebih lengkap dibanding kamus *Tesaurus Bahasa Indonesia* karya Eko karena memadukan sinonim (padanan kata), antonim (lawan kata), hiponim (makna sempit), dan meronim (kaitan makna satu kata dengan kata lain). Jumlah lema dalam kamus tesaurus versi Pusat Bahasa (28.000 kata) juga lebih gemuk ketimbang kamus tesaurus karya Eko Endarmoko (16.000 kata). Bahkan Pusat Bahasa memasukkan beberapa lema baru dan memperluas uraian beberapa lema.

Namun kamus baru keluaran Pusat Bahasa ini mengundang kontroversi karena Eko Endarmoko merasa sebagian lema kamus hasil kerjanya selama belasan tahun "bermigrasi" ke kamus *Tesaurus Alfabetis* versi Pusat Bahasa (*Tempo*, 5-11 April 2010). Sastrawan Remy Sylado bahkan blakblakan menyebut sejumlah lema di kamus Pusat Bahasa "hanya menyontek" dari kamus karya Eko Endarmoko (*Tempo*, 12-18 April). Jika memang benar begitu, Pusat Bahasa tidak menghargai jerih seorang pengabdian bahasa "luar pagar" yang tulus ikut membangun bahasa nasional.

Ini memang masih perlu pembuktian yang sah: benarkah Pusat Bahasa telah melanggar *angger-angger* hak cipta kreatif. Sebagai institusi pemerintah yang didukung tenaga terdidik, fasilitas, dan dana yang terjamin, Pusat Bahasa seharusnya mampu melahirkan "opus" yang lebih hebat ketimbang hasil karya seseorang yang menggunakan biaya pribadi dan betul-betul untuk pengabdian pada kekayaan bahasa Indonesia.

Bagaimanapun, dugaan tak enak itu telanjur menjadi ganjalan yang sulit ditepis begitu saja. Terutama pada uraian lema/kata yang langka dan unik sinonimnya, prasangka "penyalinan" cukup beralasan. Misalnya lema *kelesah* yang diperikan tesaurus karya Eko Endarmoko: "asan tak asan (*Mk*), bingung, cemas, empot-empotan (*cakapan*), galau, gamam, gelebah, harap-harap cemas, kepompongan (*Mk*), khawatir, mamang, nyanyang (*Mk*), renyang (*Mk*), resah, risau, senewen (*calc*), sesat pusat, was-was", muncul kembali dalam tesaurus buatan Pusat Bahasa. Bedanya, secara ironis kamus tesaurus Pusat Bahasa menghapus anotasi *Mk* (Minangkabau)—dan tanda serupa pada kata lain—sehingga menyapu jejak asal kata dan mereduksi informasi.

Terkadang tim Pusat Bahasa tidak cermat mengutip sumber acuan. Lema *cekibar* dalam kamus tesaurus karya Eko Endarmoko yang antara lain disinonimkan "cebikas"; ditulis "cekibas" dalam kamus versi Pusat Bahasa. Mungkinkah redaksi tim Pusat Bahasa salah ketik, atau memang tak kenal kata itu? Separuh sinonim *pidi*, *memidi* dalam kamus tesaurus karya Eko Endarmoko bersifat arkais, di antaranya "menenok", yang diyakini hanya bisa ditemukan oleh orang yang biasa *keluyuran* di ladang penelitian macam Eko. Mungkin juga karena tim Pusat Bahasa tak akrab dengan kata "menenok"; jadi-lah salah kutip "menengok".

Kesalahan fatal terjadi pada sinonim *predisposisi* dalam kamus Pusat Bahasa, yakni "1 alternatif, opsi, pilihan, seleksi"; "2 pengutamaan, prioritas." Seharusnya, gugus padanan itu untuk kata *preferensi* seperti tertera dalam tesaurus karya Eko Endarmoko; sedangkan padanan *predisposisi* yang benar adalah "1 kecenderungan, kecondongan, kegemaran, kesukaan"; "2 *Dok* [kedok-

teran] kerentanan (tubuh)."

Dalam tulis-menulis, kemiripan, kesamaan, dan ketumpangtindihan—dalam batas tertentu—lumrah adanya menyimpang bisa dipertanggungjawabkan secara terbuka dan masuk akal menurut kaidah dan etika yang berlaku. Repotnya, tesaurus Pusat Bahasa tak menyajikan penjelasan proses kreatif dari pembentukan dan penulisan kamus ini. Kecurigaan "menyontek" mungkin juga akan mereda andai terucap sepetah pengakuan (*acknowledgment*) terhadap arti penting karya serupa terdahulu. Bab awal seperti prawacana, ucapan terima kasih, atau apa pun sebutannya, lazim untuk menyatakan pengakuan itu.

Rupanya, Pusat Bahasa lupa pada aspek etis tersebut; kecuali pengantar ucapan terima kasih Kepala Pusat Bahasa kepada tim penyusun, dan "pihak lain" yang tak mungkin disebutkan satu per satu. Tapi, *acknowledgment* bukanlah ucapan terima kasih model "borongan" semacam itu, melainkan persaksian bahwa ada karya lain yang menggugah inspirasi, membuka wawasan, atau bahkan sangat mempengaruhi kreasi yang belakangan. Dalam bukunya yang masyhur, *Imagined Communi-*

ties (1983)—sekadar ilustrasi—Benedict Anderson mengakui bahwa pandangannya tentang nasionalisme sangat dipengaruhi, *deeply affected*, penulis terdahulu.

Saat menguji seorang calon doktor di Universitas Indonesia pada awal 1980-an, Profesor Harsja Bachtiar sempat menegur promovendus yang tidak menuliskan lembar "ucapan terima kasih" dalam disertasinya. Menurut sosiolog itu, ucapan terima kasih menyiratkan proses kerja seorang peneliti: bagaimana ia berguru, berdiskusi, atau sekadar menjalin hubungan fungsional dengan pihak yang otoritatif dalam bidangnya. Dengan kata lain, "ucapan terima kasih" memantulkan langkah metodologis sang peneliti.

Pengambilan dan kutipan adalah sebuah praktek lazim jika ada pengakuan. Tetapi, jika tak ada pengakuan apa pun, tentu saja kecurigaan terjadinya penjiplakan tampaknya masih terus berulang. Tak mudah membuktikannya karena sangat bergantung pada kejujuran "tertengara" penjiplak. Apa pun dalihnya, kata David Madsen (1992), penjiplakan adalah *reprehensible*, sesuatu yang patut dicela.

*Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Nilai Bahasa Indonesia Jadi Tolok Ukur

JAKARTA — Penerimaan siswa baru di Sekolah Menengah Atas Negeri 28, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, harus diseleksi lebih ketat. Pasalnya, nilai ujian akhir nasional para calon siswa banyak yang sama. "Karena batas terendah 9,375 dan banyak nilai yang mirip, kami ambil yang nilai bahasa Indonesia-nya tertinggi," kata Rustini, juru bicara SMA Negeri 28, saat ditemui *Tempo* di sekolah.

Setelah nilai bahasa Indonesia, Rustini melanjutkan, tolok ukur berikutnya adalah nilai matematika dan bahasa Inggris. Soal data siswa yang tergeser karena nilai bahasa Indonesia-nya kurang, Rustini mengaku tak memilikinya.

Di SMA Negeri 28 Jakarta, ada 216 kursi yang ditawarkan. Nilai tertinggi tercatat 9,75 dan terendah 9,375. Siswa dari DKI Jakarta tercatat sebanyak 133 orang dan dari luar ada 7 orang. Sedangkan yang dijarah lewat tes sebanyak 76 siswa.

Pendaftaran calon siswa SMAN/SMKN baru untuk tahap I ditutup kemarin. "Jumlah yang mendaftar hingga pukul 12.00 WIB mencapai 68.162 siswa," ujar juru bicara Dinas Pendidikan DKI Jakarta,

Bowo Irianto.

Bowo menerangkan, jumlah siswa yang mendaftar seluruhnya mencapai 155 persen dari total kursi yang disediakan. Calon siswa yang melamar di SMAN seluruhnya berjumlah 39.762, sedangkan sisanya mendaftar di sekolah menengah kejuruan negeri.

Hasil pendaftaran tahap pertama, Bowo melanjutkan, diumumkan kemarin mulai pukul 16.00 WIB. Masyarakat yang ingin mengetahui hasil pendaftaran dapat mengunjungi situs www.jakarta.siap-psb.com. Calon siswa yang diterima pada tahap I diwajibkan melaporkan diri di sekolah tujuannya masing-masing pada 9-12 Juli 2010. "Jika tidak, bangku yang kosong akan dikompertisikan kembali untuk pendaftaran tahap II," ujar Bowo.

Di SMA 71, salah satu sekolah unggulan di Jakarta Timur, siswa yang mendaftar mempunyai nilai tertinggi 9,425 dan terendah 8,825. Untuk kuota siswa, SMA 71 menampung 309 siswa dengan perincian 294 kursi untuk DKI Jakarta dan 15 kursi untuk calon siswa dari luar Jakarta.

● AGUNG SI ROSALINA/ RIKY F/ FEBRIANA F

Di Korea, Bahasa Indonesia Populer

KR, 12/7 - 2010

YOGYA (KR) - Sebanyak lima orang mahasiswa Pusan University of Foreign Studies Korea, ikuti program pelatihan bahasa dan budaya Indonesia 2010 di Pusat Studi Korea UGM, 23 Juni-15 Juli. Mereka jauh-jauh datang ke Indonesia untuk belajar bahasa di negara aslinya.

"Di Korea bahasa Indonesia cukup populer. Bahkan beberapa universitas telah membuka jurusan Malay-Indonesia. Bahasa Indonesia juga dijadikan mata kuliah pilihan," kata Kepala Pusat Studi Korea UGM Dr Novi Kussuji, Indrastuti MHum ketika bersilaturahmi ke Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Kamis (8/7).

Turut hadir, kelima mahasiswa peserta pelatihan Seo Ji Hoe, Kim Bo Sean, Won Su-yeon, Bhe Sunghyon dan Kim Su Yeong serta sejumlah staf Pusat Studi Korea. Rombongan diterima Pemimpin Redaksi KR Drs Octo Lampito MPd.

Dikatakan Novi, minat masyarakat Korea mempelajari Bahasa Indonesia cukup tinggi. Generasi muda Korea



KR-Yuwono

Novi (tiga dari kiri) bersama 5 mahasiswa Korea ketika bersilaturahmi di Redaksi KR.

sepertinya sudah dipersiapkan dengan baik. Sebab prospek perluasan bidang usaha di Indonesia ke depan dinilai cukup bagus. "Sekarang ini saja sudah banyak perusahaan Korea yang berkembang di Indonesia," ujarnya.

Selain mempelajari bahasa, mahasiswa juga belajar budaya Jawa seperti membatik, gamelan dan tari. "Ketika akan masuk ke suatu negara yang belum dikenal, kuncinya memang pada bahasa. Namun

mereka juga perlu tahu seperti apa budayanya," imbuh Novi. Selama di Yogya mahasiswa juga diajak berkunjung ke sejumlah objek wisata budaya seperti Borobudur, Prambanan, Ulen Sentalu, Kraton, Malioboro dll.

Novi menambahkan, program pelatihan bahasa Indonesia ini sudah diadakan ke sekian kalinya. Sebaliknya, dari UGM pun banyak mahasiswa yang mengikuti pelatihan bahasa di Korea. (Ast)-a

Belajar Bahasa Inggris dengan ATM

Jika mendengar kata-kata ATM maka yang terlintas di kepala kita adalah sebuah mesin untuk mempermudah seseorang dalam mengambil uang, dibandingkan menghabiskan waktu berlama-lama mengantri di bank. ATM yang dimaksud kali ini bukan seperti ATM yang ada dibayangkan Anda. Sebuah program yang dinamakan ATM (*Automatic Teaching Machine*) sebetulnya adalah software yang diciptakan untuk belajar Bahasa Inggris yang terdiri dari SIBE (*Structure Item Bank of English*), VIBE (*Vocabulary Item Bank of English*), LIBE (*Listening Item Bank of English*), dan hingga saat ini fitur baru yang ditambahkan yaitu RIBE (*Reading Item Bank of English*).

Bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa internasional terbukti tidak dikuasai dengan baik oleh kebanyakan murid SMA di Indonesia. Menguasai struktur atau *grammar* bahasa Inggris ternyata tidak cukup membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan baik.

Dr. Hananto, S.Pd. MA., Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan (UPH) - Karawaci, merancang sebuah software berisi bank soal vocabulary berisi 41.632 kata yang berasal dari 2.602 kata dalam 16 format. Program ini memungkinkan para penggunanya meningkatkan kualitas penggunaan kosakata bahasa Inggris mereka untuk

berkomunikasi dan disarankan oleh assesor akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) untuk ditindaklanjuti agar memperoleh Hak Cipta.

Software mengenai ATM ini sebetulnya diciptakan seperti aplikasi ATM-perbankan. Sebagian kegiatan perbankan dapat dilakukan lewat mesin ATM. Andaikata bank-bank yang ada saat ini tidak menyajikan mesin ATM apakah ada yang rela mengantri panjang-panjang untuk mengambil uang di bank, dan hal tersebut yang tercetus di kepala Dr. Hananto dalam penciptaan *software* ATM. Sebagian kegiatan belajar-mengajar Bahasa Inggris bisa dilakukan dengan menggunakan mesin/*software* ATM.

"Murid-murid saya cenderung lebih tertarik dengan pembelajaran melalui komputerisasi dibandingkan pengajaran oleh guru," jelasnya.

Melalui pengalamannya yang pernah mengajar di beberapa universitas terkemuka di Jakarta, Dr. Hananto melihat penekanan terhadap penggunaan struktur - *grammar* dalam pembelajaran bahasa Inggrisnya. Memang awalnya *grammar* dianggap penting, tapi setelah mengambil kelas *Lexicology* di S3-nya *Applied English Linguistics* Universitas Atma Jaya ia sadar bahwa itu bukan yang utama untuk berkomunikasi.

Sejauh ini pertandingan seperti Spelling

Bee dan Scramble sudah biasa terdengar di telinga antara anak-anak yang gemar mengikuti pertandingan bahasa Inggris ini. Kini, berkat suatu penemuan program yang dikembangkan sejak 1987 oleh Dr. Hananto, menyajikan ATM-VIBE sebagai inovasi untuk mendorong siswa meningkatkan pengetahuan kosa kata Bahasa Inggris mereka.

Salah satu aplikasi ATM-VIBE ini dapat dipakai untuk kompetisi, yaitu VocComp (Vocabulary Competition). Game ini akan dimainkan di UPH Festival pada tanggal 13 Agustus 2010 nanti. Pesertanya terbuka untuk pelajar-pelajar SMA se-Jabodetabek dan tidak dipungut biaya. Pendaftaran dapat melalui sms ke nomor 0818 330093 atau di www.uph.edu.

Program ATM yang dibuatnya ini merupakan suatu program baru di belantika dunia pendidikan Bahasa Inggris, dengan bermodalkan game, hal ini dapat menjadi suatu pengajaran pendidikan yang lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang monoton.

Format yang unik pun ditemukan dalam penggunaan program ini, dengan mengkombinasikan format *fill in* (pengisian)

dan *multiple choice* (pilihan ganda), hal ini merupakan suatu terobosan terbaru bagi dunia pendidikan. "Sampai saat ini saya belum menemukan adanya program lain yang menggunakan format seperti ini," tambahnya. Program ini akan mempermudah para guru untuk mendidik muridnya serta memberikan pengajaran yang lebih menyenangkan.

Dr. Hananto juga akan mensosialisasikan program ini pada GloCall 2010 di Kinabalu, Sabah, Malaysia, yang berlangsung tanggal 1 – 3 Desember 2010. Bagi masyarakat umum yang ingin mengenal lebih jauh, dapat berkunjung ke website <http://indocaller.com/> dan <http://hananto.pbworks.com/>. Baginya, dengan terselarasnya program ini dan digunakan oleh para murid untuk belajar kosa-kata bahasa Inggris, "Saya berharap program ini dapat diselaraskan dengan sistem pembelajaran dan digunakan oleh para murid di sekolah untuk belajar kosa kata bahasa Inggris. Melalui inilah saya bisa memberi kontribusi pada dunia pendidikan di Indonesia khususnya di bidang pendidikan Bahasa Inggris," tegasnya.

UPH Media Relation

Bahasa Jawa Diterapkan di Kedinasan Sragen

SRAGEN (KR)- Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sragen mulai menerapkan Bahasa Jawa dalam semua pelaksanaan acara kedinasan di lingkungan pemerintahan setempat. Hal ini dilakukan sesuai instruksi Bupati Sragen Untung Wiyono yang dikeluarkan beberapa waktu lalu.

Kepala Bagian Hubungan Masyarakat (Kabag Humas) Sragen Harjuno Toto kepada wartawan Rabu (14/7) mengatakan, sebenarnya penerapan Bahasa Jawa dalam acara kedinasan di lingkungan Pemkab Sragen sudah dilakukan sejak tiga tahun lalu. Tapi, dalam penerapannya belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya sosialisasi ke satuan kerja (satker). "Oleh karena itu, saat ini kami akan lebih memaksimalkan program tersebut," ujarnya.

Menurut Harjuno, penerapan Bahasa Jawa dalam acara-acara kedinasan di lingkungan Pemkab, dilakukan untuk melestarikan Bahasa Jawa yang saat ini peminatnya jauh sangat berkurang. Dengan demikian,

semangat untuk mencintai budaya daerah akan semakin meningkat diawali dari kalangan birokrasi.

Selain itu, jelasnya, penggunaan Bahasa Jawa juga dapat mendorong adanya peningkatan nilai etika pada kalangan pegawai negeri sipil (PNS) Pemkab Sragen, mulai lingkungan pemerintahan desa hingga kabupaten. Dalam penerapannya, Bahasa Jawa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Madya atau tingkatan menengah.

"Salah satu kalimat yang digunakan misalnya saat apel pagi, kata hormat *grak* diucapkan dengan *manggala bregada*," jelasnya.

Selain diterapkan dalam lingkungan pemerintahan, lanjutnya, Bahasa Jawa juga diterapkan pada pelayanan Pemkab kepada masyarakat setiap hari Rabu. Pada hari itu, semua aparat pemerintah melayani masyarakat dengan menggunakan Bahasa Jawa. Diharapkan komunikasi dengan masyarakat berbahasa Jawa ini sekaligus bisa *nguri-uri* kebudayaan Jawa. (Sam)-m

1. Bahasa Jawa
2. Dongeng

DASA WISMA ANGGREK 30 BANTUL

Juara I Menulis Dongeng Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Dasa Wisma 'Anggrek 30' Nitipuran, Ngestiharjo, Bantul dengan karya 'Celengan Jago' keluar sebagai juara I Lomba Menulis Dongeng Bahasa Jawa 2010 diikuti 12 nominator.

Sementara itu juara I Lomba Mendongeng Bahasa Indonesia untuk umum juara I diraih Erna Yuli Agustin SPd dengan judul 'Damai Itu Indah' yang diikuti 10 nominator.

Penyerahan hadiah dilakukan Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DIY Dra

Kristiana Swasti MSi, Selasa (20/7) di BPAD Propinsi Jalan Tentara Rakyat Mataram (TRM) 29 Yogyakarta. "Khusus untuk menulis cerita dongeng berbahasa Jawa merupakan kegiatan baru yang diselenggarakan BPAD untuk 'nguri-uri' bahasa Jawa," ujar Kristina Swasti.

Lomba menulis cerita dongeng bahasa Jawa juara II dan III Dasa Wisma RT 02/01 Mantrijeron Yogyakarta (Ngalah Dhuwur Wekasane) dan Dasa Wisma 'Dahlia' Suryodiningratan, Yogyakarta (Argo Kepengin

Dadi Dhalang). Juara Harapan I dan II, Dasa Wisma 'Mangga' Canden Bantul (Satria) dan Dasa Wisma RT 03/02 Randusari Cangkringan (Aku: Rebut Menang Merga Durung Dhamang).

Lomba Mendongeng Bahasa Indonesia untuk umum juara II dan III, Sulfina Ariska (Asal Mula Tari Topeng) dan Suparwoko (Sena Tangguh), Juara Harapan I dan II, Winda Ratna Wulandari (Si Dimo dan Paman Macam yang Baik Hati) dan Anik Kurniati (Wulan dan Lintang). (Asp)-f

Kedaulatan Rakyat, 21 Juli 2010

1. Bahasa Jawa
2. Cerita Rakyat Jawa

Lomba Mengarang Dongeng Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DIY melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan budaya baca di antaranya Lomba Mengarang Cerita Dongeng Berbahasa Jawa dan Lomba Mendongeng Bahasa Indonesia untuk umum. Masing-masing lomba memperebutkan hadiah jutaan rupiah untuk juara I sampai III dan harapan I dan II.

Menurut Kepala BPAD Provinsi DIY Dra Kristiana Swasti MSI, Rabu (7/7) untuk lomba mengarang penyerahan naskah 1-12 Juli, penilaian 13-15 Juli, pemanggilan pemenang 16-19 Juli penyerahan hadiah 20 Juli 2010. Lomba mendongeng penerimaan naskah 1-9 Juli, seleksi naskah 12-14 Juli, pemanggilan nominator 15-19 Juli, pelaksanaan lomba dan penyerahan hadiah 20 Juli 2010.

Kedua lomba tersebut mengangkat tema Menumbuhkan Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal dengan subtema Keilmuan, Kejujuran, Keadilan, Tolong-menolong, Kebersamaan, Kepeloporan, Kearifan, Patriotisme dan Ketabahan. Lomba ini selain untuk menumbuhkembangkan kebiasaan mendongeng juga untuk melestarikan budaya Jawa dan kearifan lokal. (Asp)-a

Kedaulatan Rakyat, 8 Juli 2010

Menimbang Pelestarian Bahasa Jawa dengan Perda

Saat mempertahankan disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor ilmu bahasa, dalam ujian terbuka di UNS Surakarta, Rabu (30/6/2010), Dr Rina Iriani Sri Ratnaningsih, antara lain mengemukakan bahwa kini kehidupan Bahasa Jawa (BJ) makin terdesak. Dalam disertasi yang berjudul "Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Karanganyar", Dr Rina Iriani yang juga Bupati Kab Karanganyar, mendapatkan fakta bahwa warga di kabupaten yang dipimpinnya, khususnya kalangan muda, semakin berkurang intensitas pemakaian BJ-nya. Mereka lebih memilih menggunakan BI dalam berkomunikasi sehari-hari. Dan kenyataan itu banyak ditemukan di wilayah perkotaan maupun wilayah yang dekat dengan perkotaan. Dr Rina Iriani juga menemukan fakta bahwa generasi muda mulai banyak yang tidak paham cara menggunakan BJ secara tepat, yakni cara menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma sopan-santun yang terkandung di dalamnya.

Dalam disertasi itu juga disebutkan, untuk mengantisipasi keterdesakan BJ, pada tahun 2006 Bupati Rina Iriani mengeluarkan SK yang mewajibkan warganya, khususnya aparat di lingkungan instansi pemerintah, untuk menggunakan BJ sehari dalam seminggu. Kebijakan yang diberi nama Program Rabu Berbahasa Jawa (PRBJ) tadi bermaksud menggiatkan kembali penggunaan BJ secara baik dan benar. Sudah PRBJ berjalan dengan baik, Bupati Rina berencana mem-perda-kan program pelestarian BJ. Dengan perda (peraturan daerah) mengenai BJ, di Kabupaten Karanganyar akan ada kebijakan dan usaha permanen untuk melestarikan BJ.

Problem Klasik

Menyangkut keterdesakan BJ saat ini, seba-

K Sumarsih

gaimana disampaikan Dr Rina Iriani, sejatinya bukanlah hal baru. Melalui pengamatan empiris, dan juga berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah mengenai kehidupan BJ sejak era th 1980-an sampai sekarang, di wilayah-wilayah penutur BJ (Jateng, DIY dan Jatim) maupun di kantong-kantong komunitas Jawa di luar Jawa (Lampung, Jambi, Riau, Sumsel, Bengkulu, Kalbar, Papua), ihwal keterdesakan, erosi, krisis — atau apapun namanya — pemakaian BJ, merupakan isu klasik. Bahkan generasi tua Jawa seringkali menyebutnya sebagai 'kerusakan BJ'.

Persoalan yang ada saat ini hanyalah bagaimana menemukan cara pelestarian dan pengembangan BJ yang efektif, sehingga keterdesakan BJ (oleh pemakaian bahasa lain maupun perubahan perilaku dan budaya masyarakat) mampu diminimalisir. Atau dengan kata lain, kalau memang BJ terancam punah, proses kepunahan bisa dicegah.

Kecuali melalui pengembangan pelajaran BJ di sekolah-sekolah, sejak SD - SLTA, upaya pelestarian-pengembangan BJ juga sudah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya adalah dengan mengembangkan program Bahasa Jawa Day (Hari Berbahasa Jawa). Di sejumlah sekolah di Jateng, Jatim dan DIY, beberapa tahun terakhir sudah dilaksanakan program Hari BJ. Bahkan di sejumlah kabupaten/kota, seperti Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Bantul, Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Purworejo, dan lain-

nya, pemda juga memberlakukan Hari BJ di lingkungan aparat pemerintah. Pemprov Jateng dan DIY idem dito, juga telah memberlakukan Hari BJ sekali dalam seminggu.

Sayang sekali, program Hari BJ tadi di mana-mana kurang berhasil, bahkan boleh dikata gagal total. Secara umum program Hari BJ hanya sekadar formalitas. Dan secara faktual, program Hari BJ tidak mampu menggairahkan pemakaian BJ secara signifikan, baik di lingkungan aparat pemerintah, maupun — apalagi — di tengah-tengah masyarakat.

Mengenai rencana mem-perda-kan BJ, itu juga isu lama. Dalam Kongres Bahasa Jawa (KBJ) di Yogya (2001) dan di Semarang (2006), isu tsb pernah diwacanakan. Tetapi banyak peserta kongres tidak menyetujuinya. Pemerdaan BJ tidak menjamin upaya pelestarian dan pengembangan BJ akan berjalan dengan baik. □ - c. (1310-2010).

**) K Sumarsih, Peminat Masalah Seni Budaya, Alumnus FIB UGM.*

Kedaulatan Rakyat, 30 Juli 2010

Penutur yang kian Tergusur

Aries Munandar

POSTER berukuran 12 meter persegi terpampang di satu sudut ruang Institut Dayakologi, terlihat mencolok di antara pernik dan poster lain yang menghiasi dinding bercat putih tersebut.

Poster hitam itu menerangkan lokasi sebaran komunitas adat Dayak di Kalbar, hasil pemetaan tim peneliti dari Institut Dayakologi dan Pemberdayaan Pengelolaan Sumber Daya Alam, Kerakyatan (PPSDAK) Pancur Kasih. Kedua lembaga swadaya masyarakat yang berkedudukan di Pontianak, Kalbar, ini memang bergerak di bidang penelitian dan pemberdayaan masyarakat adat Dayak.

"Terdapat 151 subsuku Dayak yang bermukim di Kalbar. Mereka masih terbagi lagi menjadi 100 komunitas adat yang memiliki 168 (varian) bahasa," kata Sujarni Alloy, salah satu anggota tim peneliti.

Peta tematik mengenai sebaran subsuku Dayak Kalbar ini pertama kali dipublikasikan awal April 2008, bersamaan dengan peluncuran buku *Mosaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* buah karya Sujarni, Chatarina Pancer Istiani, dan Albertus.

Beberapa pemerhati dan peneliti etnologi menyebutkan

hasil penelitian tersebut sebagai *masterpiece* (mahakarya) karena menjadi satu-satunya terbitan yang memetakan keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalbar secara lengkap.

Terancam punah

Para pakar etnolinguistik mengelompokkan keragaman bahasa Dayak di Kalbar dalam enam rumpun yakni Melayik, Ibanik, Bidayuhik, Tamanik, Kayanik, dan Uud Danumik (Ot Danumik).

Tidak semua varian atau jenis bahasa Dayak di Kalbar itu tumbuh dan berkembang sebagaimana bahasa daerah lainnya. Beberapa varian bahasa penduduk asli Pulau Kalimantan itu kini berada di ambang kepunahan karena kelangkaan penutur.

"Berdasarkan standar dari UNESCO, bahasa yang penuturnya di bawah 1.000 orang dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah," ujar Sujarni.

Bahasa lokal yang terancam punah itu antara lain bahasa Sekajang dan bahasa Kolangan. Sekajang adalah bahasa sehari-hari etnik Dayak dari subsuku Sekajang.

Penutur bahasa ini diperkirakan hanya tinggal 289 orang. Mereka mendiami satu kampung di perbukitan Sungai Bekayam, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau.

Sementara itu, penutur bahasa Kolangan menetap di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Kolangan di Kampung Ledan, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Penutur bahasa Kolangan saat ini diperkirakan hanya tinggal satu orang.

"Mungkin sekarang sudah tidak ada lagi penuturnya karena satu-satunya penutur bahasa Kolangan yang kami temui ketika itu sudah berusia lanjut. Adapun anak-cucunya menggunakan bahasa Dohoy dalam percakapan sehari-hari," jelas Sujarni.

Selain bahasa Sekajang dan Kolangan, masih terdapat puluhan jenis bahasa lainnya yang bernasib serupa. Tercatat sebanyak 27 jenis bahasa di subsuku Dayak di Kalbar terancam punah karena mulai ditinggalkan para penuturnya.

Banyak faktor yang menjadi penyebab ancaman kepunahan bahasa lokal. Mulai dari pengaruh modernisasi, tingkat

pendidikan, penyebaran agama, migrasi penduduk, hingga kerusakan alam.

"Penggunaan kosakata yang berhubungan dengan ekologi, seperti penamaan satwa dan tumbuhan banyak yang hilang, seiring laju kerusakan lingkungan. Kondisi ini lambat laun akan berdampak terhadap eksistensi sebuah bahasa daerah," kata peneliti Balai Bahasa Kalbar Dedi Ary Aspar.

Kearifan lokal

Kepunahan bahasa daerah di Kalbar sesungguhnya bukan lagi ancaman. Sebab, sudah ada jenis-jenis bahasa yang benar-benar punah karena tidak ada lagi penutur. Bahasa Embau salah satunya.

Bahasa yang dituturkan suku Embau yang bermukim di sepanjang Sungai Embau, Kabupaten Kapuas Hulu, itu diperkirakan sudah hilang dari peradaban sejak akhir abad ke-19. Subsuku

Dayak tersebut beralih ke bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam percakapan sehari-hari seiring masuknya ajaran Islam.

Menurut Dedi, ancaman kepunahan bahasa juga terjadi di komunitas Melayu di pedalaman Kalbar. Ia lantas mencontohkan bahasa Cali di Kabupaten Ketapang yang penuturnya saat ini diperkirakan tidak lebih dari 500 orang.

"Orang Cali banyak yang malu menggunakan bahasa asli mereka karena dianggap aneh dan berbeda dengan varian bahasa Melayu di Ketapang pada umumnya," jelas Dedi.

Ancaman kepunahan bahasa tidak bisa dianggap remeh mengingat bahasa merupakan satu unsur terpenting dalam sebuah kebudayaan. Kepunahan sebuah bahasa berarti punah pula identitas sebuah budaya. Ini berarti hilang pula satu warisan multikultural di Tanah Air.

"Bukan hanya (seni) sastra yang hilang, melainkan juga ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang sumber daya hutan, ikatan sejarah, dan hubungan kekerabatan antarsuku serta berbagai pengetahuan sosial lainnya," kata pakar etnolinguistik dari Northern Illinois, Amerika Serikat, Jim Collins.

Hilangnya ilmu pengetahuan yang menyertai kepunahan sebuah bahasa itu berdampak terhadap pelestarian kearifan lokal. Sebab, tidak ada lagi yang bisa dijadikan rujukan karena kepunahan bahasa juga ikut memberangus keberadaan sastra lisan yang menjadi salah satu sumber kearifan lokal.

"Ikatan leluhur yang menjamin kerukunan masyarakat akan hilang karena bahasa yang menyampaikan tradisi itu sudah tidak ada," ungkap Collins. (N-4)

arts@mediaindonesia.com

Suku Dayak di Kalbar

Subsuku : 151
 Bahasa : 168 varian dan dikelompokkan dalam enam rumpun bahasa, yakni: Melayik, Ibanik, Bidayuhik, Tamanik, Kayanik, dan Uud-Danumik (Ot Danumik).

Bahasa Terancam Punah antara lain:

Bahasa	Sebaran	Penutur (perkiraan)
Badat	Hulu Sungai Sekayam, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau	543 orang
Batu Entawak	Kampung Pusin, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi	474 orang
Batu Payung	Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang	683 orang
Baya	Kampung Baya, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang	234 orang
Beginci	DAS Batang Kawa dan DAS Bihak, Kabupaten Ketapang	720 orang
Bubung /Badeneh	Perkampungan Bentiang, Kabupaten Landak	870 orang
Entabang	Hulu Sungai Sekayam, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau	676 orang
Gun	Hulu Sungai Sekayam, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau	271 orang
Kekura	DAS Jelai Kiri, Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang	425 orang
Kolongan	Kampungan Ledan, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang	1 orang
Mandau	DAS Ketungau, Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang	400 orang
Mentebah	Hulu Sungai Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu	876 orang
Menterap Sekado	Kampung Seraya, Kecamatan Nangataman, Kabupaten Sekadau	621 orang

Media Indonesia, 16 Juli 2010

Belajar Bahasa Sunda

T

untutan peran dengan *setting* budaya tertentu dalam film membuat para aktor harus menguasai dan mengerti kebiasaan dari budaya-budaya daerah tersebut. Tak terkecuali masalah bahasa. Bahasa daerah sebagai bagian dari komunikasi masyarakat setempat menjadi bagian dari identitas masyarakat itu sendiri.

Adalah Julie Estelle yang tengah mempelajari bahasa Sunda untuk mendukung aktingnya. Julie berperan sebagai wanita Sunda bernama Novi Suryana dalam film terbarunya yang berjudul *Aku atau Dia*. Dalam film yang merupakan sekuel dari *Heart-break.com* ini, ia berperan sebagai sosok wanita yang terbuka. Untuk peran ini aktris yang juga bintang iklan dan model ini mengaku harus mengikuti *workshop* atau pelatihan bahasa Sunda bersama dengan ahlinya selama tiga minggu.

"Aku di film ini berperan sebagai wanita Sunda bernama Tete Novi Suryana.

Ia merupakan bagian dari anggota keluarga Suryana keturunan Sunda, yang mempunyai masalah atau kasus mengenai percintaan. Untuk peran itu, aku juga diminta untuk berbahasa Sunda. Untuk itu, aku harus mengikuti *workshop* bahasa Sunda bersama para ahlinya selama tiga minggu," ujar Julie pada jumpa pers baru-baru ini di Jakarta.

Aktris kelahiran Jakarta, 4 Januari 1989 ini juga mengaku sangat menikmati peran ini karena banyak mendapat bantuan dari rekan-rekan artis lainnya. Di antaranya adalah Ringgo Agus Rachman dan Omesh yang memang fasih berbahasa Sunda. Dalam

beberapa adegan bersama keduanya, Julie kerap dibantu dalam mengucapkan secara benar dialog-dialog dalam bahasa Sunda. "Yah, ini menjadi tantanganku dalam film ini," jelasnya lagi.

Film *Aku atau Dia* ini merupakan film yang bercerita tentang gadis yang patah hati karena ditinggalkan oleh kekasihnya. Namun tokoh Novi (Julie Estelle) terus memperjuangkan kembali cinta dari mantan pacarnya dengan memanfaatkan bantuan jasa agen *Heart-break.com*. [L-13]

Tingkatkan Minat Baca, Turunkan Buta Huruf

Oleh **Mansyur Faqih**

Hingga saat ini, diperkirakan sedikitnya ada 8,3 juta orang di Indonesia yang masih buta aksara dan tidak lancar membaca.

Pendidikan menjadi salah satu fokus perhatian pemerintah. Tidak hanya Indonesia, berbagai negara lain pun menjadikan pendidikan sebagai isu utama dalam program kerjanya. Ini terlihat dari ditandatanganinya Millennium Development Goals (MDG's) oleh 199 anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk Indonesia, satu dekade silam.

Pendidikan menjadi satu dari delapan tujuan yang ditargetkan tercapai pada tahun 2015. Harapannya, dengan meningkatkan pendidikan dan target-target lainnya, dapat mempercepat pembangunan manusia dan pembangunan negara secara keseluruhan.

Meskipun MDG's pada dasarnya merupakan program pemerintah, namun pelaksanaannya melibatkan semua pihak. Mulai dari peran swasta maupun masyarakat sendiri. Melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*, CSR), beberapa perusahaan mencoba untuk berkontribusi di bidang pendidikan.

Sekretaris perusahaan PT Pertamina, Toharso menjelaskan, di bidang pendidikan, pihaknya menyadari bahwa perilaku masyarakat Indonesia kurang suka membaca dan menulis. Apalagi, jumlah buta aksara di Indonesia masih cukup tinggi.

Hingga saat ini, diperkirakan sedikitnya ada 8,3 juta orang di Indonesia yang masih buta aksara dan tidak lancar membaca. Atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 265 juta jiwa. Sebagian besar dari jumlah tersebut atau 64 persennya merupakan perempuan dan 36 persen sisanya laki-laki.

Pemerintah menargetkan untuk mengurangi angka tersebut hingga menjadi dua persen dalam kurun waktu empat tahun ke depan. Sehingga, diharapkan pada 2014, jumlah penduduk Indonesia yang mengalami buta aksara dan tidak lancar membaca

sekitar dua juta orang saja.

"Makanya, kita membuat program yang bernama Indonesia Membaca. Konsepnya, kita akan membagikan buku secara gratis kepada sekolah dasar di tiap provinsi di seluruh Indonesia. Namun penyebarannya diutamakan di wilayah sekitar Pertamina beroperasi," ujar Toharso.

Buku yang diberikan mulai dari buku pelajaran, buku bergambar, buku cetak, buku wajib, dan sebagainya. Diberikan pula rak untuk perpustakaan

serta orang untuk memberikan pelatihan mengenai bagaimana membaca yang benar dan enak. Yakni, membaca yang tidak terpaksa serta termasuk pemilihan bahan bacaan.

Belum lama ini, Pertamina juga memberikan bantuan untuk pengembangan minat baca masyarakat. Melanjutkan program Anjungan Baca Pertamina (ABP) di ruang publik, Pertamina meresmikan Anjungan Baca di Rumah Sakit Saiful Anwar (RSSA) Malang, Jawa Timur.

ABP ini merupakan yang kedua di wilayah Jawa Timur. Sebelumnya, telah dioperasikan ABP di Pusat Diagnostik Rumah Sakit Dr Soetomo, Surabaya, pada 2009. Wakil Direktur RSSA, Budi Siswanto mengatakan,

program Pertamina seiring dengan penerapan layanan prima yang telah dirintis di RSSA.

"Kami mengucapkan terima kasih kepada Pertamina, karena dengan adanya anjungan baca ini akan semakin melengkapi pelayanan yang selama ini kami berikan kepada masyarakat," kata Budi.

Koordinator Gerakan Jatim Membaca, Daniel Mrosyid menyatakan akan selalu membantu Pertamina dalam mewujudkan masyarakat yang gemar membaca di Jawa Timur. "Selanjutnya kami juga telah menjajaki untuk mendirikan ABP di luar Jawa yaitu di Bali," jelas Asisten Manajer *External Relation* Pertamina, Eviyanti Rofraida.

Rumah Baca AsmaNadia

Dukungan untuk meningkatkan minat baca masyarakat juga diperlihatkan oleh Rumah Baca AsmaNadia (RBA). Penggagas RBA, Asma Nadia menjelaskan, awalnya RBA merupakan perpustakaan yang ditujukan untuk kalangan kurang mampu.

Fokusnya adalah remaja dan anak-anak. "Namun, seiring dengan perkembangan RBA tidak lagi sekadar perpustakaan. Tetapi meningkat menjadi sanggar kreativitas. Sekarang di RBA, anak-anak dapat berlatih tari, melukis, hingga menulis," ujar Asma.

Asma mengaku mulai membangun rumah baca karena rasa cintanya terhadap buku. Membaca, katanya, adalah jendela dunia yang dapat membawa seseorang mencapai apapun keinginannya. Juga mengantarnya ke manapun diinginkan.

Karenanya, ia berharap dengan

mendirikan rumah baca, setiap anak dapat memiliki kesempatan untuk melihat dunia dan menggapai mimpinya. Seperti yang ia dapatkan. "Dua hal yang dapat membuat saya seperti sekarang ini, menjadi penulis dan dapat bepergian ke berbagai tempat. Yaitu, ibu dan buku," jelasnya.

Pembangunan RBA diawali dari dana pribadi. Hingga kini sudah ada sekitar 20-an RBA di seluruh Indonesia. Antara lain, di Jakarta, Bogor, Depok, Yogyakarta, Gresik, Kebumen, Batam, Pekanbaru, Balikpapan, dan Samarinda.

Pendirian dan pengelolaan pun merupakan inisiatif masyarakat di tempat tersebut. Asma hanya membantu dalam hal persiapan pendirian rumah baca. Mulai dari pengeloan hingga penyediaan buku awal yang berjumlah 150 eksemplar.

Untuk awal berdiri, kata Asma, ia mengusahakan untuk memberikan buku baru. Alasannya, agar remaja dan anak-anak tertarik untuk datang dan membaca. Ia pun mendorong kepada pengelola untuk membuat berbagai acara menarik setiap harinya. Sehingga, semakin banyak orang yang mau datang dan membaca buku.

"Perkembangannya luar biasa. Saat ini, setiap bulan ada sekitar satu hingga tiga rumah baca baru yang berdiri. Saya inginnya sebanyak-banyaknya RSA dapat berdiri," jelasnya.

Asma berharap, tidak hanya dapat mendirikan banyak rumah baca. Namun, lanjutnya, yang paling penting adalah dapat membantu anak-anak dan remaja untuk belajar dan berkembang. ■ ed: kelana

Cerdaskan Warga dengan Rumah Baca

BANYAK cara untuk bisa melihat dunia lebih dekat. Salahsatunya dengan membaca, karena buku merupakan jendela ilmu yang tiada terkira.

Geliat untuk memajukan baca semakin gencar, Pemerintah Kota Yogya juga menggalakkan percepatan pengembangan budaya baca masyarakat. Namun semua kembali kepada minat dari masyarakatnya sendiri untuk membaca.

Adalah Sutirman Eka Ardhana(58) tokoh yang mumpuni dalam bidang pendidikan. Memilih lokasi rumah pribadi di Tegalpanggung, ia membuka rumah baca "Pinggir Kali" yang diperuntukkan bagi warga sekitar.

"Berbekal koleksi buku pribadi sekitar 1500 buah dan ingin warga sekitar bisa baca buku," ungapnya pada MP,Rabu(14/7)

Genap 2 bulan rumah baca itu berdiri, animo masyarakat sekitar terutama anak-anak, remaja dan ibu-ibu rumah tangga untuk berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di Rumah Baca "Pinggir Kali".

Keinginannya tidak muluk-muluk, ia hanya ingin koleksi perpustakaan pribadinya ini dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di seputar pinggir Kali Code, masyarakat di Wilayah Kecamatan Daniurejan, maupun masyarakat luas di kota Yogyakarta.

Pendidikan anak-anak di pinggir Kali Code sepertinya tidak begitu maksimal, banyak diantara mereka yang putus sekolah. Terlebih pendidikan informal dan non formal tidak banyak didapatkan oleh mereka.

Belum lama ini Rumah Baca mendapat bantuan buku dari Perpustakaan Kota Yogyakarta sebanyak 122 eksemplar. Sekarang jumlah total dari bukunya sekitar 1.750 eksemplar yang meliputi buku politik, sosiologi, psikologi, pengembangan diri, komunikasi atau jurnalistik, ekonomi, sastra, budaya, agama dan juga berbagai majalah.

Rumah Baca ini mampu memberi hiburan bagi anak-anak pinggir Kali Code. "Untuk anak-anak usia dini (PAUD) yang belum bisa atau belum lancar membaca, disediakan sarana untuk mewarnai dan menggambar, serta buku-buku pengenalan huruf dan angka. serta permainan untuk pengembangan kreatifitas anak. Tak jarang mereka juga mendapat bimbingan dalam cara membaca dan berhitung," terang

bapak 2 putri ini.

Animo pengunjung perpustakaan ini cukup banyak, seharusnya bisa mencapai 10-20 orang. Bangga dan gembira manakala melihat ibu-ibu sambil menggendong anaknya membaca buku yang tersedia di perpustakaan mini itu. Usaha yang cukup diacungi jempol, setidaknya bisa membuat perubahan lingkungan sekitar. Walaupun masih terbilang kecil, mampu memberikan kegiatan baru bagi anak-anak untuk membaca.

"Perpustakaan ini buka dari pukul 10.00-20.00. Peraturan untuk anak-anak hanya sampai pukul 17.00 karena mereka juga harus belajar dan beraktivitas di rumah. Inginnya mereka bertamam-lam di sini tapi kita harus ingat waktu," paparnya.

Membidik kumpulan anak-anak pinggir Kali Code yang mayoritas penduduknya berpenghasilan rendah, pekerjaannya sebagai buruh, penarik becak, pedagang, pengamen dan tukang parkir.

Minat baca dari masyarakat Indonesia masih kurang dibanding dari negara maju lainnya. Maka tak heran jika kemampuan baca dari masyarakat Indonesia sendiri masih minim.

"Kemarin sempat mengontak Pak Herry Zudianto melalui Facebook. Kemudian beliau bilang terimakasih dedikasinya atas perhatian terhadap perkembangan buku. Dan beliau mengusulkan untuk meminta buku di perpustakaan kota," cerita pria asli Bengkalis, Riau. ■ Vas

MEMBACA

Minat Baca Siswa Rendah

JAKARTA — Minat baca siswa Indonesia sangat rendah. Kenyataan ini terungkap dari studi yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP.

Berdasarkan studi lima tahunan PIRLS pada 2006 yang melibatkan siswa sekolah dasar, minat baca anak Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian.

"Posisi Indonesia itu lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan," ungkap Ketua Center for Social Marketing (CSM), Yanti Sugarda dalam sebuah *talk show* di arena Pesta Buku

2010 di Jakarta, Rabu (7/7).

Penelitian HDI oleh UNDP (*United Nations Development Programme*), hasilnya juga masih jauh dari peringkat atas. Penelitian UNDP untuk melek huruf pada 2002 menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut meningkat menjadi 111 pada 2009.

Data-data tersebut, menurut Yanti, tampaknya akan terus memburuk mengingat minimnya infrastruktur dan perhatian yang ada saat ini. Dia menyebut terbatasnya jumlah bacaan yang tersedia dan jumlah guru.

Berdasarkan data CSM, perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara menempatkan

anak didik di Indonesia pada posisi yang kurang lebih sama.

Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku.

Yanti mengatakan, pemerintah berkewajiban mengevaluasi kondisi yang ada. Kalau ingin mengembangkan minat baca anak, isi bacaan, motivasi, fasilitas, dan kebiasaan membaca harus diperhatikan. "Karena menyangkut pembaca itu sendiri," ucapnya.

Solusi untuk meningkatkan minat baca, kata Yanti,

dengan mengeksplorasi local content yang mengandung keragaman budaya, bahasa, musik, alat permainan, hingga dongeng. Menurut dia, banyak kearifan lokal yang bisa digali dari local content yang sudah hampir hilang.

Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), Setia Dharma Madjid, mengungkapkan pemerintah perlu dibantu dengan melakukan gerakan terpadu menuju terwujudnya masyarakat yang gemar membaca.

"Sudah saatnya kita kembalikan karakter bangsa yang positif melalui buku-buku bacaan yang kita hadirkan kepada anak-anak penerus bangsa," katanya.

■ c06, ed: burhan


Kata Mutiara Mandarin

Oleh : William Ongko Suryajaya
 Email : inventwank@yahoo.com
 SMS : 0816951666

三	思	而	後	行
san	se	er	hou	sing

Berpikir Tiga Kali Baru Bertindak

(bagian 2) SP, 12/7 - 2010

Kebanyakan makan yang manis bisa jadi diabetes, kebanyakan makan yang asin bisa jadi darah tinggi, kebanyakan makan yang pedas bisa jadi radang usus dsb; Sering merokok bisa jadi kanker, jadi impoten dsb.; Suka meneguk minuman keras bisa jadi sakit jantung, pemberang dsb.; Terpengaruh narkoba bisa jadi mayat hidup, hancur berantakan, jadi jahannam, kriminal, ditangkap polisi, dsb.

Maka setelah dapat memikirkan akibatnya dulu, artinya sudah dapat berpikir minimal 2 langkah di muka, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan, berantisipasi, membatasi dan menjaga diri untuk menyany-

tap makanan dan minuman, menjauhi apa saja yang berbahaya bagi tubuh. Orang yang sudah bisa mengendalikan dirinya untuk membatasi makan minum, termasuk orang yang cerdas. Biasanya lebih sehat, lebih jarang terserang penyakit, bila dibandingkan dengan orang yang makan minumannya ngawur atau sembarang saja. Karena kebanyakan penyakit dibuat oleh diri sendiri, lebih sering terjadi pada orang yang kurang berpikir. Asal rasanya enak, nikmat saja sudah disantap, atau dimasukkan kedalam tubuh tanpa memikirkan akibatnya. Orang yang dalam soal makan minum saja tidak bisa

mengatur diri sendiri, sudah dapat digolongkan orang yang bodoh.

Ada lagi contoh yang menyangkut nyawa sendiri dan orang lain, yaitu ketika mengendarai kendaraan, sebelum berbelok atau pindah lajur, sangat perlu berpikir dan melakukan beberapa langkah dulu agar jadi lebih waspada dan selamat: Memberi tanda lampu sein, melihat kaca spion dulu (kalau naik mobil lihat kaca spion tengah dan samping), mengurangi kecepatan, sedikit demi sedikit membelokkan kendaraan, untuk menjaga kendaraan lain atau orang yang muncul di luar dugaan, sehingga benar-benar aman.

bersambung

Suara Pembaruan, 12 Juli 2010



Kata Mutiara Mandarin

Oleh : William Ongko Suryajaya
 Email : inventwank@yahoo.com
 SMS : 0816951666

Pak Tua Kehilangan Kuda, Mana Tahu Untung Ruginya

(bagian 1) SP, 2/7 - 2010

Alkisah, seorang pemuda yang bertempat tinggal di suatu desa pada daerah perbatasan di luar kota, pada suatu hari kehilangan seekor kuda betina peliharaan milik ayahnya. Para tetangga yang mengetahuinya, berdatangan menghibur sang pemuda, mengatakan sayang sekali telah kehilangan kuda itu, turut merasakan kesedihan atas peristiwa tersebut.

Tetapi, ayah sang pemuda yang sudah berusia lanjut, yang biasa dipanggil Pak Tua, mengatakan tidak usah merasa sedih, mungkin kuda yang hilang itu akan membawa rejeki. Setelah beberapa hari kemudian, terjadi keajaiban, kuda yang hi-

lang itu balik kembali dengan membawa pulang seekor kuda jantan kerumah mereka.

Para tetangga berdatangan lagi untuk mengucapkan selamat kepada pemuda itu, atas keberuntungannya telah mendapatkan seekor kuda jantan dari kuda betina yang hilang sebelumnya. Tapi Pak Tua mengatakan jangan terlalu bergembira, jangan-jangan kuda jantan itu akan menjadi penyebab petaka. Tidak lama kemudian, pemuda itu terjatuh dari kuda jantan yang baru didapatkannya beberapa hari lalu, salah satu kakinya patah sehingga menjadi cacat. Para tetangga

kembali berdatangan menyampaikan rasa duka mereka kepada sang pemuda. Namun, Pak Tua mengatakan tidak usah bersedih hati, katanya siapa tahu hal tersebut merupakan keberuntungan. Setahun kemudian, negara mereka diserang oleh musuh, raja mereka dengan tergesa-gesa merekrut para pemuda, untuk dijadikan tentara membela negara mereka. Karena pemuda itu cacat kakinya, terluput dari kewajiban menjadi tentara, diperbolehkan tinggal di rumahnya bersama ayahnya.

bersambung



Kata Mutiara Mandarin

Oleh : William Ongko Suryajaya
 Email : inventwank@yahoo.com
 SMS : 0816951666

Pak Tua Kehilangan Kuda, Mana Tahu Untung Ruginya

(bagian 2) SP, 3/7 - 2010

Sedangkan para pemuda di kampung mereka yang diwajibkan menjadi tentara, banyak yang gugur di medan perang. Pemuda yang cacat kakinya itu, dapat hidup bersama Pak Tua beberapa puluh tahun lagi, merawatnya hingga akhir hayatnya.

Cerita fiktif ini hanya untuk memberikan gambaran, bahwa dalam menjalankan penghidupan, manusia dapat mengalami hal-hal yang tidak menentu, untung dan malang silih berganti datang secara tidak terduga. Kadang-kadang di balik kemalangan ada keberuntungan, sebaliknya keberuntungan dapat menjadi penyebab kemalangan. Setelah

mengalami kerugian, malah bisa menjadi beruntung karenanya. Sebaliknya, yang dikira rezeki, malah bisa mendatangkan petaka. Karena sudah merupakan kenyataan yang umum terjadi dalam penghidupan manusia, kita menerima untung malang itu dengan hati yang biasa saja, tidak usah terlalu berlebih-lebihan bersedih atau bergembira.

Kita jangan suka mengeluh terhadap suatu halangan yang tidak menyenangkan atau mengecewakan, yang kelihatannya merugikan, dianggap sebagai kemalangan. Karena mungkin merupakan *Blessing in disguise in' sink- ce fu*. Berkah tersembunyi. Kita hadapi saja dengan

perasaan yang wajar dan tenang, menyelesaikan kendala yang tiba-tiba muncul itu dengan ketabahan, tidak usah marah-marah menyalahkan orang lain atau keadaan, karena mungkin di baliknya tersembunyi keuntungan bagi kita. Banyak sekali persoalan yang kadang-kadang terjadinya mendadak dan membuat kita kesal atau kecewa, karena merasa dirugikan, terganggu dsb. Tetapi berpikirlah sebentar, mungkin adanya kejadian yang tidak menguntungkan itu sebenarnya adalah untuk menyelamatkan kita, membuat kita terhindar dari suatu bahaya atau malapetaka.

bersambung

ESAI

Evolusi dan Krisis Cerita Pendek

OLEH BINHAD NURROHMAT

Pengarang Rusia abad ke-19, Ivan Turgenev, bertitah soal tradisi cerita pendek, "Kita semua muncul dari bawah mantelnya Gogol." Lewat cerita pendek *Mantel* (edisi Rusia berjudul *Shinel*), Nikolai Gogol membuang renda prosa yang remang dan meringkas inti pengalaman manusia. Selain itu, karya-karya Gogol menghadirkan rakyat jelata, dan bukan kaum aristokrat, yang terdedah ruahan batinnya, misalnya kehidupan petani Ukraina dan derita seorang kerani kecil di St Petersburg.

Gogol adalah satiris sosial yang gemilang dalam karier kepengarangannya. Di nisan pengarang Rusia itu tertatah pepatah tua, "Dan saya akan tertawa dengan sebuah gelak getir." Bagi HE Bates, Gogol membumikan cerita pendek menjadi cerita rakyat (*The Modern Short Story*, 1941).

Sementara itu, praktisi dan teoretisi cerita pendek, Edgar Allan Poe, pada abad ke-19 menulis kisah misteri dan detektif yang besar kadar sensasinya. Sensasi itu mungkin terdampak oleh kehendak pasar, akibatnya esai-esai cerita pendek, Poe tertelan "kepopuleran" cerita pendeknya. Baginya, pengarang cerita pendek "memikirkan, secara cermat, satu kesan unik atau tunggal untuk

digarap". Lain kata, cerita pendek mesti punya "kesatuan tanggapan". Rumusan cerita pendek Poe yang sohor: pembaca membereskan cerita pendek "dalam sekali duduk". Rumusan itu dibantah pengarang lain, sebab cerita pendek bukan soal kependekan tulisan dan kesebentaran membaca. Cerita pendek bukan aritmatika, bukan tulisan yang diukur menurut jumlah kata dan halamannya. Pengarang Amerika itu kemudian hari dianggap sebagai peletak dasar "ilmu cerita pendek".

Pada 1820-an sampai 1830-an, cerita pendek mengemuka di Perancis, tetapi baru berbinar terang melalui karya Gustave Flaubert yang menampik romantisme dan memilih realisme yang obyektif, teliti, dan tenang. Juga, dalam cerita pendek naturalistik Guy de Maupassant tentang kehidupan jelata, misalnya kisah WTS penderita sifilis yang menolak berobat agar bisa menularkan penyakit mematikan itu ke tentara musuh.

Masih dalam konteks cerita pendek, Iwan Simatupang menyatakan dalam sebuah esainya pada 1962, "Kriterium saya bagi cerpen adalah: apakah plotnya cukup meyakinkan atau tidak... Pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja... yang menunjuk ke (satu atau

beberapa) arah... Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan daya pikirnya sendiri..."

Sementara itu, dalam sebuah pengakuannya pada 1980, Budi Darma meyakini "yang diperjuangkan setiap pengarang pada hakikatnya adalah tema. Yang lain-lain, seperti bahasa, plot, karakterisasi, dan sebagainya, hanya dapat ada untuk mendukung tema," dan "yang membentuk seseorang menjadi pengarang adalah kepribadian wawasannya".

Paparan Ivan Turgenev maupun Edgar Allan Poe itu menampakkan "evolusi" pemikiran cerita pendek, atau sekurangnya variasi cara memandang cerita pendek. Demikian pun paparan Iwan Simatupang dan Budi Darma itu.

Pertanyaan

Banyak pertanyaan seputar cerita pendek. Istilah cerita pendek punya sejumlah sinonim: cerita rekaan, kisah, prosa ringkas, dan mungkin ada yang lainnya. Mungkin itu semua bukan semata sinonim. Dalam "Simposium Cerpen Antar-bangsa", Herbert Gold menyatakan, "pencerita harus punya cerita untuk diceritakan, tak semata prosa

yang sedap didengar tetapi tanpa cerita" (*Keryon Reviews*, 1968). Lalu, cerita itu apa? Jika cerita adalah peristiwa yang terjadi, lantas apa itu peristiwa? Sebuah cerita pendek minimal butuh berapa peristiwa dan perlukah logika antar-peristiwa? Banyak pertanyaan lain. Bagi Gerald Price, suatu peristiwa merupakan unit struktural yang diringkas dalam kalimat sederhana. Suatu peristiwa memiliki kurang dari dua hal yang bertentangan. "Adam berkata semua itu kesalahan Hawa" adalah satu peristiwa; dan "Adam menyalahkan Hawa yang mula-mula membujuknya melahap apel itu" adalah dua peristiwa (*A Grammar of Stories*, 1973).

Bagi Arthur C Dante, "cerita adalah bentuk penjelasan" (*Analytical Philosophy of History*, 1965). Maka, cerita memuat kausalitas. Lalu, bagaimana cerita Jorge Louis Borges seperti *The Garden of Forking Path* yang bisa disebut sebagai "anti-cerita" itu (meski perlu dilihat lagi dengan keseluruhan teks cerita)? Cerita Borges itu mengaburkan realitas dan fantasi serta bercecabang plotnya sehingga kausalitasnya remang. Cerita Borges dari tatapan tradisi berkisah tradisional merupakan pencanggihan—yang menulari tradisi bercerita kontemporer.

Genre cerita pendek bisa jadi mewarisi tradisi kitab suci dari segi narasinya, misalnya kisah Samson dalam *Perjanjian Lama*. Begitupun kisah-kisah "Milesian" karya Aristides (sekitar 100 SM) yang dikumpulkan pada awal-awal abad Masehi, contohnya kisah yang diolah oleh Petronius tentang janda dari Ephesus. Demikian juga kisah-kisah dari Timur, seperti *Sinbad* dan *Kisah 1001 Malam*.

Jika benar cerita pendek lahir dan tumbuh dari tradisi kisah sebelumnya, cerita pendek merupakan sebuah hasil evolusi tradisi berkisah. Evolusi atau variasi pemikiran cerita pendek itu bisa menjadi salah satu peta perkembangan cerita pendek yang dapat jadi bahan kompetisi atau perkembangan kreativitas cerita pendek.

Karya individual

Tak banyak penulis cerita pendek kita yang memaparkan sendiri pemikiran cerita pendeknya, apalagi yang "utuh". Masa belakangan ini yang telah merilis banyak "pemikiran" cerita pendek adalah Seno Gumira Ajidarma (misalnya, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, 1997). Sejumlah esai Seno hendak realistik melihat perkembangan dan kecenderungan cerita

pendek yang lekat dengan industri media; dan fakta yang terasing dari tulisan fiksi. Termasuk cerita pendek. Seno sebenarnya membicarakan krisis luar-dalam cerita pendek. Cerita pendek adalah karya individual pengarang dan sekaligus produk sosial. Pengarang dan kehidupan sosial tak terelak membentuk relasi. Seno melihat "dialektika" antara penciptaan cerita pendek dan masyarakatnya.

Pasca-Seno Gumira Ajidarma sukar bagi saya menemukan pengarang dengan "keteguhan" pemikiran dan penciptaan cerita pendek lewat karyanya. Apalagi kini amat langka pengarang yang eksplisit menulis pemikirannya sendiri tentang cerita pendek. Bila pun ada, masih prematur dinilai sebagai "keteguhan" pemikiran dan penciptaan cerita pendek. Latahkah kondisi itu saya buruk sangka sebagai krisis pemikiran cerita pendek? Barangkali saya vulgar dalam konteks ini, sebab bukankah setiap cerita pendek implisit mengandung pemikiran cerita pendek pengarangnya? Dalam konteks ini, semoga hanya sayalah yang krisis—krisis kepekaan mengendus pemikiran di balik penciptaan cerita pendek pasca-Seno.

Binhad Nurrohmat, Penyair

Meniupkan Harapan Seni Mendongeng

SEORANG ibu tua duduk di panggung sederhana membaca sebuah buku cerita. Beberapa anak kecil duduk di sekelilingnya mencermati bacaannya. Yang lain menggelayuti punggung dan tangannya dengan manja. Mata polos anak-anak yang masih usia balita dan SD itu bersinar, memainkan imajinasi di benak mereka.

Pemandangan tujuh tahun yang lalu itu tak pernah terlupakan oleh Ciptanti Putri, 34 tahun. Ia terpesona oleh kesederhanaan dan kehangatan yang dibangun dalam acara mendongeng di sebuah toko buku di Jakarta. Kesenangan yang sempat ia rasakan belasan tahun yang lalu itu hampir terlupakan.

"Sebagai seorang editor kolom anak, saya biasa keliling toko buku buat cari inspirasi. Saat itulah saya lihat pemandangan itu. Itu benar-benar menyentuh, benar-benar sederhana. Kalau saya masih kecil, saya pasti juga akan memeluk ibu itu," ungkapnya dalam bincang-bincang santai di Gedung Gramedia, Jakarta Barat, Rabu (14/7).

Cippi, panggilan akrabnya, mengaku momen tersebut membangkitkan kenangan dan nilai-nilai positif dalam kegiatan mendongeng.

Sayangnya, saat itu tampaknya dongeng seperti barang kuno yang terlindas oleh televisi dan Playstation. "Dengan mendongeng, anak pasti akan berimajinasi dan itu penting untuk mengembangkan kreativitas mereka. Belum lagi suasana kasih sayang dan keakraban dalam mendongeng. Terlalu banyak nilai positif dalam kegiatan mendongeng dan sayang banget kalau itu sampai terlupakan."

Kegiatan di toko

Lantaran itu, muncullah ide dongeng rutin setiap minggu. Lagi pula, perusahaan tempat Cippi bekerja punya toko buku besar di Matraman, Jakarta Pusat. Saat itu, kata Cippi, di sana sama sekali tidak ada kegiatan apa pun. Baca di tempat saja masih dilarang.

Apalagi di saat bersamaan, perusahaan tempatnya bekerja sedang mengembangkan format baru kegiatan-kegiatan untuk para konsumen mereka. Bersama rekannya, Melvi, Cippi kebagian jatah menjadi PIC (*person in charge*) acara anak. Awal Juli 2003, mereka memulai kegiatan dongeng.

"Awalnya ini seakan jadi acara internal, yang mengisi dongeng pun teman-teman di internal juga. Tapi

justru acara mendongeng ini yang paling rutin jalan. Kaget juga, animonya makin lama kok makin besar, makin banyak yang ingin bergabung," ujar Melvi.

Dukungan dari internal pun semakin kuat. Mulai ruang tetap untuk mendongeng di toko buku tersebut hingga publikasi di media cetak nasional.

Bukan pendongeng komersial

Saat menginjak tahun ketiga, tim kecil itu kewalahan dengan respons dan dukungan yang semakin membludak. Tidak sedikit yang datang kepada mereka menawarkan diri menjadi pendongeng profesional.

"Saai itu kami tidak siap. Dulu salah satu pertimbangan kami memakai banyak pendongeng dari teman-teman adalah karena ini kan acara amal, gratisan, jadi mudah memberikan pemahaman kepada mereka untuk mau mendongeng tanpa dibayar. Tapi kalau orang lain yang mau mendongeng, bingung juga, bayar pakai apa, ya?" sahutnya.

Meski kelahiran Dongeng Minggu dibantu perusahaan penerbit komersial, Melvi dan Cippi menegaskan komunitas mereka murni program sukarela. "Bersyukur, sih,

“

Dengan mendongeng, anak pasti akan berimajinasi dan itu penting untuk mengembangkan kreativitas mereka.”

Ciptanti Putri

Pendiri Dongeng Minggu

setelah dijelaskan, banyak yang mengerti dan tetap bersedia ikut mengisi dongeng minggu,” ujarnya lega.

Praktis setelahnya, anggota komunitas Dongeng Minggu mayoritas lebih banyak dari umum dengan beragam profesi. Meski gratisan, kreativitas dan semangat para pendongeng amatiran tersebut untuk belajar dan memberikan atraksi dongeng terbaik justru memotivasi Cippi dan Melvi mempertahankan acara Dongeng Minggu setiap bulannya di minggu pertama.

Lambat laun, komunitas Dongeng Minggu ini sudah menjadi tempat

berlatih pendongeng pemula. Tak sedikit mereka yang akhirnya menjadi profesional.

“Kalau ada acara di luar rutinitas Dongeng Minggu setiap bulan, kami pasti akan mengusahakan honor profesional, meski yang mengundang perusahaan kami sendiri,” tegas Cippi.

Kembangkan bakat

Tak hanya mendongeng, Cippi mengaku mempunyai misi mengembangkan potensi anak-anak yang ketagihan datang ke Dongeng Minggu. Menurutnya, sayang sekali jika anak-anak tersebut dibiarkan saja. “Jadilah ide lomba mendongeng untuk anak-anak itu kami realisasikan di ulang tahun kedua Dongeng Minggu 2004. Ternyata responsnya cukup banyak. Ada 30 orang yang mendaftar waktu itu,” ceritanya.

Cippi mengharapkan lomba dongeng itu dapat mengasah kemampuan natural anak untuk bercerita dan berekspresi. “Yang bikin kaget, ternyata mereka benar-benar bagus. Cara mereka mendongeng dengan gaya anak-anak itu tidak kalah dengan kakak-kakak pendongeng mereka,” timpal Melvi. (M-4)

vini@mediaindonesia.com

DONGENG

Clara Ng

Menyegarkan Dongeng Rakyat

Penulis Clara Ng 'memelintir' cerita rakyat untuk anak. Agar segar dan membuka ruang imajinasi lebih luas.

Sica Harum

JUMAT (23/7), sebuah mal di bilangan Senayan, Jakarta Selatan, sudah seperti kantor bagi penulis Clara Ng. Pada kafe-kafe di mal itu, dia menemui sejumlah mitra kerja. Mereka membicarakan sejumlah proyek yang akan digarap. "Tadi habis *meeting*. Kita mau buat buku dongeng anak yang akan digarap serius. Kaya nilai edukasi dan sesuai dengan budaya Indonesia," jelas Clara.

Suaranya pelan tapi bersemangat. Bersaing dengan bisung-suasana mal pada jam makan siang. Kelak, kata Clara, dongeng itu akan dikemas apik sebagai *collectible item*. "Tapi juga ada versi *paperback* agar harga lebih terjangkau," imbuhnya.

Salah satu 'label' Clara Ng memang penulis buku anak. Yang terbaru ialah serial *Dongeng Tujuh Menit*. Ada tujuh judul dalam serial itu. Antara lain *Kancil Anak Baik* dan *Padi Merah Jambu*.

Tokoh si Kancil, dalam buku Clara, ialah kancil yang berbeda dengan label 'si kancil anak nakal suka mencuri ketimun'. "Itu usaha saya saja nge-*twist* cerita si kancil. Selama ini kan kancil ialah anak nakal. Nah, pada cerita itu, kancil berusaha mengubah *image* menjadi anak baik. Kancil berusaha menarik hati pak tani dan buaya yang selama ini selalu mengenalnya sebagai anak nakal," cerita Clara.

Cerita rakyat, lanjut Clara, tidak harus selalu tampil apa adanya. Melainkan bisa ditampilkan segar dengan ide-ide baru dan imajinasi untuk memberi perspektif

baru. Pun, yang penting ialah mendorong kreativitas serta membuka ruang imajinasi pembaca.

"Cerita rakyat kita itu seperti sudah lelah dan letih. Saya berharap ada pengarang yang berani nge-*twist* cerita-cerita itu," kata penulis 37 tahun itu.

Buku instan

Minimnya buku cerita lokal untuk anak, terutama untuk usia SD, berakar pada persoalan prioritas membaca. "Bangsa ini bukan bangsa yang suka membaca. Karena negara ini masih *struggling*, jadi mendahulukan urusan pangan, sandang, dan papan. Membaca entah menjadi prioritas keberapa," kata Clara.

Ketika membaca bukan prioritas utama, anggaran belanja buku pun sangat terbatas. Akibatnya, orang tua cenderung memilihkan buku-buku 'instan' bagi anak mereka. "Mereka lebih suka membeli buku-buku yang mereka pikir bisa membuat si anak langsung tahu mengenai sesuatu. Mereka berharap anak langsung pintar," ujar Clara.

Dia menambahkan, banyak orang tua belum percaya cerita atau dongeng bisa memancing daya pikir, cara pandang, dan imajinasi anak. "Apalagi saat anak masuk SD, ada semacam keinginan orang tua untuk beristirahat. Ada semacam perasaan bahwa anak mereka akhirnya mandiri, bisa agak dilepas. Pada masa tersebut, mereka kurang *concern* bahwa anak-anak butuh buku cerita yang baik," ujar ibu dua anak itu.

Sudah begitu, cerita anak yang ada masih digempur dengan *games*, televisi, dan komputer. "Aku sudah melihat ada buku-buku cerita lokal yang baik untuk anak. Tapi yang bagus ini pun tertimbun oleh hal-hal lain, seperti *games*. Kemudian masih digempur dengan buku-buku anak dari luar negeri, misalnya Barbie. Butuh semangat besar untuk mengangkat yang bagus itu ke permukaan," kata Clara.

Lantaran pasar yang tidak bersemangat, hanya sedikit pengarang yang benar-benar menggarap cerita untuk anak, terutama untuk usia SD.

Katarsis

Menulis cerita, pada awalnya, merupakan sebuah katarsis bagi Clara. Cita-cita awalnya, setelah lulus SMA di Jakarta, ialah menjadi jurnalis televisi. Sebuah niat yang anomali, lantaran ia dibesarkan di keluarga pengusaha. Namun ia didukung orang tua. Jadilah Clara pergi sendirian ke Amerika Serikat pada 1993. Dia kuliah di Ohio State University, tinggal sendiri

tanpa saudara. "Saat aku masuk, jurusan jurnalisme merger dengan komunikasi. Jadinya aku ambil jurusan Interpersonal Communication," ujarnya, lalu tersenyum.

November 1998, Clara pulang ke Indonesia. Tidak tebersit ketakutan atas kerusuhan 1998 yang berbau rasial. "Aku terlalu senang untuk pulang. Aku enggak suka di Amerika. Jauh dari orang tua membuatku tidak nyaman. Lagi pula kalau di sana, aku enggak bisa berkontribusi apa-apa buat Indonesia," kenang Clara bersemangat, sampai duduk tegak di kursinya.

Begitu kembali ke Indonesia, Clara bekerja di sebuah perusahaan perkapalan. Sampai akhir 2000, dia kehilangan orang-orang terdekat. "Anakku meninggal. Asistenku di kantor juga meninggal. Masa itu benar-benar berat. Aku mengundurkan diri dari perusahaan. Saat itu, ada dorongan menulis," tutur istri Nicholas Ng itu.

Debutnya, *Tujuh Musim Setahun*, ia terbitkan sendiri pada 2002 dan habis terjual 6.000 eksemplar. Selanjutnya, Clara menulis banyak kisah. Mulai dari perempuan urban pada trilogi *Indiana Chronicle*, keluarga penyihir, sampai cerita pendek yang tragis, gelap, bahkan abstrak. "Aku memang enggak mau mengotak-kotakkan diriku. Dan itu bagus buat imajinasi," ujarnya.

Gelisah

Clara mengaku dirinya selalu gelisah. Bisa karena persoalan sosial, permasalahan keluarga-keluarga di Indonesia, sampai urusan politik dan sikap presiden. "Terlalu banyak kegelisahan itu. Kadang-kadang kepalaku terasa *udah* enggak bisa menampung lagi. Dan aku itu mudah terinspirasi banyak hal. Saat bertemu banyak orang, misalnya, aku akan diam,

mengamati. Seperti spons. Ketika sudah menyerap banyak hal sampai rasanya kepala ini membesar, ya harus diperas," kata Clara dengan kedua tangan yang aktif bergerak.

Pada 2006, barulah Clara merilis buku anak pertamanya, seri *Berbagi Cerita Berbagi Cinta*. Salah satu buku dalam seri itu, *Gaya Rambut Pascal*, diganjar penghargaan Adikarya Ikapi untuk cerita anak 2006. Seri buku ini juga yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dan dipasarkan di negara-negara ASEAN.

Kemudian Clara melahirkan sembilan judul dalam seri *Sejuta Warna Pelangi*, pada 1997. Setahun kemudian, Clara menulis seri *Bagai Bumi Berhenti Berputar* yang terdiri dari lima buku. "Itu seperti impian lama yang diwujudkan," ujarnya.

Ketika kuliah, Clara memang sudah kesengsem dengan buku-buku anak yang dijual di AS. "Waktu kecil aku enggak punya banyak buku. Mami aja yang senang bercerita. Mami langganan majalah *Bobo* saat aku masih bayi," kisah Clara yang kini mengoleksi lebih dari seratus judul buku anak.

Begitu pula, ketika menjadi ibu, *sense* Clara makin terasah. "Aku biasa membacakan buku cerita untuk anakku yang kecil. Dia masih 4 tahun, masih sering baca buku bersama. Rutin setiap malam," imbuhnya.

Lantaran itu, menulis buku anak menjadi proses panjang yang ia nikmati. Setahun bisa selesai satu seri saja, kata dia, sudah bagus. "Menulis novel lebih cepat," ujarnya, lalu tertawa.

Setiap hari, setelah mengantarkan kedua anaknya, Elysa dan Cathy, sekolah, ia menulis sekitar dua jam. Saat pulang sekolah ialah waktu istirahat Clara bersama kedua putrinya. "Sore hari, kalau mereka les, aku menulis lagi," ujar Clara yang menjadikan profesi penulis sebagai pekerjaan kedua.

Pekerjaan utama, kata Clara, ialah mengurus anak. Lantaran itu, jadwal menulis bisa fleksibel. Apalagi sesekali Clara harus bertemu dengan penerbit dan orang-orang baru untuk membuat sebuah proyek penulisan.

Dengan cara itu, sudah sekitar 40 judul ia hasilkan selama 10 tahun. "Aku selalu merasa kurang puas. Aku tipe orang yang enggak bisa berhenti. Setiap bertemu orang, aku merasa bodoh. Aku menyerap banyak hal, lalu mengeluarkannya kembali menjadi karya. Dunia kepenulisan ini memberi banyak sekali untukkmu. Aku ingin membaginya kembali ke masyarakat," ujarnya serius. (M-3)

Ahli Katalog yang Gemar Filsafat

Abu Al-Faraj Muhammad Ibn Ishaq bin Muhammad Ishaq. Tidak ada informasi jelas kapan sosok yang akrab dikenal Ibnu Nadim tersebut dilahirkan. Di Baghdad, ayahnya berprofesi sebagai seorang penulis. Bakat itu pulalah yang kemudian diwarisinya dari sang ayah.

Ibnu Nadim merupakan figur yang gemar belajar, terutama kajian filsafat. Dia belajar kepada sejumlah tokoh ulama terkemuka, antara lain berguru kepada As-Sairafi, Ali Bin Harun Al-Munadhim, dan Abu Sulaiman Al-Manthiqi. Selain itu, dia tergabung dalam komunitas filsafat Ali bin Isa, serta menteri Bani Al-Jarrakh, pakar dalam ajaran-ajaran logika dan keilmuan Yunani, Persia, dan India. Tidak satu pun gurunya adalah seorang ahli hadis. Bahkan, mayoritas gurunya adalah penggemar filsafat, terutama filsafat Aristoteles.

Ibnu Hajar menyebutkan, sosok Ibnu Nadim bermadzhab Syiah Rafidhi. Terlihat dari corak penulisan *Al-Fihrist*. Misalnya, Ibnu Nadim menggunakan istilah golongan khusus untuk Syiah dan awam untuk golongan di luar mereka, terutama Sunni. Ia meninggal dunia pada 385 H. ■ cr1 ed: syahrudin e

Republika, 18 Juli 2010

Al-Fihrist

Katalog Bibliografi

Lintas Disiplin Ilmu

lihat keilmuan Islam di masa kejayaan Dinasti Bani

Umayyah dan Bani Abbasyiah telah mewariskan khazanah ilmu yang sangat berharga.

Jumlahnya pun tak lagi dapat terhitung secara pasti. Mungkin ribuan bahkan bisa jadi mencapai angka jutaan dari berbagai disiplin ilmu. Maraknya transformasi dan gerakan penerjemahan ilmu semakin menambah jumlah koleksi referensi di kalangan umat Islam.

Abu Al-Faraj Muhammad Bin Ishaq bin Muhammad bin Ishaq Al-Baghdadi atau akrab dikenal Ibn An-Nadim berusaha mengumpulkan deretan kitab tersebut dalam kumpulan buku yang disertai dengan informasi-

informasi penting yang berkaitan. Upayanya tersebut pun membuahkan hasil yang kemudian tertuang dalam sebuah kitab yang bertajuk *Al-Fihrist*.

Sementara itu, asal kata *Al-Fihrist* sendiri berasal dari bahasa Persia yang diadopsi ke dalam bahasa Arab. *Al-Fihrist* berarti kitab yang mengoleksi nama-nama buku dan disusun berdasarkan sistematika tertentu. Istilah *Al-Fihrist* dalam kamus Persia juga sering diartikan dengan lembaran yang menyebutkan tema, bab, dan topik dari sebuah kitab. Nilai lebih

Al-Fihrist dianggap sebagai kitab berbahasa Arab pertama di bidang katalog yang pernah ditulis oleh para ulama. Meski hanya *vaḥḥ ṣāḥib al-ḥikmah*, L

dilakukan oleh Al-Mar'asyi Al-Najafi, karya Al-Najafi tersebut tidak setenar karangan Ibn An-Nadim.

Penempatan *Al-Fihrist* sebagai kitab pertama yang menginformasikan katalog dalam tradisi keilmuan bangsa Arab juga tidak terlalu berlebihan. Karena diakui atau tidak, *Al-Fihrist* telah memosisikan diri layaknya embrio utama dan pionir bagi penulisan kitab-kitab di bidang serupa. Al-Farabi, misalnya, pada pertengahan abad ke-10 H, menulis kitab *Ḥisāb Al-Ulum*. Al-Khawarizmi mengarang kitab *Maḥātib Al-Ulum*, dan Mūshāfa bin Abdullah Hajji Al-Khalifah dengan karya *Kasf Adz-Dzumar*.

Apresiasi yang diberikan terhadap kitab *Al-Fihrist* sangat wajar. Hal ini mengingat kitab yang rampung ditulis pada tahun 377 H atau enam tahun sebelum Ibn An-Nadim meninggal dunia ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain memamparkan bibliografi yang mengupas kitab seorang ilmuwan tertentu berikut deskripsi singkat tentang topik-topik dan ulasannya.

Kecematan yang disuguhkan oleh Ibn An-Nadim menambah keunggulan *Al-Fihrist*. Ibn An-Nadim memaparkan identitas kitab setelah melakukan identifikasi penuh terhadap kitab tersebut. Misalnya, bab kesepuluh tentang para ahli kimia. Tatkala berbicara tentang biografi Jabir Bin Hayyan dan deretan kitabnya, Ibn An-Nadim menyebutkan bahwa Jabir bin Hayyan memiliki katalog besar yang

mencakup seluruh catatannya tentang *shān'ah* dan

katalog mini yang hanya meliputi karangan tentang *shan'ah*.

Tak sekadar memuat identitas, *Al-Fihrist* juga mengupas biografi penulis buku yang dilengkapi dengan latar belakang keilmuan dan corak pemikiran serta ideologi pengarangnya. Tak jarang, Ibnu An-Nadim mengupas panjang lebar biografi seorang tokoh tersebut.

Inilah mengapa, selain dikenal sebagai kitab katalog, *Al-Fihrist* juga dielaborasi sebagai salah satu kitab biografi yang sangat bergengsi kala itu. Sebagai bukti, pada banyak kesempatan, Imam As-Syahrastani sering mengutip kitab *Al-Fihrist* sebagai rujukan penulisan mahakaryanya, *Al-Milal Wa An-Nihal*, sehingga wajar kalau muncul kesan *Al-Fihrist* lah referensi utama yang dirujuk As-Syahrastani.

Sayangnya, sebagian besar naskah *Al-Fihrist* yang sekarang telah ramai dicetak tidak sempurna dan banyak cacat. Sebagian ada yang hilang dan terdapat juga halaman yang *blank* alias tidak ada teksnya sama sekali. Bahkan, pada tahun 1258 M, ketika tentara Mongol melakukan serangan besar-besaran ke Baghdad, berbagai perpustakaan yang menyimpan macam-macam buku pengetahuan, termasuk kitab *Al-Fihrist* juga turut dimusnahkan.

Karena itu pula, Gostav Valougel, seorang orientalis berkebangsaan Jerman, tidak bisa memastikan akurasi dan validitas kitab dari dua naskah yang diambil di Perpustakaan Paris dan Leiden tatkala menerbitkan *Al-Fihrist* untuk kali

pertama pada tahun 1872.

Indikasi ini juga diperkuat dengan keberadaan tambahan-tambahan atau sisipan bab yang baru dinisbatkan ke bagian kitab berabad-abad setelah Ibnu An-Nadim meninggal dunia. Misalnya, cetakan Kolumbia 1970 yang memasukkan 12 bab, sembilan kitab tentang unsur-unsur parfum, 11 kitab tentang masak-memasak, dan 11 kitab tentang apotek.

Sistematika *Al-Fihrist*

Kitab Ibnu An-Nadim ditulis dengan sangat sistematis. Klasifikasi bahasan disusun secara tematis dan bukan disusun menggunakan periodisasi waktu. *Al-Fihrist* terdiri atas 10 bab atau *al-maqalat* dan terdapat 32 subbab yang diberi nama *fan* atau *funun*. Sementara itu, *Al-Fihrist* sendiri memuat kurang lebih 3360 kitab dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu.

Keseluruhan kitab tersebut berhasil dihimpun Ibnu An-Nadim dari 2238 pengarang buku.

Sebagai gambaran singkat, pada bab pertama yang terdiri atas tiga bahasan, Ibnu An-Nadim menguraikan karakter bahasa bangsa Arab dan non-Arab ragam tulisan serta bentuknya. Lalu, diuraikan nama-nama kitab yang diturunkan kepada agama-agama samawi, terutama agama Islam. Lebih terperinci, Ibnu An-Nadim memaparkan kitab-kitab yang berkaitan tentang Alquran, ilmu-ilmu Alquran, masalah bacaan (*qiraah*), dan lain sebagainya.

Tak lupa pula, Ibnu An-Nadim menyebutkan kitab-kitab tentang perbedaan mushaf, di antaranya kitab *Ikhtilaf Mashahif* karangan Khalaf,

Ikhtilaf

Al-Mashahif

Wa Jami' Al-Qiraat

karangan Al-Madaini,

Ikhtilaf Ahl Al-Kufah Wa Al-Bashrah Wa

As-Syam fi Al-Mashahif karangan Al-

Fara.

Kemudian, bab kedua yang terdiri atas tiga bahasan mengupas kitab-kitab ahli tata bahasa dan sastra Arab. Ibnu An-Nadim memulai dengan menyebutkan ahli nahwu dari Basrah berikut kitab-kitab mereka.

Di bahasan kedua, disusul dengan bahasan tentang ahli nahwu dan sastra Arab dari Kufah, lantas diikuti dengan menyebutkan ulama yang terkontaminasi

dengan dua madzhab sekaligus, Kufah dan Basrah. Seperti Ibnu Qutaibah, dia terpengaruh dengan dua kutub aliran sastra Arab tersebut yang terlihat dari beberapa karyanya, antara lain kitab tentang syair *Ma'ani As-Syi'ri Al-Kabir* yang terdiri atas 12 bab, kitab *Al-Maratib*, *Al-Qalaid*, dan kitab Ibnu Qutaibah yang terkenal, yaitu tentang tafsir hadis-hadis kontroversial berjudul *Ta'wil Mukhtalaf Al-Hadits*.

Pada bab yang ketiga, uraian berkuat seputar ahli sejarah, hadis, biografi, ahli nasab, dan penulis sejarah berdasar kasus tertentu. Ia juga mengupas raja, para sekretaris, utusan surat, penyanyi, pemusik, dan para pelawak atau penghibur berikut kitab yang mereka karang. Misalnya, Al-



Adali dan Abu Al-Faraj Muhammad bin Ubaidillah yang masing-masing mengarang kitab tentang seni permainan catur, *Manshubat As-*

Syathranji.

Bagian keempat berisi tentang puisi dan penyair pada masa sebelum lahirnya agama Islam, pada masa Bani Umayyah, dan pada masa Bani Abbasiyah. Bagian kelima mengulas filsafat dan para cendekiawan skolastik.

Selanjutnya, pada bagian keenam, Ibnu Nadim mengulas hukum, ahli fikih, dan ahli hadis. Mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan, legenda, dongeng, sihir dan sulap, sekte dan kepercayaan, serta para ahli kimia, dibahas pada bagian ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan sepuluh.

Kitab *Al-Fihrist* telah memberikan sumbangan yang besar bagi dunia untuk memahami Islam melalui kajian terhadap karya-karya yang dicapai umat Islam di era keemasan. Melalui karya tersebut, Ibnu Nadim tidak saja telah mengenalkan karya-karya pencapaian umat Islam pada suatu masa tertentu, tetapi juga telah menunjukkan cara lain dalam memahami Islam. ■ cr1 ed: syahrudin e

Republika, 18 Juli 2010

AL-HARIRI

PENULIS

KARYA FENOMENAL

Yusuf Assidiq

Puncak kejayaan Islam di abad ke-10 menjadi saksi kehebatan seorang sastrawan ternama. Ia adalah al-Hariri. Dia disegani sebagai kontributor besar yang melahirkan sebuah karya luar biasa dalam khazanah sastra dan bahasa Arab klasik yang hingga kini masih terus diperbincangkan, yakni *al-Maqamat*.

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Qasim ibnu Ali al-Hariri (1054-1122). Selain di bidang sastra, karier cemerlangnya turut merambah pada kajian filologi. Dia merupakan petinggi pemerintahan. Bahkan, ia berkiprah di dua kota pusat ilmu pengetahuan, yaitu Basra dan Baghdad.

Kondisi tersebut membuat kegiatan intelektualnya kian terpacu. Berbagai karya yang dihasilkan pada ranah sastra dan filologi membuktikan kapasitasnya sebagai figur cendekiawan yang produktif. Sejarawan Julie Scott Meisami dan Paul Starkey dalam *Encyclopedia of Arabic Literature* menuliskan catatan tentang al-Hariri.

Menurut Meisami dan Starkey, ada sebuah karya al-Hariri yang memberi pengaruh besar pada bidang sastra dan tata bahasa Arab. Judulnya, *Dhurat al-Ghawwas fi Awham al-Khawwas*. Melalui karyanya ini, al-Hariri menyinggung banyaknya kesalahan penggunaan frasa serta tata bahasa Arab.

Karya lainnya, *Mulhat al-'Arab*, berisi kumpulan puisi. Oleh kalangan sastrawan dan ilmuwan humaniora pada masanya maupun sesudahnya, karya ini dianggap sangat penting dalam membangkitkan semangat umat untuk mendalami kajian bidang sastra. Namun, tak bisa dimungkiri, *al-Maqamat*-lah yang melambungkan

nama al-Hariri dalam ranah ilmu.

Al-Maqamat memuat gubahan sastra genre baru yang tumbuh pada masa Abbasiyyah. Pada masa sebelumnya, perkembangan sastra di dunia Islam tak lepas dari peran al-Jahiz (771-836). Ia mengawalinya dengan mengenalkan jenis prosa ilmiah atau seni retorika. Tokoh bergelar guru sastrawan Baghdad ini pun memiliki karya fenomenal, *al-Hayawan*.

Kitab itu merupakan antologi anekdot binatang, etika, dan kemasyarakatan. Kontribusi terbesarnya mewujudkan ketika al-Jahiz menyusun buku ensiklopedi sastra berjudul *al-Bayan wa al-Tabyin*. Pada masa berikutnya, muncul bentuk sastra baru yang dinamakan dengan *maqamat*.

Jenis sastra ini dipelopori oleh seorang filsuf dan sastrawan berpengaruh bernama Badi Zaman al-

Hamadzani (969-1007). Lalu, genre baru ini segera memperoleh tempat di lingkup penyair Arab era tersebut. Dalam konteks ini, sastra bukan lagi sekadar retorik, melainkan sudah berbentuk cerita dan diterapkan dalam jenis prosa-prosa modern.

Penyebarannya juga semakin diteri-

ma luas, mencakup sebagian besar negeri-negeri Islam. Tak heran jika banyak sastrawan yang akhirnya mengembangkan maqamat. Di antara sastrawan yang paling fenomenal dalam bidang ini adalah al-Hariri. Ia menjadikan karya al-Hamadzani sebagai model.

Dalam kitab *al-Maqamat*, al-Hariri menyajikan anekdot retoris sebagai cara untuk menyuarakan kritik terhadap kondisi sosial yang ada, di samping juga sebagai pesan moral. Menurut Philip K Hitti dalam bukunya *History of the Arabs*, karya al-Hariri

memuat banyak karya sastra yang elegan.

Anekdot retoris yang terdapat dalam kitab *al-Maqamat* membuat karya ini semakin istimewa dan dianggap sebagai karakteristik paling penting. "Sejak masa al-Hamadzani dan al-Hariri, karya sastra dalam bentuk maqamat menjelma menjadi bentuk sastra yang paling sempurna," ujar Hitti.

Saat mengembangkan jenis sastra ini, al-Hariri sedikit menyempurnakan karya-karya yang telah dituliskan oleh al-Hamadzani. Dia mengubah karya itu dengan turut mementingkan pesan, ide, maupun makna sehingga bukan sekadar pertunjukan kemampuan sastra.

Sejatinya, buku yang ditulis al-Hariri lebih berupa karya bernuansa drama berbahasa Arab. Ini adalah sebuah karya bahasa yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kisah-kisah berbahasa Spanyol dan Italia yang mengangkat epik realis dan kepahlawanan, dinilai memiliki kedekatan dengan karya al-Hariri ini.

Catatan lain mengungkapkan, karya al-Hariri bisa dianggap juga sebagai sebuah perumpamaan aktual tentang kehidupan. Karena di dalamnya berisi pula cerita pendek dan memiliki tokoh cerita. Akan tetapi, satu hal yang membuat karya ini begitu dikagumi terletak pada keindahan bahasanya.

Oleg Grabar, sejarawan dari Universitas Princeton dalam *The*

Illustrations of the Maqamat, menyebut bahwa ada sekitar 50-an cerita pendek yang tidak saling terkait yang tertuang dalam hasil tulisan al-Hariri itu. Pada setiap cerita itu disematkan pula nama-nama kota besar Islam pada masa tersebut.

Menurut Grabar, kualitas penulisan, kemampuan puitis, serta kefasihan bahasa al-Hariri dalam *al-Maqamat* sangat terasa. Faktor tersebut membuat al-Hariri menjadi cendekiawan Muslim yang sangat terkenal. Manuskrip karya al-Hariri tetap dipertahankan dari masa ke masa dan menjadi rujukan penting.

Selama tujuh abad, jelas Philip K Hitti, *al-Maqamat* dipandang sebagai warisan karya sastra yang berharga di bidang sastra Arab, setelah Alquran tentunya. Buah pemikiran al-Hariri tersebut merupakan kejayaan sastra Arab klasik yang pengaruhnya masih bisa ditelusuri sampai era modern, demikian ungkap Julie Scott dan Paul Starkey.

Muncul fenomena menarik sekitar abad ke-13. Di beberapa kota besar Islam, seperti Damaskus maupun Baghdad, sejumlah fragmen cerita dalam *al-Maqamat* diilustrasikan lewat gambar-gambar yang menarik. Ilustrasi gambar itu ikut menandai perkembangan seni lukis di dunia Islam.

Dari gambar-gambar tadi, para sejarawan dapat mengetahui tradisi, budaya, maupun kebiasaan masyarakat hingga kalangan intelektual pada abad pertengahan. Mulai dari corak pakaian, arsitektur bangunan, jenis barang rumah tangga, hingga kehidupan sosial pada masa tersebut. Lalu, menyebar ke seantero dunia Islam. Termasuk, di Andalusia.

Bahkan, melalui *al-Maqamat*, sosok al-Hariri ikut memberikan nuansa serta pengaruh besar terhadap aspek sastra dan kesenian yang berkembang di Eropa pada masa Renaisans. Tiga manuskrip karya sastrawan ternama ini bersama ilustrasinya tersimpan di Bibliothèque Nationale de France, Prancis.

IBNU DURAID

ILMUWAN

PALING PUITIS

Yusuf Assidiq

Sebuah pertemuan digelar. Sejumlah tokoh penting dan ilmuwan hadir. Banyak hal diperbincangkan. Salah satunya adalah tempat yang dianggap paling indah dan menyenangkan sebagai hiburan. Seketika, beragam pandangan terlontar. Alasan pun mengemuka, menopang pendapat yang berhamburan.

Seorang cendekia, Ibnu Duraid, pun turut membuka wacana. Ia melayangkan gagasan berbeda hingga semua mata tertuju padanya. Ia menuturkan, tempat-tempat indah dan eksotis merupakan hiburan hanya untuk mata. Namun, jelasnya, bila ingin seseorang menghibur pikiran, berpalinglah pada buku.

Lalu, Ibnu Duraid menyebutkan tiga buku favorit yang ia nilai memberi penghiburan pikiran. Yaitu, *Uyun al-Akhhbar* (Kisah Pilihan) karya Ibnu Qutaybah, *Kitab Al Zahra* (Buku tentang Bunga) yang ditulis Muhammad ibnu Dawud, serta karya Ahmad ibn Abi Thahir yang berjudul *Qalaq Al Musytaq* atau Kegelisahan karena Rindu.

Mengutip George Makdisi dalam bukunya, *Cita Humanisme Islam*, setelah menyampaikan pandangannya, Ibnu Duraid membuat pernyataan pamungkas melalui bait-bait syair berikut.

Pada mereka yang menikmati hiburan-
nya

Dalam keindahan lagu-lagu dan anggur
Kami tawarkan halaqah sastra dan
buku-buku

Sebagai hiburan untuk pikiran

Siapakah Ibnu Duraid yang pendapatnya menarik perhatian dan begitu mengaguh? Sosok cerdas ini bernama lengkap Abu Bakr Muhammad ibnu al-Hasan al-Azdi ibnu Duraid. Ia seorang ulama yang juga menguasai geografi, sastra, dan syair. Sejarah mencatatnya sebagai figur yang berkontribusi besar dalam penulisan bahasa Arab.

Tahun 837 Masehi, menandai saat kelahirannya di Kota Basra, Irak. Di sana, ia tumbuh dewasa serta memperoleh pendidikan dari sejumlah guru terkemuka. Ibnu Duraid terpaksa melarikan diri ke Oman ketika Basra ditaklukkan oleh bangsa Zanj. Selama 12 tahun, dia berada di pengungsian sebelum kembali ke kota kelahirannya.

Selang beberapa tahun, ia memutuskan menuju Persia. Di bawah perlindungan Gubernur Abdallah ibnu Mohammed ibnu Mikal serta putranya Ismail, Ibnu Duraid berkesempatan mengembangkan pemikirannya dan berkarya. Sejumlah buku, karya puisi, dan literatur kebahasaan berhasil dirampungkannya.

Salah satu buku terkenal yang ditulisnya berjudul *Maqsurah*. Ini merupakan kumpulan puisi yang sengaja dipersembahkan untuk Ibnu Mikal dan putranya. Di Barat, karya ini sangat populer. Tercatat, tiga cendekiawan menuliskan ulang buku itu, yaitu A Haitsma (1773), E Scheidius (1786), dan N Boyesen (1828).

Banyak karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa Ibnu Duraid adalah penulis produktif. Selain *Maqsurah*, buku lain yang telah melahirkan inspirasi bagi kegiatan penelitian dan kajian bahasa adalah *As-Sarj wal-Lijam*, *Al-Muqtabas*, *Zuwwarul Arab*, *Al-Lughat*, *As-Silah*, dan *Gharibul Quran*.

Ada pula *Al-Wisyah* dan *Al-Jamharah*

fi Lughah yang terdiri atas enam jilid. Ibnu Duraid juga mempunyai beberapa penggalan serta kasidah dalam bentuk *maqshur* dan *mamadid*. Ia pun menuliskan naskah kasidah pendek yang kaya hikmah. Karya-karya sastranya telah menjadi fokus perhatian dari para penyair tenar dari masa ke masa.

Al-Isytiqaq (Buku Etimologi) hadir sebagai karya penting lain yang disusun Ibnu Duraid. Seperti disebutkan dalam *A History of Muslim Philosophy, Arabic Literature: Grammar and Lexicography*, buku yang mirip kamus karena disusun seperti huruf abjad ini menguraikan silsilah nama suku-suku Arab.

John A Haywood menggambarkan sosok Ibnu Duraid sebagai seorang penyair yang ilmuwan. "Dia adalah ilmuwan yang paling puitis," urainya dalam buku *Arabic Lexicography: it's History*. Sumbangan signifikannya pada kajian tata bahasa terletak pada metode untuk menguraikan akar kata menjadi beberapa kategori.

Kombinasinya tersusun rapi, mulai dari vokal serta konsonan, yang dalam bahasa Arab berupa huruf hamzah. Para ahli bahasa pun menyatakan, susunan serta indeks yang dibuat Ibnu Duraid lebih mudah dipahami sebagai sebuah referensi kebahasaan ketimbang buah pemikiran sastrawan lainnya, al-Khalil.

Hal ini bisa ditemui dalam kitab *Jamhara fi al Lu'ah* yang cukup terkenal. Buku tersebut terdiri atas beberapa manuskrip yang satu sama lain tidak saling terkait. Sejarawan Muslim, al-Qifti, melihat karya itu sebagai sebuah buku referensi sekaligus kamus bahasa Arab paling komprehensif pada masanya.

Jamhara kemudian diterbitkan kembali

di Heyderabad, India, dalam empat volume antara tahun 1926 dan 1932. Alasan utama Ibnu Duraid menyusun karya itu adalah keinginannya untuk membangkitkan minat kaum muda mempelajari bahasa. Saat itu, kian banyak orang menyadari bahwa Allah SWT memberi karunia pengetahuan kepada manusia.

Di antara karunia pengetahuan itu adalah kemampuan dalam berbahasa. "Kemampuan menggunakan bahasa dengan benar akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman pada kitab suci. Maka, sangatlah merugi jika seseorang tidak mempelajari kaidah bahasa," kata Ibnu Duraid dalam pengantar *Jamhara*.

Pada 920 Masehi, Ibnu Duraid pindah ke Baghdad. Di kota ini, ia menjalin kedekatan dengan kalangan istana. Bahkan, ia mendapatkan kepercayaan dari khalifah. Sebagai kepercayaan khalifah, dia lantas menerima pensiun sebesar 50 dinar dari Khalifah Muqtadir.

Pada masanya, Ibnu Duraid juga dikenal sebagai pelopor salah satu mazhab tata bahasa yang berkembang di dunia Islam. Ia menjadi satu tokoh utama yang menaruh pijakan penting atas mencuatnya mazhab Basra. Mazhab ini cenderung ingin memperkuat rasionalisasi pada bahasa. Dua mazhab lain adalah mazhab Kuffah dan Baghdad.

Selain Ibnu Duraid, tokoh penting mazhab Basra adalah al-Asma'i, al-Mubarrad, dan Abu Ubaidah. Mazhab Kuffah yang dipelopori al-Mufadlal al-Dlabbi serta al-Kisai menekankan prinsip universal linguistik yang membuatnya lentur terhadap perbedaan. Sementara itu, mazhab Baghdad berusaha menggabungkan dua mazhab lainnya. ■ ed: ferry

Jamhara dalam Kajian Sastra

Pilihan kata dan komposisi pada syair atau puisi menjadi ciri khas Ibnu Duraid.

Kemampuan ini membuatnya meraih reputasi tinggi dalam tata bahasa dan leksikografi.

Kepiawaiannya dalam memilih kata dapat disimak dalam karyanya,

Jamhara.

Sang penyair bertutur, "O, putra Mukabar, matamu tampak membiru, seperti halnya anggota suku yang lain. Tombak pasukan Romawi disebut si biru karena mata mereka biru. Maka, ahli Quran berkata, 'Pejamkan mata, jangan melihat, dan Allah Maha Mengetahui.'"

Keindahan puisi serta syair gubah-

an para sastrawan abad pertengahan, termasuk Ibn Duraid pada *Jamhara*, disebut oleh sejarawan Philip K Hitti sangat terkait dengan kemampuan seseorang menguasai ilmu bahasa. Dia berpendapat, kapan dan di mana pun bahasa Arab digunakan, muncul gairah untuk mencipta komposisi puitis yang hebat.

Bait-bait puisi yang sangat banyak jumlahnya mengalir begitu saja dari mulut ke mulut dan diturunkan dari generasi ke generasi. Peminatnya tersebar dari kalangan atas ataupun bawah. Puisi ini digemari bukan hanya karena keindahan isinya, melainkan juga unsur musikalitas dan lagunya.

Keindahan kata-kata puitis, sam-

bung Hitti dalam *History of the Arabs*, dapat menggambarkan karakteristik orang yang berbicara. Hal itu juga bisa menunjukkan kebahagiaan sempurna atau kesedihan mendalam. Sehingga, sangat beralasan bila para khalifah begitu memperhatikan perkembangan kajian bahasa dan sastra.

Mereka biasanya memiliki penyair kesayangan yang akrab di lingkungan istana. Ibnu Duraid adalah kepercayaan dari Khalifah Muqtadir di Baghdad. Menurut Hitti, antara abad ke-8 hingga ke-13, orang-orang yang berbicara bahasa Arab adalah para pembawa obor kebudayaan dan peradaban.

■ yusuf assidiq, ed: ferry

Para Pakar Ilmu dan Sastra

Ferry Kisihandi

“**K**ita telah mengubur fikih dan filologi di Rayy pada hari yang sama.” Pernyataan yang dilandasi rasa duka dan kehilangan ini disampaikan Khalifah Harun al-Rasyid saat dua tokoh penting di dua bidang, meninggal dunia pada saat yang sama. Pada 840 Masehi, pakar filologi, al-Kisa'i dan ahli fikih, al-Syaybani meninggal dunia.

Khalifah merasa bahwa al-Kisa'i dan al-Syaybani sebagai representasi dua kajian ilmu yang sangat penting di dunia Islam. Yaitu, fikih dan adab, yang terkait dengan bahasa, kesusasteraan, sejarah, dan peradaban. Ilmu agama membutuhkan perangkat bahasa agar dapat dipahami oleh beragam kalangan, baik awam maupun intelektual.

Khalifah lainnya, yaitu Abd al Malil ibnu Marwan (685-705 Masehi) dan Umayyah ibnu Abd Aziz (717-720 Masehi) mendorong para ahli untuk mempelajari tata bahasa serta mendalami ajaran agama dan hukum waris. Sedangkan Khalifah Umar ibnu Abd Aziz memberikan pujian selangit kepada Ubaydullah ibnu Uthbah al-Hudayli.

Al-Hudayli merupakan ahli fikih Madinah yang mempunyai kecerdasan dan kepiawaiannya dalam bidang sastra. Ia terkenal sebagai penyair. Syairnya dikutip dalam *al-Hamasah* yang disusun Abu Tamam dan kitab *al-Aghni* karya Abu al-Faraj al-Isfahani, cendekiawan yang meninggal pada 967 Masehi.

Tak hanya para khalifah yang berbuat demikian. Ibnu Faris, seorang filolog, sering mendorong para ahli fikih mempelajari leksikografi atau ilmu tentang penyusunan kamus. Langkahnya unik. Ia sering melontarkan pertanyaan yang menyudutkan mereka agar terdorong mempelajari ilmu tersebut.

Ibnu Faris menuliskan beragam pertanyaannya dalam buku berjudul *Kitab Futya Faqih al-Arab* (Buku Fatwa Ahli Fikih Arab). Tampaknya, gayung pun bersambut. Ahli fikih menanggapi tantangan itu. Al-Mutharrizi, ahli fikih mazhab Hanafi dan teolog Muktazilah, menuntaskan penyusunan sebuah buku, *al-Mughrib*.

Melalui buku ini, al-Mutharrizi yang banyak menulis tentang adab, membahas kata-kata asing yang kerap digunakan ahli fikih. Sosok lain yang dikenal menguasai benar kedua bidang itu adalah al-Awza'i. Ia hidup dan meninggal dunia di Beirut, Lebanon. Selain sebagai pakar hadis, ia juga menorehkan prestasi gemilang dalam penulisan dan kearsipan.

Kabar lain berembus tentang kepiawaiannya Abdullah ibnu al-Mubarak. Murid ahli fikih Sufyan al-Tsawri dan Imam Malik ini memadukan ilmu

agama dengan sastra, ilmu tata bahasa, leksikografi, syair, dan retorika. Ia pun seorang saudagar dermawan yang setiap tahunnya memberikan sedekah sebesar 100 ribu dirham kepada fakir miskin.

George A Makdisi melalui karyanya, *Cita Humanisme Islam*, mengungkapkan, pada abad ke-11 para pakar dari berbagai disiplin ilmu berusaha memperoleh kecakapan dalam bidang fikih.

Dalam konteks ini, muncul nama Sulaym al-Razi. Ia pakar adab yang mulai mempelajari ilmu agama saat usianya memasuki 40 tahun.

Menurut dia, sepanjang periode pertengahan, banyak tokoh menjadi pakar dalam satu bidang kemudian tertarik mendalami bidang lainnya. Namun, dua bidang, yaitu agama dan sastra mempunyai posisi penting. Melalui ilmu sastra, seseorang dapat mencapai kedudukan tinggi di pemerintahan dan perdagangan.

Ilmu fikih merupakan sarana bagi mereka yang menguasainya menjadi pemuka mazhab fikih otonom. Penguasaan dua bidang ilmu membuat seseorang meraih peluang lebih luas. Tak hanya dalam bidang akademik, tapi juga jabatan tinggi di pemerintahan. Namun, semuanya tak berhenti sampai di situ.

Kedua rumpun ilmu ini memang memiliki hubungan erat. Hal ini diungkapkan oleh Abu Aswad al-Du'ali, cendekiawan abad pertama Islam. Ia menekankan saling terkaitnya ilmu agama dan adab. Saat bicara mengenai akal, ia mengatakan akal yang paling utama adalah akal orang beragama.

Ia menyatakan pula, ilmu merupakan perhiasan dan kehormatan bagi

pemilikinya. Maka itu, carilah ilmu, semoga Tuhan memberikan tuntunan menuju kebenaran, dalam ilmu agama dan sastra. Abu Musa al-Hawwari diyakini sebagai orang pertama yang memadukan kedua ilmu itu di wilayah Spanyol yang Muslim.

Sejumlah catatan menyingkap, saat melakukan perjalanan ke Timur, al-Hawwari bertemu tokoh penting dua bidang itu, yaitu Imam Malik, tokoh agama dan dua figur sentral dalam sastra Arab, yaitu al-Asma'i dan Abu Zyad al-Anshari. Selain itu, ada al-Qasim ibnu Ma'n yang namanya melambung, baik dalam kajian agama

maupun sastra.

Ia merupakan ulama terkenal pada masanya dan sangat memahami hadis dan syair. Kental pula pemahamannya mengenai bahasa Arab klasik dan fikih. Sejumlah murid Ibnu Ma'n meneruskan kemasyhurannya. Terutama dalam bidang sastra, di antaranya Ibnu al-Arabi, al-Laits ibnu al-Muzhaffar, dan al-Farra.

Demikian pula, dengan al-Laits ibnu Sa'd yang meninggal dunia pada 791 Masehi. Ia ulama terkemuka yang paham benar soal Alquran dan hadis, tata bahasa, leksikografi, dan syair. Tak heran jika al-Syafii menghargai kemampuan al-Laits setinggi langit. Ia menyatakan, al-Laits merupakan ahli fikih yang lebih andal dibandingkan Malik.

Dorongan agar seorang ulama atau penyair menguasai agama dan adab, mendapatkan perhatian dari Ibnu Abd Rabbihi. Ia menuangkan pandangannya dalam buku tata bahasa yang ditulisnya, *al-Iqd al-Farid*. Secara khusus, ia berusaha menggabungkan ilmu, yaitu pengetahuan agama secara umum ataupun khusus dengan adab.

Gagasan ini ia dasarkan pada pemikiran bahwa kedua ilmu tersebut adalah sandaran bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut Rabbihi, seorang alim yang ideal adalah mereka yang memahami kedua ilmu tersebut. Menjadi alim sekaligus sastrawan.

Rabbihi mengidamkan perpaduan daya kritis seorang alim dengan keindahan dan kemurnian bahasa sastrawan. Ia mencontohkan Ibnu Faris, yang memadukan ketelitian ilmu dengan ke-luwesan para penulis syair. Ia menyebut intelektual dalam kelompok ini dengan julukan *Ahl al-Inayah bi al-Ilm wa al-Adab* atau pakar ilmu dan sastra. ■

Achdiat, Kenangan yang Berkesan

OLEH WIENTA DIARSVITRI

Achdiat Karta Mihadja, salah seorang sastrawan besar Indonesia Angkatan '45, telah tiada. Pengarang ini meninggal pada usia 99 tahun di Canberra, Australia. Generasi muda Indonesia mungkin tidak banyak yang tahu, bahkan mungkin baru mendengar namanya saat berita kematiannya beredar di media elektronik, kecuali para mahasiswa jurusan sastra Indonesia tentunya.

Mengenal Achdiat atau Aki adalah mengenal sosok yang idealis, penuh semangat, tetapi sederhana. Dr George Quinn, Kepala the Southeast Asia Centre, Faculty of Asian Studies, the Australian National University, yang merupakan seorang ahli bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mengatakan bahwa Aki merupakan teladan baginya. Aki selalu bersemangat dan produktif. Di usia 94 tahun, Aki masih meluncurkan buku *Manifesto Khalifatullah*. Aki sangat idealis dan selalu berpegang teguh pada cita-cita yang menggerakkan revolusi Indonesia, yang menggerakkan kemerdekaan Indonesia. Aki sering mempertanyakan kenapa semangat 45 seakan sudah hilang di Indonesia? Sudah sulit menemukan orang yang idealis di Indonesia.

Aki mengajar kesusastraan Indonesia di the Australian National University sejak tahun 1961 hingga pensiun. Dr Quinn banyak belajar kesusastraan Indonesia dari Aki. Menurutnya, *Atheis*, roman karya Aki yang diterbitkan pertama kali tahun 1949, benar-benar merupakan suatu adiknya sastra. *Atheis* punya kekuatan besar dalam hal orisinalitas cerita dan menggambarkan kematangan dalam berpikir. Roman itu melihat manusia sebagai makhluk yang kompleks. Hasan, sang tokoh utama, merupakan seorang Muslim. Karena pergaulannya dengan Rusli yang Marxist, Anwar yang individualis, dan Kartini sang wanita modern, terjadi pergulatan batin dalam diri Hasan, tetapi akhirnya Hasan kembali ke keyakinannya semula.

Suka diskusi

Dr Iwu Dwisetyani, seorang pengajar

dan peneliti di the Australian Demographic and Social Research Institute, the Australian National University, mulai mengenal Aki saat dia mulai S-3 pada tahun 1992, saat Aki masih berusia 81 tahun. Saat itu, Aki masih aktif menulis dan sering berdiskusi dengan mahasiswa, baik kalau diundang ke kampus maupun saat mahasiswa datang ke rumahnya. Aki suka berdiskusi tentang politik dan perkembangan sastra di Indonesia. Sampai sekitar usia 92 tahun, Aki masih mandiri, tinggal berdua dengan istrinya. Di usia itu Aki juga masih produktif dan ingin menyelesaikan otobiografinya. Namun, Aki sering frustrasi karena ketajaman matanya sudah sangat berkurang dan tidak

bisa menulis secepat apa yang dipikirkan. Saya sendiri bertemu Aki pertama kali di hari ulang tahunnya yang ke-99. Dalam beberapa kali pertemu-

an, Aki selalu menuturkan jika dia masih ingin berkontribusi untuk Indonesia, tetapi kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi. Pertemuan itu membuat saya ingin membaca kembali karya-karyanya yang lengkap berajar di perpustakaan Menzies, the Australian National University. Beberapa karya Aki yang telah diterbitkan antara lain drama *Bentrokan dalam Asrama* (1952) dan *Pak Dullah in Extremis* (1957). Kumpulan cerpennya yang te-

lah diterbitkan adalah *Keretakan dan Ketegangan* (1956), *Kesan dan Kenangan* (1961), dan *Belitan Nasib* (1975). Dongeng tentang *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang* diterbitkan tahun 2005; sedangkan kumpulan dongeng, cerpen, dan novelet-pentasnya diberi judul *Pembunuh dan Anjing Hitam* (1977). Novel Aki yang mengambil setting di Sydney, Australia, berjudul *Debu Cinta Bertebaran*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1973. Itulah karya-karya indah Aki.

Dalam buku *Satu Pembicaraan Roman Atheis* (1961) karya Boen S Oemarjati, Aki mengatakan bahwa dia tidak pernah mempelajari teknik penulisan secara khusus, tetapi pelajarinya langsung dengan membaca dan meneliti karya bermutu dari penulis besar dunia, seperti Shakespeare, Bernard Shaw, Tolstoi, Faulkner, dan Andre Gide.

Bagi saya sendiri, roman *Atheis* melukiskan pencarian seorang manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, yang diungkapkan dalam

situasi yang begitu belik dengan alur pulang balik pilihan kata yang apik dan akur cerita yang cukup sulit untuk dibidik. Aki pintar memilih kata-kata untuk mengungkapkan tokohnya dan meletupkan konflik.

Aki punya pandangan positif dalam melihat masa yang akan datang. Semangat Aki yang luar biasa juga terlihat dalam buku *Polemik Kebudayaan*, perdebatan tentang kehidupan jiwa dan kebudayaan bangsa yang merupakan pikiran delapan tokoh besar Indonesia, yang diterbitkan pertama kali tahun 1948. Aki mendukung paham positivisme Auguste Comte, mengetahui untuk dapat melihat serta bertindak ke arah masa depan, dengan menggunakan budi dan pikiran menyiasati segala kenyataan.

Puisi ini saya tulis untuk Aki. Saya bangga pernah mengenalnya: sosok sastrawan besar yang sederhana tetapi memancarkan kemilau makna.

WIENTA DIARSVITRI
Mahasiswi S-3 di the Australian National University, Australia.

OBITUARI

10, 12/7-2010

Achdiat, Sang Pengembara

Achdiat Kartamihardja (99), sastrawan Indonesia Angkatan 1945, meninggal dunia di Jindalee Nursing Home, Canberra, Australia, Kamis (8/7), sekitar pukul 08.40 waktu Australia (sekitar pukul 06.00 WIB). Sepekan terakhir dia dirawat intensif di rumah sakit di kota itu setelah koma akibat serangan jantung.

"Setelah sadar dan agak membaik, beliau sempat dibawa pulang, Selasa (6/7). Esoknya, beliau kena radang paru-paru kanan, kemudian meninggal Kamis pagi," kata Santi Dahlan (45), cucu kedua Achdiat, saat dihubungi di Jakarta, Sabtu (10/7).

Yussi Sotalaksana (55), salah satu keponakan Achdiat, di Jakarta menjelaskan, "Beliau dimakamkan di pemakaman Woden, Hughes, Canberra, Kamis sore," katanya.

Achdiat meninggalkan seorang istri, Suprati Noor (89), tiga anak (dari empat, satu meninggal), 10 cucu, dan sejumlah cicit. Seniman yang akrab disapa Aki ini sudah lama tinggal di Australia bersama sebagian besar keluarganya.

Achdiat adalah salah satu tokoh pengarang sekaligus saksi sejarah perkembangan sastra di Indonesia sejak tahun 1940-an sampai 2000-an. Lahir di Garut, Jawa Barat, tahun 1911, lelaki ini mengenyam pendidikan di Jurusan Filsafat, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dan kemudian Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Sejak tahun 1961, dia mengajar di ANU dan ketika pensiun menetap di negeri itu.

"Atheis"

Achdiat menulis beberapa novel, cerita pendek, dan naskah drama. Salah satu karyanya yang terkenal adalah novel *Atheis* (1949) yang mengisahkan tokoh Hasan yang terombang-ambing keyakinannya setelah bertemu dengan kekasih dan beberapa teman yang berpaham sekuler. Saat meninggalkan agama dan Tuhan, kehidupan Hasan beran-

takan sehingga kemudian ingin kembali ke jalan Tuhan.

Menurut Ajip Rosidi (72), budayawan dan tokoh sastra Sunda, *Atheis* menggambarkan alam pikiran masyarakat Indonesia pada masa akhir era pendudukan Belanda dan masuknya Jepang. Konflik antara Islam dan Marxisme yang menjadi kegelisahan zaman itu dilukiskan secara sastra. *Atheis* itu salah satu karya yang menjadi kanon dalam sastra Indonesia," katanya.

Jamal D Rahman, Pemimpin Redaksi Majalah Sastra *Horison*, menilai, Achdiat adalah sosok pengembara intelektual yang bersinggungan dengan berbagai pemikiran dari Timur, Barat, Islam, dan komunisme. Lewat novel *Atheis*, dia tak hanya mengisahkan ketegangan antara tradisi Timur dan modern Barat, tetapi juga benturan antara Islam dan komunisme, antara paham ketuhanan dan antituhan.

Novel terakhirnya, *Manifesto Khalifatullah* (2005), merupakan semacam kesimpulan pengembaraan intelektualnya yang dicapai lewat proses intelektual dan kerohanian yang serius.

Bagi penyair Sapardi Djoko Damono, Achdiat menyumbangkan bahasa Indonesia yang bergaya Sunda, berbeda dari corak Melayu lama. Gaya penuturan novel *Atheis* menarik karena berbentuk cerita berbingkai—cerita dalam cerita. Ada cerita besar, lalu masuk cerita-cerita lain.

Achdiat adalah sosok terbuka. Almarhum pernah memberi ceramah di UI tahun 2005. Sapardi bercerita, saat dirinya berusia 65 tahun, sudah pensiun, "Pak Achdiat yang saat itu berusia 94 tahun bilang, wah usia sebegitu, Anda itu masih remaja. Beliau rendah hati, bebas bicara pada siapa saja, termasuk pada mahasiswa yang jauh di bawahnya," katanya.

"Achdiat adalah pengarang yang tak pernah berhenti berproses kreatif," kata Sapardi.

(ILHAM KHOIRI)

Aki Berlabuh di Negeri Jauh

Achdiat Kartamihardja wafat dalam usia hampir seabad. Cenderung kepada "novel pikiran".

MENULIS puluhan buku, Achdiat Kartamihardja selalu dikenang dengan romannya yang "monumental", *Atheis*, 1949. Karya ini memperoleh Penghargaan Tahunan Pemerintah Indonesia 1969. Almarhum Sumandjaja kemudian mengangkatnya ke dalam format sine-ma, pada 1974.

Nama Achdiat Kartamihardja sering dikacaukan dengan Aoh Karta Hadimadja, abang penyair-biografer Ramadhan Karta Hadimadja. Kebetulan, ketiganya sama-sama penulis, pernah menjadi wartawan, datang dari bumi Priangan, biasa hidup di luar Tanah Air, dan kini sama-sama almarhum. Achdiat, yang suka memanggil dirinya "Aki", wafat di rumahnya di Canberra, Australia, Kamis pekan lalu, pukul 08.40 waktu setempat.

Lahir di Cibatu, Garut, Jawa Barat, pada 6 Maret 1911, Achdiat melewati masa kecilnya sebagai anak priayi Sunda. Ayahnya, Kosasih Kartamihardja, pegawai sebuah bank di Garut. Ibunya adik Wedana Ciawi, Tasikmalaya. Sang ayah ternyata mengoleksi

karya sastra dunia dari William Shakespeare, Alexander Dumas, Leo Tolstoy, dan Multatuli. Buku-buku itulah yang pertama kali mendorong Achdiat menjadi penulis.

Entah mengapa, dari AMS (setingkat sekolah menengah atas) Jurusan Bahasa dan Sastra Barat di Bandung, ia pindah ke AMS Solo, Jawa Tengah, Jurusan Bahasa dan Sastra Timur. Di kota ini ia tinggal di rumah dokter Sulaelman Mangunhusodo, anak dokter Wahidin Sudirohusodo, penggagas berdirinya Boedi Oetomo. "Di rumah ini saya banyak belajar," kata Achdiat sekali waktu.

Semasa dengan Amir Hamzah dan Sanusi Pane, tadinya Achdiat ingin meneruskan studi ke fakultas hukum. Tapi, ketika itu zaman malaise—krisis ekonomi dunia—dan ayahnya sudah pensiun pula. Anak kedua dari tujuh bersaudara itu pun langsung bekerja, berpindah-pindah di sejumlah media massa, sebelum menjadi Kepala Redaksi Balai Poestaka. Sambil bekerja, ia mengikuti kuliah nongelar filsafat Ba-

rat di Universiteit van Indonesia.

Setelah *Atheis*, makin kentralah kecamaran Achdiat pada pergulatan pikiran. Kecenderungan itu tampil kuat pada *Debu Cinta Bertebaran*, novel 419 halaman yang diterbitkan di Singapura, pada 1973. Dalam *Manifesto Khalifatullah*, yang diluncurkan di Jakarta pada 2005, corak "novel pikiran" itu semakin menjadi-jadi. Di tengah kebangkitan intelektual muda Indonesia, yang bersimpang-siur dengan berbagai arus pikiran klasik dan modern, apa boleh buat, "novel pikiran" semacam itu tidak lagi terasa menawarkan sesuatu yang baru dan unik.

Mungkin pula saking lamanya menetap di negeri orang, sejak 1961, Achdiat seperti kehilangan kepekaan terhadap perkembangan kecerdasan para pembaca muda di Tanah Air. Ia, misalnya, menyebut *Manifesto* bukan novel, melainkan "kispan"—kisah panjang—tanpa mendefinisikan perbedaan itu secara meyakinkan.

Pada peluncuran *Manifesto*, Achdiat sudah mulai tertatih-tatih dan mengeluhkan penglihatannya yang semakin lemah. "Itulah pertemuan kami

terakhir," kata Ajip Rosjidi, pengarang dan perawat kesastraan Sunda yang kini bermukim di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Berbeda usia sebelas tahun, keduanya pernah berkhidmat di Pusat Studi Kebudayaan Sunda, Badan Pangulik Budaya.

Sebelumnya, "Aki" rajin menulis surat kepada Ajip, dalam bahasa Sunda. Belakangan, "Ketika dia sudah tak mampu menulis, ia tampaknya menyuruh orang yang menuliskan," Ajip bercerita kepada Cheta Nilawaty dari *Tempo*. "Akhirnya, bahasa Sundanya jadi aneh."

Sepekan sebelum wafat, pensiunan Lektor Kepala Australian National University, Canberra, itu sempat dirawat di ruang gawat darurat Canberra Hospital. Pengidap diabetes kronis itu terkena serangan jantung. "Baru Selasa kemarin pulang ke rumah, sadar, dan terlihat sehat," kata cucunya, Santi Dahlan, kepada *Tempo*. Dari istrinya, Suprapti Noor, Aki dianugerahi empat anak, sepuluh cucu, dan tujuh cicit. Nun di negeri jauh, di Pemakaman Woden, Canberra, sang Aki berlabuh abadi.

Amarzan Loebis

Tempo, 18 Juli 2010

Dunia Kata-kata

ASHADI SIREGAR

Gayanya acuh tak acuh. Suaranya pelan, tetapi kalimat-kalimatnya menohok sehingga terkesan angkuh dan kaku. Dia tak punya gelar doktor, apalagi profesor. Tak pernah merasa paling pintar, apalagi paling benar. Namun, dia, Ashadi Siregar, adalah "suhu" dan penjaga akal sehat jurnalisme Indonesia.

OLEH MARIA HARTININGSIH

"**D**unia saya pada dasarnya adalah mencipta kata-kata," tutur Ashadi. "Itu saya kukuh benar. Sejak SMA saya sudah menulis di koran umum. Jadi, saya membayangkan diri saya hanya berkuat dan berkreasi dengan kata,"

Dunia itu tak kenal pensiun. Itu sebabnya ia protes ketika kolega dan sahabatnya mengungkapkan rencananya untuk menulis buku untuk menyambut masa pensiunnya sebagai dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

"Saya bilang, bikin buku ya bikin saja, tetapi jangan dikaitkan dengan pensiun, jangan dalam konteks dunia UGM atau pegawai negeri sipil. Kaki saya kan tidak sepenuhnya di situ."

Ashadi mengaku, aktivitasnya di lingkungan akademis mungkin hanya 10 persen, 90 persen yang lain berada di luar itu. "Masak yang di luar itu saya juga harus pensiun. Jadi, saya bilang, 'Kecuali kalian ini mau mengeluarkan saya dari dunia saya.' Aduuuh...."

Kami menemuinya suatu hari di Kantor Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya, yang terlindung dari keramaian lalu lintas Jalan Kaliurang, Yogyakarta. Bangunan berlantai dua di atas lahan 2.000 meter persegi itu sebenarnya cukup luas untuk membangun wisma bagi peserta pelatihan. Pernah seorang teman menanyakan hal itu. Ashadi menjawab, "Kita kan membangun lembaga pendidikan, bukan losmen!"

Di lembaga itu, selama lebih dari 20 tahun tahun berlangsung pelatihan jurnalisme yang mengeksplorasi *angle* (cara pandang) dan perspektif, menguatkan etika dan menciptakan ruang bagi mereka yang tak bisa bersuara dalam relasi-relasi kuasa yang timpang. Di situ, "kebenaran" diperdebatkan. Nurani wartawan digugat dalam kerja jurnalistik yang menyentuh masalah kemanusiaan. Diktum 5W+1H dalam jurnalisme dimaknai lebih dari sekadar kerja teknis.

Kampus biru

Bagi masyarakat luas, Ashadi lebih dikenal dengan novel *Cintaku di Kampus Biru*, yang kemudian diangkat ke film dan membuat Roy Marten menjadi bintang.

Novel yang memotret perubahan di masyarakat waktu itu seperti menjadi penanda "zaman baru" di fajar kekuasaan rezim Orde Baru. Novel itu meledak, melambungkan nama Ashadi. Namun, Ashadi tak menganggap novel itu luar biasa. "Tahun 1970-an barang impor masuk, juga pakaian yang zaman Orde Lama enggak dikenal, seperti celana jeans dan segala macam, minuman ringan, film Amerika, serta modal asing," ujar Ashadi, "Jadi,

novel itu pas bagi mahasiswa dan remaja.”

Selain itu, *"Kompas"* mulai cetak offset, jadi jernih, rapi, ilustrasinya jelas, tak ada kesalahan seperti kalau cetak pakai timah,” kenang Ashadi tentang *"Kompas"*, yang masuk kampus bersamaan diterbitkannya trilogi novelnya sebagai cerita bersambung.

“Saya melihat dinamika itu faktornya, bukan karena novel itu menarik. Jadi, faktornya kebetulan saja,” ia melanjutkan. “Orang bilang, ‘Kamu kok merendahkan begitu,’ tetapi saya bilang, ‘Tidak.’ Sebagai orang yang belajar media, saya tahu, faktor itu benar.”

Mengapa Anda menulis novel?

Saya nulis itu untuk mengisi bagian dari hidup saya yang tak terpenuhi waktu itu.

Tahun 1971 itu saya diajak sejumlah teman menerbitkan koran mingguan. *"Sendi"*, namanya. Koran itu terbit sampai 13 nomor, tetapi lalu dibredel karena menulis soal Taman Mini Indonesia Indah. Tahun 1972 saya diadili. Prosesnya lama (di sidang pengadilan itu ia membacakan pleidoi berjudul “Anak Muda Menatap Realita”, yang membuat kagum banyak orang).

Sejak itu saya merasa tempat saya bukan di jurnalisme. Tetapi, pikiran-pikiran yang tadinya digunakan menulis artikel tentang persoalan-persoalan sosial terus bekerja. Akhirnya, seluruhnya difiksikan dalam cerita panjang yang baru saya tahu namanya novel karena saya enggak belajar sastra. SMA saja bagian Pas/Pal, dulu SMA B.

Kritis

Setelah situasi mereda, Ashadi merasa, “masa bertarung”-nya sebagai pelaku sudah lewat. Awal tahun 1980-an itu ia konsentrasi membuat pendidikan jurnalisme, yang mencoba memberi alternatif dari jurnalisme arus utama atau jurnalisme pembangunan, yang diharuskan melakukan konfirmasi fakta sosial kepada kekuasaan. Banyak wartawan telanjur meyakini itu sebagai sesuatu yang benar. “Hegemoninya sudah luar biasa. Itu yang coba kita pulihkan,” ungkapnya.

Bagaimana lahirnya jurnalisme empati?

“Pada awalnya kita mengajak wartawan kembali pada kehakikian jurnalisme, yaitu

mendiskusikan fakta sosial tanpa ada kekuasaan yang menahan kerja jurnalis. Pada tahun 1993-1994 itu kita mulai berpikir, kehidupan sosial tidak bisa semata-mata didiskusikan. Harus ada perspektif tertentu. Saat itu ada fakta yang menyentak kita tentang AIDS, yang bukan sekadar isu kesehatan. Pers jahatnya luar biasa, membuat stigmatisasi, tidak punya kepekaan sama sekali, bahkan menjadikan isu itu sebagai sensasi. Itu mendorong kita menyusun desain kurikulum yang mendiskusikan fakta sebagai sesuatu yang bukan sekadar teknis.

Kurikulum itu saya sebut dengan latihan jurnalisme empati; bagaimana mengajak wartawan punya empati kepada

ASHADI SIREGAR

Ashadi Siregar lahir di Pematang Siantar, 3 Juli 1945, lulus dari Jurusan Publisistik Fakultas Sosial-Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 1970. Diangkat sebagai dosen tetap di UGM pada tahun 1974 hingga pensiun tahun 2010, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM (1996-1999), dan mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah.

Menjadi Pemimpin Redaksi *"Sendi"* (1971) dan Pemimpin Redaksi *"Surabaya Post"* (Mei-Agustus 1999), ia juga menjadi anggota Dewan Kesenian Yogyakarta selama beberapa periode, Ketua Lembaga Ombudsman *"Kompas"* (2003-2010), serta Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya (LP3Y) sejak tahun 1992.

Sebagai pakar jurnalisme dan ilmu komunikasi, Ashadi menjadi pembicara di berbagai seminar, pelatihan, lokakarya, pertemuan ilmiah, dan aktif menulis artikel di media massa ataupun jurnal ilmiah. Berbagai tulisannya menjadi bagian dari lebih dari 15 antologi. Menulis sedikitnya 15 buku, di antaranya *"Menyingkap Media Penyiaran: Membaca Televisi dan Melihat Radio"* (2001); *"AIDS, Gender,*

dan Kesehatan Reproduksi (2002); serta *Etika Komunikasi* (2005).

Karya novelnya sekitar 12, selain trilogi *Cintaku di Kampus Biru* (1974), *Kugapai Cintamu* (1974), *Terminal Cinta Terakhir* (1976), di antara lainnya adalah *Sirkuit Kemelut* (1976), *Frustrasi Puncak Gunung* (1976), dan *Sunyi Nirmala* (1982).

Ashadi menikah dengan Helga Korda, dikaruniai dua anak, Anggia Adibanua Siregar (28) dan Bona Adimesa Siregar (23).

manusia lain sebelum bercerita tentang manusia itu. Intinya sederhana sekali: bagaimana jika yang di posisi itu anakmu, istrimu, saudaramu? Apakah akan kamu beritakan juga seperti itu?

Kita ingatkan, korban itu bukan barang atau komoditas. Muncullah dinamika jurnalisme kita; seluruhnya pengajaran yang berkaitan dengan perspektif, bukan lagi pengetahuan-pengetahuan sederhana.

Dari AIDS kita bergerak lebih jauh dengan kerangka berpikir, ada faktor yang jauh lebih vital di hulu segala persoalan, yaitu gender, relasi kuasa yang timpang, dan hak perempuan. Itu intinya. Kita bayangkan hidup ini seperti sungai. AIDS ada di tengah. Demokratisasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, ada di muara.

Semua soal di muara berasal dari hulu yang satu. Itu persoalan kita yang paling krusial. Begitu kita benahi masalah hak perempuan, kita juga membenahi seluruh hak dari mereka yang termarginalkan. Kita benahi hulunya, muaranya akan terpengaruh. Makanya, ketika aktivis ribut soal kuota perempuan yang tak terpenuhi, ya karena persoalan hulunya tak pernah dibenahi.

Tantangan besar bagi jurnalis adalah melihat persoalan di hulunya untuk memahami duduk perkara. Ini yang kemudian menjadi bagian dari perspektif dia."

Tak akan mati

Selama membuat pelatihan-pelatihan itu, Ashadi secara intens mengundang teman-teman lamanya untuk berbagi pengetahuan. Sebut saja Hotmian Siahaan, sosiolog yang sekarang menjadi Guru Besar FISIP Universitas Airlangga; atau Saur Hutabarat, jurnalis senior; juga Daniel Dhakidae, ilmuwan yang saat itu memimpin bagian Penelitian dan Pengembangan *Kompas*.

Di luar soal-soal substansial itu, Ashadi sadar, revolusi teknologi media telah membuat perubahan besar. Tantangan media cetak adalah kecepatan berita dari media audio-visual dan portal media. Oleh karena itu, media cetak harus mampu menyodorkan fakta dengan perspektif, *angle*, dan referensi lengkap. "Itu menuntut intelektualitas lebih dari setiap wartawan," tegasnya.

Namun, ia sangat yakin, dunia kata-kata akan tetap hidup dalam peradaban manusia. "Sekarang ini komputer tablet muncul secara periodik, juga buku elektronik. Mungkin suatu ketika kita baca koran dengan teknologi itu," ujarnya.

Kesadaran akan teknologi—ia aktif dalam pergaulan dunia maya, melalui Facebook dan Twitter—membuat dia paham benar sisi positif dan negatif teknologi. Ia mengamati bagaimana orang teragap menanggapi ketika teknologi memublikasikan dunia privat dalam sekejap dan pers memberi ruang bagi perampasan hak-hak mereka yang dituduh "tidak bermoral".

"Snob moralitas," ujarnya, "Seluruh gambaran tontonan di televisi kita seperti hendak membuat orang berkesimpulan bahwa kita harus bermoral, tetapi itu hanya seolah-olah...."

FILOSOFI

Hanya Mengalir

Ashadi Siregar dikenal pemurah. Seperti direkam dalam buku *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru* (KPG, 2010), ia selalu tanggap terhadap teman-teman yang membutuhkan bantuannya. Barangkali karena itu, pendapatan yang besar pada masa jayanya sebagai penulis tidak terlalu berdampak bagi kehidupan pribadinya.

Ia juga pemurah dalam berbagi pengetahuan, tetapi kikir mengungkap kehidupan keluarganya. "Tak ada pentingnya orang tahu kebahagiaan-kebahagiaan kecil saya di rumah."

Mungkin ia tak sadar ketika mengungkap, "Misalnya, cara saya berinteraksi

dengan anak. Apakah saya perlu bercerita, anak saya, sampai dia mahasiswa, kalau demam, dia akan tidur di samping saya sehingga ibunya yang harus minggir."

"Atau, kebiasaan kami membaca di tempat tidur dengan bantal ditinggikan. Jadi, kami berbaring sama-sama membaca buku karena dia tak suka baca sendirian di kamarnya."

"Passion"

Ashadi Siregar mampu menciptakan ruang-ruang kenyamanan dalam pergaulan, yang tidak mengganggu pergulatan pemikirannya di ruang yang paling pribadi. Ia menjadi orang yang paling bahagia

karena konsisten dengan jalan yang dipilihnya dan melakukan semua pekerjaannya dengan kecintaan penuh.

"Bagi saya, bukan posisi yang penting, tetapi apa yang kita kerjakan jauh lebih penting," ungkapnya. "Saya beruntung karena selalu merasa nyaman di lingkungan mana pun di Yogya. Barangkali karena itu saya tidak berniat pergi dari Yogya dan mencari sesuatu. Hidup berjalan terus, gaji PNS kecil, tetapi ada sumber-sumber dari menulis. Ya begitu itu, tanpa saya sadari waktu berjalan dan sampai setua ini saya terus di Yogya."

Ketika teman-teman, bahkan murid-muridnya, mencapai gelar doktor, Ashadi bergeming. "Orang selalu menanyak-

an mengapa saya tidak mengambil S-2 atau S-3," ujarnya. "Bagi saya, pengetahuan hanya alat, instrumen. Seluruh titik tolak saya pada dasarnya bertolak dari *passion*, kecintaan saya pada sesuatu."

Oleh karena itu, tak tahu apa yang disesalinya. "Barangkali satu hal, saya tidak menyelesaikan kursus bahasa Jepang saya," ujarnya. "Waktu tahu berapa jumlah aksara yang harus dipelajari untuk sampai bisa baca novel, saya pikir harus berapa tahun belajarnya..."

Dunia Ashadi penuh justru karena ia menghidupi ketidakpenuhannya. "Tidak ada sesuatu yang saya kejar benar dalam hidup ini. Mengalir saja..." (MH)

Novelis Kursi Roda dari Malang

Sulit membayangkan betapa beratnya menjalani hidup dengan kedua tangan dan kaki tak berfungsi. Apa yang bisa dilakukan dengan keterbatasan fisik tadi? Ah, ternyata bagi Ratna Indraswari Ibrahim, kekurangannya itu tidak menjadi halangan untuk berkarya dan menjalani hidup dengan ceria dan penuh optimisme.

Siapa mengira, perempuan 61 tahun yang akrab disapa Mbak Ratna itu telah menghasilkan karya-karya di bidang sastra. *Subhanallah!* Karyanya yang berbentuk antologi cerita pendek ataupun novel tersebar di pelbagai media cetak, juga dalam bentuk buku. Sebutlah *Menjelang Pagi* (1995), *Dua Tengkorak* (2000), dan *Lakon di Kota Kecil* (2001).

Sejumlah penghargaan pun ia sabet. Antara lain "Wanita Berprestasi" dari pemerintah (1994) dan "Perempuan Kreatif She Can" dari *Trans 7* (2009). Mei lalu, ia mendapat penghargaan sebagai perempuan inspiratif dari Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka). Bagaimana Mbak Ratna, dengan keterbatasan fisik yang

dilakoninya hampir separuh abad, mampu meraih semua itu?

Ketika keheranan --atau lebih tepat ketakjuban-- itu diutarakan kepada Mbak Ratna, cerpenis dan novelis feminis yang tinggal di Malang, Jawa Timur, ini pun tersenyum penuh syukur. Lalu katanya bersungguh-sungguh, "Tidak ada yang bisa mengubah nasib kita selain diri kita sendiri. Jangan pernah patah semangat. Lakukan yang terbaik yang kamu bisa. *Do it.*"

Tentu keberhasilan Mbak Ratna itu tak lepas dari peran orang-orang dekat yang mengasihinya. Ini diakui Mbak Ratna. Misalnya peran sang ibu yang menempa semangatnya serta peran asisten pribadinya yang melayani kebutuhan dia sehari-hari, termasuk mengetikkan cerita. "Saya *ngomong*, Santy yang *nulis*," katanya kepada *GATRA*, yang bertandang ke rumahnya, beberapa waktu lalu.

Santy, 22 tahun, adalah asisten Mbak Ratna. Ia juga mengalami kelumpuhan, tapi kedua tangannya masih berfungsi baik. Sudah lima tahun

Santy menemani Mbak Ratna. Dalam penulisan cerpen atau novel, Santy memang terlibat langsung. Mulai penulisan, peletakan titik-koma, hingga proses pencarian literatur untuk memperkaya tulisan. "Ibu (Ratna) sangat terbuka menerima masukan dari siapa pun," ujarnya.

Mbak Ratna lahir di Malang, 24 April 1949. Anak kelima dari 10 bersaudara ini lahir sebagai bayi perempuan yang sehat, anggota tubuhnya lengkap dan berfungsi normal. Bayi mungil itu tumbuh sehat menjadi gadis kecil yang energetik. Salah satu hobinya adalah memanjat pohon.

Tapi kenangan manis sebagai gadis kecil yang dinamis itu berakhir pada usia 10 tahun. Ketika itu, penyakit rachitis mulai menggerogoti kedua kaki dan tangannya. Menginjak usia 13 tahun, ia pun mengalami cacat permanen. Kedua pasang anggota gerakanya itu tak dapat difungsikan sama sekali.

Tubuhnya hanya bisa berbaring dan bersandar. Semua kebutuhan hidupnya sehari-hari praktis sangat bergantung pada kursi roda dan keluarganya. Dapat dibayangkan betapa hancurnya hati si gadis kecil itu. Rasa putus asa dan marah sempat menderanya. Tapi itu tak berlangsung lama.

Pelan-pelan Ratna kecil mulai menerima kenyataan itu dan bertekad untuk tidak larut dalam kesedihan. Kedua orangtuanya --terutama sang ibu-- sangat

berperan mendorong dia untuk bangkit. "Saya semakin banyak membaca," tutur Mbak Ratna.

Keterbatasan gerak membuat kebiasaan membaca yang tertanam sejak kecil itu menjadi semakin intens. Majalah, koran, dan buku menjadi temannya sehari-hari. Kursi rodanya didesain khusus agar memudahkannya membaca.

Kebetulan pula sang ayah, yang ketika itu berprofesi sebagai hakim di Malang, hobi menulis. Beberapa artikelnya sempat nongol di beberapa penerbitan. Ratna kecil kerap menemani ayahnya pada saat di depan mesin ketik. "Sejak kecil, telinga saya sudah akrab dengan bunyi mesin ketik," ujar Mbak Ratna.

Lingkungan keluarganya yang gemar membaca dan menulis membangkitkan minat Ratna kecil untuk belajar menulis pula. Sang ibu yang paling getol memotivasinya untuk menjadi penulis, dan berhasil.

Mbak Ratna menuturkan, ide-ide ceritanya datang dari mana-mana. Selain dari membaca, juga berasal dari hasil diskusi atau obrolan ringan dengan teman-temannya yang bertandang ke rumah Mbak Ratna yang asri. "Para tamu yang datang ke rumah banyak membawa ide buat *nulis*," katanya.

Misalnya *Pecinan di Malang*. Tulisan yang bercerita tentang kehidupan orang-

orang keturunan Cina di Malang ini juga berawal dari “curhat” para tamu yang datang ke rumahnya. Novel *Saksi Mata* yang kini penulisannya memasuki tahap akhir juga diilhami obrolan para tamu.

Mbak Ratna yang sempat kuliah di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, ini punya banyak teman kalangan aktivitis. Teman-temannya yang terlibat dalam reformasi 1998 itu pun bercerita banyak kepada Mbak Ratna. Cerita-cerita itu kemudian dituangkan Mbak Ratna menjadi novel dengan *setting* gerakan pemuda kota Malang pada saat terjadi reformasi 1998.

Di kalangan sastrawan, Mbak Ratna yang selalu ceria ini cukup tersohor. Bahkan bisa dibilang, Mbak Ratna menjadi sumber inspirasi bagi kalangan sastrawan muda. Lang Fang, misalnya. Sastrawan asal Surabaya ini menilai Mbak Ratna sebagai sosok yang rendah hati. Meski memiliki jam terbang tinggi dan menggeluti bidang sastra cukup lama, semangatnya untuk terus belajar tak pernah berhenti.

Selama berteman dengan Mbak Ratna, penulis novel *Ciuman di Bawah Hujan* itu mengaku banyak mendapat inspirasi darinya. Misalnya soal memandang hidup, keuletan, dan penghargaan atas sebuah proses. “Keterbatasan fisik, bagi Mbak Ratna, bukan penghalang untuk berkarya,” tuturnya. ■

NUR CHOLISH ZAEIN DAN TAUFIK ALWIE

Nama:

Ratna Indraswari Ibrahim

Tanggal lahir:

24 April 1949

Tempat tinggal:

Jalan Diponegoro Nomor 3,
Malang, Jawa Timur

Beberapa karyanya:

Antologi cerpen:

- *Menjelang Pagi* (1995)
- *Dua Tengkorak* (2000)
- *Namanya Massa* (2001)
- *Lakon di Kota Kecil* (2001)
- *Sumi dan Gambarnya* (2003)
- *Noda di Pipi Seorang Perempuan* (2003)
- *Bajunya Sini* (2004)
- *Lipstik dalam Tas Doni* (2007)
- *Batu Sandung* (2007)

Novel:

- *Lemah Tanjung* (2003)
- *Bukan Pinang Dibelah Dua* (2003)
- *Perasaan Perempuan* (2004)
- *Pecinan di Malang* (2009)
- *Saksi Mata* (tahap penyelesaian)

Gatra, 14 Juli 2010

Sastrawan Achdiat K. Mihardja Tutup Usia

CANBERRA — Pengarang novel *Atheis*, sastrawan Achdiat K. Mihardja, tutup usia di Jindalee Nursing Home, kawasan permukiman Narrabundah, Canberra, Australia, kemarin pagi. Pria kelahiran Garut, Jawa Barat, itu meninggal dalam usia 99 tahun. Novelis Angkatan 1945 itu dikuburkan di pekuburan Woden, Canberra, setelah menjalani ritual doa di masjid setempat.

Menurut Raudin Anwar, Kepala

Bagian Informasi Kedutaan Besar Republik Indonesia, Achdiat terkena *stroke* sekitar dua minggu lalu akibat komplikasi dari diabetes yang diidapnya. Ia pun dirawat di rumah sakit dan sempat siaman, bahkan bisa mengenali Raudin, yang datang menjenguk.

Setelah dinilai kondisinya cukup baik, Achdiat dibawa kembali ke Rumah Jompo Jindalee. Namun, beberapa hari kemudian, menurut Raudin, "Kondisinya memburuk, dan akhirnya meninggal."

Keterangan sedikit berbeda disampaikan Santi Dahlan, cucu Achdiat. Menurut dia, sepekan lalu Achdiat menjalani operasi di rumah sa-

kit di Canberra karena serangan jantung. Achdiat sempat mengalami koma. "Baru Selasa kemarin pulang dari rumah sakit, sudah sadar dan terlihat sehat. Pagi tadi beliau meninggal di rumah," katanya saat di-

hubungi *Tempo* kemarin.

Kalangan Islam, terutama dari sayap konservatif, mengkritik Achdiat atas sikapnya yang dianggap skeptis terhadap teologi, seperti yang tergambar pada karakter Hasan dalam novel *Atheis*.

Namun Sunu Wasono, pengajar sosiologi sastra dari Universitas Indonesia, menilai novel *Atheis* merupakan sumbangan terbesar Achdiat terhadap khazanah kesusasteraan

Indonesia. Sebab, novel-novel Balai Pustaka, khususnya sebelum 1945, banyak didominasi penulis asal Sumatera.

Menurut dia, kemunculan Achdiat merupakan warna baru karena novel *Atheis* diwarnai unsur-unsur Sunda, sesuai dengan daerah asal Achdiat, yakni Jawa Barat. "Dari segi bahasa, unsur lokalitas, terutama unsur Sunda, terlihat di novel ini," kata Sunu.

● ISMI WAHID | TIA HAPSARI | DENI ANGGRAINI (CANBERRA)

Sutan Takdir Alisjahbana "Memorial Lecture" Sutan Sjahrir dan Keprihatinan Indonesia

[JAKARTA] Dalam sejarah Indonesia, Sutan Sjahrir adalah pemimpin kontroversial. Diperdebatkan banyak orang, menjadi pokok persengketaan, dipuja oleh para pengagumnya, dihujat, ditangkap, dan dibunuh oleh lawan-lawan politiknya. Namun sayangnya, tak banyak generasi muda kelompok usia 18-25 tahun yang mengenal Sjahrir.

Padahal, sejak 1930-an Sjahrir menyatakan sikap antifasis, antitotaliter, dan antifeodal. Ia prihatin melihat sebagian pemimpin kaum kooperator awal 1940-an sangat pro-Jepang. Padahal, sebenarnya Jepang lebih kejam daripada Belanda sebagai penjajah. Sjahrir memotuskan, untuk aktif menegakkan Republik Indonesia (RI) yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta. Ia pasang badan jadi tameng bagi Soekarno dalam melawan dengan Nica-Belanda.

Kenyataan itu diungkapkan wartawan senior dan pelaku sejarah Haji Rosihan Anwar dalam orasinya pada Sutan Takdir Alisjahbana Memorial Lecture, yang digelar Akademi Jakarta, baru-baru ini di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Paparan tentang "Relevansi

Sjahrir bagi Indonesia Mendatang" yang disampaikan, dinilai sejumlah tamu yang hadir sebagai sebuah pencerahan tentang ketokohan dan peran Sjahrir dalam sejarah perjuangan bangsa, yang pada 5 Maret lalu hari kelahirannya genap 100 tahun. Menurut Rosihan, Sjahrir memperlihatkan keterampilan politik, integritas, dan ketajaman analisa dengan langkah-langkahnya menghentikan kabinet presidensial Soekarno, lalu membentuk kabinet parlementer yang bertanggung jawab pada KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dengan dirinya sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri dan Dalam Negeri, pada 14 November 1945.

Sjahrir menjabat sebagai PM pertama RI, tidak sampai dua tahun, dari November 1945 sampai Juni 1947. Akan tetapi, dengan politiknya terhadap Belanda, ia berhasil mewujudkan Persetujuan Linggarjati dengan Belanda 15 November 1946.

RI diakui kekuasaannya secara de facto di Jawa dan Sumatera. RI diakui oleh Amerika Serikat, Inggris, negara-negara Arab di Timur Tengah.

Ara ini merupakan, orasi ke-

budayaan yang menghadirkan tokoh yang dianggap memiliki pemikiran tentang ke-Indonesiaan secara menyeluruh. Dalam kesempatan itu, Jusuf Kalla (JK) didaulat menjadi pembicara dengan topik "Membangun Kembali Martabat Bangsa". JK pun menarik contoh tersebut pada tataran yang lebih luas, yaitu pendidikan di Indonesia. Menurutnya, pendidikan semestinya menanamkan cara dunia yang positif, mencerahkan, dan visioner tentang kekayaan seni-budaya, tradisi, dan kebudayaan bangsa. "Pendidikan merupakan tempat dan locus yang sangat strategis untuk menyemai dan menanamkan harkat dan martabat diri sejak waktu yang paling dini dan kemudian berkelanjutan," ujar JK.

Pendidikan dasar, lanjut JK, semestinya lebih berorientasi "ke dalam". Artinya, tidak berorientasi keluar melalui eksperimen semacam "sekolah bertaraf internasional" yang menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Seharusnya, pendidikan dasar lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang benar baik lisan maupun tulisan. [A-24]

Jangan Buang Aku

Perempuan tua rapuh itu tertawa tiada henti. Di bawah pohon bunga *tsubaki* merah, ia bercengkerama dengan cucu kesayangannya, Hana. Mereka menari beradu kepala, lalu menyaru serupa burung yang tengah mencuri benih di pekarangan rumah.

Musim panas yang hangat. Tak biasanya bunga *tsubaki*, yang hanya mekar pada musim dingin, berkembang. Kemunculannya memiliki arti yang sangat menyedihkan bagi keluarga itu. Ya, perempuan rapuh ini harus dibuang di Gunung Obasute Yama. Baba, begitulah mereka memanggil perempuan sepuh ini.

Itulah pentas Teater Harpon, Jepang, bersama mahasiswa Institut Kesenian Jakarta, dengan lakon *Obasute* di Teater Luwes, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu malam lalu. Pertunjukan yang digelar atas kerja sama Yayasan Peduli Indonesia Makmur dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut. Malam nanti adalah pementasan terakhir mereka.

Obasute adalah legenda masyarakat Jepang yang hingga sekarang masih melekat. Dalam kebudayaan mereka, terutama di desa-desa miskin tepi gunung, membuang dan

meninggalkan Baba di gunung dimaksudkan untuk menghemat persediaan makanan. Namun peraturan itu bisa dilanggar asalkan Baba masih bisa tersenyum di depan anaknya. Bunga *tsubaki* menjadi penanda, jika bunga itu mekar, nenek yang tinggal di situ harus bersiap untuk pergi ke gunung. "Saya berfokus dengan kisah ini karena penuh ironi dan menyentuh. Meski ceritanya sangat mungkin bisa dihinakan," kata Hara Tomohiko, penulis naskah sekaligus pemeran Baba.

Hara membagi kisah ini menjadi 3 bagian penting, yaitu perpisahan dengan cucu kesayangannya, Hana, yang diperankan oleh Ando Ayuko. Lalu, berpisah dengan anak lelakinya, yang diperankan oleh mahasiswa IKJ, Gatot Prabowo. Dan perpisahan Baba dengan alam sekitar.

Itu bermula ketika Baba bermain dengan cucunya. Saat perpisahan tiba, Baba memberikan sebuah tari-an yang paling bagus untuk cucu kesayangannya. Ia berpakaian paling bagus dan mengenakan topeng yang memberi simbol perempuan paling cantik. Hana sangat tekun menyimak persembahan terakhir Baba untuk dirinya. Suasana menjadi sangat menyentuh saat diba-

rengi dengan dandang sopran oleh biduan Chiku Toshiaki, yang terdengar begitu liris dan bikin miris.

Perpisahan yang sangat emosional. Konflik batin antara cucu dan nenek yang saling mencintai tampak jelas. Baba memberikan kipas istimewa itu kepada Hana. Tari dan dandang itu seketika berubah pilu. Sang cucu kecil yang lucu menubruk tubuh renta itu dan berteriak serak. "Baba...!"

Baba harus berangkat ke gunung. Digendonglah tubuh renta itu oleh anak lelakinya. Dalam perjalanan, hanya ada galau. Baba, meski dengan ekspresi kepasrahan, di sela-sela menari dan menghapus peluh anak lelakinya.

Sesampai di hutan, si anak menukarkan Baba. Ia berusaha sekuat tenaga membangun kenangan-kenangan manis di antara mereka. Itu tak lain agar Baba bisa tersenyum lagi dan aturan "buangan" itu hilang. Lagi-lagi Baba bergeming. Sepertinya ia sangat siap menghadapi garis kehidupan itu.

Sang anak meninggalkan Baba dalam kesendirian. Di tengah perjalanan, ia meraung, menjerit, dan mengucap kesedihannya karena perpisahan yang tak diinginkan itu. Baba hanya meratap pilu melihat punggung anaknya. Ia menangis, memeluk tongkatnya seperti tak mampu berdiri. Kesedihan terbentuk tanpa mengada-ada.

Di tengah kesendirian itu, serangga-serangga datang menemani Baba. Menari, berdandang, dan sangat menghibur. Baba terlihat amat senang. "Arigato," begitulah Baba mengucapkan terima kasihnya kepada binatang itu. Perpisahan yang meng-

gembirakan. Ia kemudian meneruskan perjalanannya mendaki gunung.

Menara tangga setinggi 4 meter menjadi simbol gunung yang harus didaki. Dalam perannya, Hara mendaki tangga-tangga itu dan kemudian duduk bersimpuh begitu ia sampai di puncaknya.

Tata panggung memang sangat sederhana. Namun yang membuatnya unik adalah letak properti yang tak hanya satu sudut, tapi juga rata. Boleh dibilang seluruh ruang teater menjadi panggung, tak terkecuali tempat duduk penonton. Menara tangga, misalnya, diletakkan di bagian belakang penonton. Mereka juga meletakkan panggung utama menjadi dua lapis, yaitu bagian atas sebagai panggung sisi lebar dan bagian bawah sebagai panggung kecilnya. Bahkan pemeran, seperti saat si anak lelaki menggendong Baba, melewati barisan penonton.

Penggunaan dialog dalam bahasa Jepang menjadi semacam penyekat bagi transfer detail percakapan. Namun sedikit terbantu ketika peran si anak lelaki yang tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hara memang ingin mengedepankan bahasa tubuh sebagai jembatan. Dan mereka berhasil melakukannya. Ekspresi yang dibangun amat mempengaruhi

emosi penonton.

Proses kreatifnya juga menarik. Hara mengambil gambaran sebuah novel berjudul *Narayama Bushiko*, yang berkisah tentang legenda *Obasute* ini. Kemudian ia mencari lagu-lagu yang sesuai. Selanjutnya Hara berfokus pada gerak dan ekspresi tubuh yang kemudian baru disusul dengan dialog sebagai penghubung.

Garapan ini merupakan adaptasi dari teater tradisional Jepang, Noh, maupun Kabuki. Tak dimungkiri, sebagai sutradara selama 30 tahun, Hara banyak dipengaruhi oleh dua teater tradisional itu. Hara meracikannya dan menginterpretasikan sendiri menjadi lebih kontemporer.

Pada akhirnya Baba duduk bersimpuh di puncak gunung itu. Ia memakai topeng cantiknya sambil melihat ke langit malam. Wajahnya putih dan terlihat bersinar. Lima tahun yang lalu, saat pertama kali lakon ini dipentaskan di Jepang, para penonton melihatnya seperti bulan. Bahkan lagu yang dibawakan oleh Owaki Kaoru dengan gitarnya diberi judul *Melihat Bulan*. "Kehidupan itu pasti ada pertemuan dan perpisahan. Saya ingin menggambarkan indahnya sebuah perpisahan," ujar Hara. ● ISMI WAHID

Koran Tempo, 26 Juli 2010

Teater Cuci Otak Wakili Asia Pentas di London

FORUM Komunikasi Seni Budaya Cuci Otak dari Pasuruan, Jawa Timur, akan mewakili Indonesia ke ajang teater *Contacting the World* di Manchester, Inggris, 19-25 Juli mendatang.

Kelompok teater yang dipimpin Ki Ardhi Poerbo Antono itu akan menampilkan lakon bertajuk *Wayang Arok*. Cerita tentang tokoh kontroversial Ken Arok itu ditampilkan dengan berkolaborasi antara wayang dan teater.

"Kami menampilkan khas budaya Indonesia dan nilai tradisional. Teater yang dimainkan delapan orang ini akan mengisahkan sisi lain tokoh Ken Arok yang tak tertulis dalam buku *Negara Kertagama*," kata pemuda berusia 28 tahun yang dipanggil Ki Ardhi saat bertemu Menpora Andi Malarangeng di Jakarta, kemarin.

Dalam jumpa pers yang juga dihadiri anggota DPR-RI Komisi X Theresia EE Pardede, Vena Melinda, dan Deddy 'Miing' Gumelar, Ardhi menjelaskan bahwa Teater Cuci Otak sangat bangga bisa tampil bersama kelompok teater dari negara lain di Manchester, Inggris.

Pasalnya, kelompok teater

yang bisa tampil di ajang *Contacting the World* sudah melalui proses seleksi panjang sejak Januari lalu. Kelompok teater yang mengikuti proses seleksi jumlahnya mencapai 150 kelompok dari berbagai negara. "Akhirnya Teater Cuci Otak terpilih menjadi 12 teater yang bisa tampil pada 19-25 Juli," jelasnya.

Tak hanya itu, kelompok teater yang pemainnya terdiri atas pemuda pesisir, pemuda pesantren, dan pemuda yang kurang beruntung di wilayah Jawa Timur itu pun bukan semata menjadi wakil Indonesia.

"Teater kami dan teater dari India merupakan teater yang mewakili Asia. Adapun 10 kelompok teater lainnya berasal dari Eropa," kata Ardhi yang tahun lalu meraih penghargaan dari Kemenpora sebagai Pemuda Pelopor bidang Budaya 2009.

Menpora tampak bangga dengan prestasi yang dicapai oleh Ki Ardhi. "Ardhi yang berkecimpung di bidang seni budaya, patut mendapat apresiasi," papar Menpora.

(Drd/H-2)

R. 17-7-2010

92

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

92

Andrea Hirata

Beasiswa Menulis

Penulis novel tetralogi *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata, mendapatkan beasiswa menulis di Amerika Serikat (AS). "Pertama kalinya saya mendapatkan kabar mengenai beasiswa tersebut adalah dari Kantor Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia," kata Andrea.

Ia akan berada di AS selama tiga bulan. "Dalam waktu dekat ini saya akan berangkat," ujar Andrea. Andrea diperkirakan paling cepat berangkat pada Agustus atau September 2010.

Beasiswa tersebut datang dari Iowa University. Andrea merupakan satu dari 13 orang di seluruh dunia yang mendapatkan kesempatan baik tersebut. Menurut Kedubes AS di Jakarta, terpilihnya Andrea karena nama yang melambung berkat *Laskar Pelangi*. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rainbow Troops*.

Beasiswa menulis ini merupakan kesempatan pertama Andrea belajar menulis. Selama ini, ia menulis secara otodidak.

Dia mengaku sangat bangga menerima beasiswa ini dan berharap bisa mendapatkan lebih banyak inspirasi dari kesempatan itu. ■ antara

Kesusastraan Indonesia - Fiksi

Republika, 17 Juli 2010

Langkah Abadi Aki

Achdiat Kartamihardja, 6 Maret 1911-8 Juli 2010

Si Kabayan telah berpulang. Ini bukan kisah tentang kegagalan atau kebetulan yang tidak terduga. Melainkan sebuah cerita tentang berakhirnya langkah tertatih seorang lelaki tua di sebuah pedestrian pinggir jalan kota Canberra, Australia. Kali ini, langkahnya telah genap menuju sebuah tempat abadi yang tak dapat ia ceritakan lagi situasi dan kejadiannya.

Achdiat Kartamihardja, atau dikenal dengan sebutan Aki, meninggal dunia pada Kamis, 8 Juli 2010, pukul 08.45 dalam usia 99 tahun. Sastrawan Angkatan 45 itu sempat dirawat selama 10 hari karena *stroke*, komplikasi beberapa penyakit, dan usia tua, sebelum mengembuskan napas terakhirnya di Canberra Hospital, Woden, Canberra, Australia.

Aki dilahirkan di Desa Cibatu, Garut, Jawa Barat, pada 6 Maret 1911. Sebagai sastrawan, dibandingkan dengan rekan-rekannya sesama angkatan 45, Aki tidak bisa dibilang produktif. Jumlah karya-karya sastranya yang berwujud roman, cerpen, dan naskah drama bisa dihitung dengan jari. Suami Suprapti ini lebih banyak menulis esai.

Dari jumlah yang tidak banyak itu, hanya tiga yang kerap dipergunjingkan

sebagai karya sastra, yaitu roman *Atheis*, novel kaleidoskopis *Debu Cinta Berkebar*, dan yang terakhir diterbitkan pada tahun 2005 lalu adalah sebuah kisah panjang (kispan) berjudul *Manifesto Khalfatullah*. Dinamai kispan, karena terlalu panjang untuk disebut cerpen dan terlalu pendek untuk sebuah novel.

Selain tiga buah roman, dalam catatan sastrawan Ajip Rosidi, Aki juga menghasilkan dua kumpulan cerpen dan satu naskah drama. Dari semuanya, *Atheis* menorehkan catatan paling fenomenal karena sudah dicetak ulang 26 kali oleh penerbitnya.

Minimnya jumlah karya sastra yang dihasilkan Aki berbanding terbalik dengan catatan keterlibatannya dalam organisasi politik, penerbitan, dan kesenian. Tindak-tanduk Aki di usia produktif menempatkannya sebagai Kepala Jawatan Kebudayaan Perwakilan Jakarta, Ketua PEN Club Indonesia, Wakil Ketua Organisasi Pengarang Indonesia (OPI), anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI), redaktur Balai Pustaka, serta redaktur di majalah *Gelombang Zaman* dan beberapa penerbitan lainnya.

Pada 1948, alumnus Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia ini disebut-sebut sebagai salah

seorang inisiator berdirinya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Awalnya, Lekra versi Aki, A.S. Darta, Nyoto, dan lain-lain dibentuk sebagai reaksi kritis atas kedekatan kelompok sastrawan Angkatan 45 (seperti Chairil Anwar, Asrul Sani, dan lain-lain) dengan para politisi Belanda kala itu.

Namun, ketika akhirnya A.S. Darta dan kawan-kawan mendeklarasikan Lekra sebagai *onderbouw* PKI pada 17 Agustus 1950, Aki mengaku kaget dan sangat kecewa. Alhasil, ia memilih henggang dari Lekra.

Kiprah Aki sebagai *organisateur* bidang politik berangsur menyusur pada awal 1960-an, seiring dengan langkah rezim Soekarno mem-"bredel" eksistensi PSI. Aki hijrah ke negeri kanguru dan mengajar di Australian National University (ANU) sejak tahun 1961.

Dalam film dokumenter *Suara dari Jaman Pergerakan* karya Tinuk R. Yampolski terpapar nukilan kehidupan Aki di Australia. Dalam film yang ber-setting Australia itu, selain menyebut dirinya sebagai "Si Kabayan" dan "politikus gagal", Aki juga mengemukakan dengan tegas pendiriannya yang anti-sekularisme. Pernyataan sikap ini menyusul pandangan "ideologis"-

nya yang sangat populer sebagai anti-atheisme yang dikemukakan lewat tokoh Hasan dalam Roman pertamanya berjudul *Atheis* (1949).

Dalam film yang dibuat ketika Aki berusia 94 tahun itu, juga terekam upayanya untuk menanggapi ketuaan dengan terus-menerus. *Manifesto Khalifatullah* adalah nyanyian angsa yang ditulis dengan penuh keraguan.

Ketika itu, Aki merasa sudah terlalu tua untuk menulis. Namun pada suatu saat, ia menemukan penegasan lewat bahan bacaan yang menyebutkan ada dua sastrawan di dunia yang terus menulis meski umurnya sudah 90 tahun. Di antaranya adalah sastrawan Inggris abad ke-19, George Bernard Shaw yang menulis beberapa naskah sandiwara di usia lebih dari 90 tahun.

Kemudian langkah Aki sampai di sebuah tepi --terjauh dari yang pernah dipikirkannya. Dan jenazah si Kuda Tua itu istirahat dengan damai, di sebuah liang kubur yang jauh-jauh waktu sudah dipesannya: Woden Cemetery, Canberra, Australia. Ia mewariskan karya-karyanya sebagai undangan untuk mewujudkan kelahiran-kelahiran baru guna meneruskan keabadiannya. ■

BAMBANG SULISTIYO

ANDREA HIRATA

Novel Baru Dibajak

Novelis Andrea Hirata (35) mendapat "kado istimewa", Minggu (18/7), sesaat sebelum peluncuran novel terbarunya, dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, di Kemang Village, Jakarta Selatan. "Saya terima SMS dari kawan saya, hari ini. *Padang Bulan* sudah ada bajakannya di Stasiun Bogor!" kata Andrea sedih.

Andrea harus menelan pil pahit akibat aksi para pembajak buku itu. Tetralogi *Laskar Pelangi* yang fenomenal itu dibajak hingga 15 jutaan buku. Edisi aslinya dicetak sampai 5 jutaan. Pembeli buku-bukunya pun seperti tidak memiliki pengetahuan apakah buku yang dibelinya bajakan atau bukan.

"Pernah, orang antre agar buku *Laskar Pelangi* saya tanda tangani. Saya sakit hati sekali karena saya tahu buku yang harus saya tanda tangani itu buku-buku bajakan," katanya. Kejadian serupa terjadi di berbagai kota. Bukan hanya lebih murah, terkadang buku bajakan itu dicetak dalam cetakan lebih bagus dan luks.

Para pembajak yang tak mampu diredam aparat penegak hukum itu pastilah sebuah sindikat besar. "Aksi mereka mendiscourage kami, para penulis," kata Andrea. Padahal, untuk menghasilkan sebuah buku perlu kerja keras, riset, dan sebagainya. Oke Andrea, setelah sibuk urus video *hot*, kita tunggu saja aksi para penegak hukum, ya! (USH/ELD)

Kompas, 19 Juli 2010

DISKUSI

K15/7-2010

Peluncuran Buku Sastra Dibubarkan Polisi

YOGYAKARTA, KOMPAS — Peluncuran buku dan diskusi sastra "Dari yang Dibuang dan Dibungkam", yang sebagian di antaranya merupakan karya anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra, dibubarkan polisi.

Polisi membubarkan agenda terakhir dari rangkaian kegiatan peluncuran 12 buku selama dua hari tersebut dengan alasan adanya rencana penyerangan oleh kelompok tertentu.

Moderator peluncuran buku dan diskusi sastra, Yohanes B Wibawa, mengaku diminta Kepolisian Resor Bantul membatalkan acara yang seharusnya digelar di Elpueblo Cafe, Sabtu

(3/7) malam. Sebelumnya, peluncuran dan diskusi buku serupa digelar di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Jumat (2/7), dan di Universitas Sanata Darma, Sabtu.

Panitia, yang antara lain terdiri atas unsur Penerbit Ultimus Bandung, Forum Pinilih, dan Parikesit Institute terpaksa membatalkan acara itu. Namun, peluncuran 12 buku sastra dan puisi tetap dilakukan meski tanpa diskusi. "Polisi meminta acara dibatalkan supaya tidak terjadi penyerangan," kata Wibawa.

Pembatalan acara diskusi buku itu, menurut Wibawa, menunjukkan ancaman terhadap demokrasi serta arogansi organisasi

kemasyarakatan tertentu. Beberapa judul buku yang diluncurkan serta didiskusikan antara lain kumpulan cerita *Kisah-kisah dari Tanah Merah*, *Cerita Digul Cerita Buru*, dan kumpulan puisi *Pelita Keajaiban Dunia*.

Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Bantul Ajun Komisaris Danang Kuntadi mengaku belum mengetahui soal itu.

Sejarawan FX Baskara T Wardaya yang membuka diskusi dan peluncuran buku di Universitas Sanata Darma mengungkapkan, Indonesia perlu belajar dari sejarah untuk perbaikan pada masa kini dan masa datang.

(WKM/PRA)

Kompas, 5 Juli 2010

Ashadi, Guru dari Kampus Biru yang Sabar Mendengar

BANYAK dosen di universitas terkemuka sekalipun hanya dikenal terbatas di kalangan mahasiswa jurusan atau fakultasnya. Tetapi tidak bagi Ashadi Siregar. Namanya jauh melambung ke luar kampusnya, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.

Ashadi yang biasa disapa Bang Hadi oleh sahabat, dan kolega, kini pensiun sebagai pegawai negeri sekaligus sebagai dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Bertepatan dengan usianya yang menginjak 65 tahun, kemarin, para sahabatnya meluncurkan buku berjudul *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru* di Fisipol UGM.

Selain sebagai dosen, Ashadi dikenal sebagai budayawan, sastrawan, dan novelis. Trikarya monumentalnya adalah *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, dan *Terminal Cinta Terakhir* amat digemari berbagai lapisan masyarakat di era 1970-an.

Acara diskusi buku berlangsung meriah, penuh canda dan gurau. Sebagai pembicara adalah Saur Hutabarat, Direktur Pemberitaan Harian *Media Indonesia* dan Rizal Mallarangeng, Direktur Freedom Institute.

"Saat ini terjadi degradasi kecerdasan kolektif bangsa. Di negeri ini kita butuh orang yang berakal sehat dan mampu menjaganya," kata Saur.

Ashadi, kelahiran Pematang

BIODATA	
▶ Nama :	Ashadi Siregar
▶ Tempat/tanggal lahir :	Pematang Siantar, 3 Juli 1945
▶ Pekerjaan/jabatan sekarang :	<ul style="list-style-type: none"> • PNS (sejak 1970) • Pengajar pada Fisipol UGM • Direktur LP3Y
▶ Tanda penghargaan/kehormatan :	<ul style="list-style-type: none"> • Medali Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Presiden RI (1999) • Medali Piagam Penghargaan Kesetiaan, Rektor UGM (1999) • Medali Satyalancana Karya Satya 30 Tahun, Presiden RI (2007)

Sumber: tokohindonesia.com

Siantar, Sumatra Utara, 3 Juli 1945, dinilai sebagai figur yang memiliki keberanian menegakkan akal sehat dan jiwa yang bebas. Akal sehat lebih kuat daripada kekuasaan. "Bang Hadi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendengar dan sabar. Banyak guru memiliki kemampuan mendengar, tetapi tidak punya kesabaran mendengar," kata Saur.

Buku *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru* adalah bunga rampai tulisan sejumlah tokoh tentang sosok Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan

Yogyakarta (LP3Y) itu. Mereka di antaranya Jakob Oetama, Hotma Siahaan, Goenawan Mohamad, Emha Ainun Nadjib, dan Garin Nugroho.

Rizal Mallarangeng mengatakan melalui karya-karya sastra Ashadi, jutaan manusia Indonesia bisa menikmati manfaatnya.

Dalam sambutannya, Ashadi

mengungkapkan perjalanan intelektualnya diawali dari proses pencarian dirinya sendiri. Karya-karyanya pun tidak dikhususkan untuk mahasiswa, tetapi kalangan luas.

"Saya ini ibaratnya seperti ayam yang harus mematuk makanan sendiri, membesarkannya sendiri, tetapi harga telurnya mahal," katanya disambut tawa para kolega dan mantan mahasiswanya.

Meski pensiun, koleganya berharap Ashadi tetap berkarya. Di akhir perjalanan intelektualnya sebagai dosen tidak ada tangisan, tetapi perayaan yang menggambarkan bahwa berkarya tidak mengenal batas usia. (Sulistiono/X-4)

Media Indonesia, 4 Juni 2010

Cara Sastra Menghibur Kita

Raudal Tanjung Banua

JIKA kita memperhatikan klaim atau sinyalemen seputar kesusasteraan, kadang kita tertarung oleh misi sastra yang dianggap kelewat agung. Sastra sering dianggap membuat kening berkerut, tidak mudah dicerna. Misi sastra sebagai 'pencerah umat manusia' juga terlalu berat untuk dipikul oleh seorang pengarang atau pembaca yang dalam beberapa hal kadang tanpa pretensi besar. Akibatnya muncul pertanyaan sederhana: jika karya sastra sebegitu agungnya, adakah ia memberi ruang bagi tuntutan seni yang lain, yakni menghibur?

O, buanglah kecemasan itu, sebab siapa bilang sastra tak menghibur? Cuma saja 'hiburan' yang diberikan karya sastra bukanlah hiburan yang cair, gelak-tawa sesaat setelah itu lupa. Tapi lebih esensial: ia membangkitkan kecerdasan tawa, dalam bahasa Milan Kundera, 'spontan dan murni'. Ini berkorelasi dengan satu konsepsi: melawan lupa-hanya cerita yang betul-betul menggelitik mampu mengundang kemurnian tawa, dan itu akan terus tinggal dalam kepala!

Bagaimana karya sastra bekerja 'menghibur' pembaca dengan matang, dapat dilihat dari cerpen-cerpen Hamsad Rangkuti. Cerpenis kelahiran Titikuning, Medan, 7 Mei 1943 ini, memiliki kemampuan menyuguhkan adonan humor yang satire. Cerpen-cerpennya berangkat dari kehidupan masyarakat urban-metropolis dengan segala kenafian dan kejenaakaan. Tapi harap diingat, Hamsad tidak berniat melucu dengan semua itu.

Dia hanya membaurkan dongeng, fantasi serta realitas menjadi ironi dan paradoks. Adonan inilah yang dengan sendirinya menjadi puncak suspense cerpen-cerpennya. Alur yang semula sederhana (rata-rata alur tunggal), percakapan tokoh yang alamiah, mampu memberi kesan mendalam serta pesan yang terus diingat. Hamsad bertahan dalam gaya realis-konvensional, tapi justru gaya itu yang membuat karyanya gampang dicer-

na, menggelitik dan mengundang 'gelak-tawa'.

Demikianlah, kita bisa dengan cepat ingat sebuah cerpen Hamsad tentang balas dendam orang-orang urban-gusuran. Rumah mereka di sebuah kawasan digusur atas nama pembangunan. Tanpa

musyawarah, tanpa kesepakatan, apalagi ganti-untung. Mereka akhirnya ter-singkir ke sebidang rawa-rawa di pinggiran ibukota, namun dari sinilah perlawanan dimulai. Seorang di antara mereka membuat kolam ikan, dan setiap orang dipersilakan berak di atas kolam itu. Ikannya gemuk dan segar. Ikan itu dijual ke kota, dan dengan kesahajaan pikirannya, ia menyatakan 'Silakan orang kaya, makan kotoran kami!' Di dalam bukunya, Sampah Bulan Desember (2000), ada lebih banyak lagi cerita tragik-karikatural semacam ini.

Cerpen 'Karjan dan Kambingnya' lebih menohok lagi. Karjan, seorang gelandangan yang tinggal dekat stasiun, suatu hari diberi kambing oleh sahabatnya, Parman, mantan gelandangan yang kini menjadi juragan kambing. Kereta barang yang ditumpangi Parman untuk membawa kambingnya ke kota sengaja berhenti di stasiun kecil itu. Rupanya, Parman sudah menyogok masinis dengan tiga bungkus rokok supaya kereta bisa berhenti dan Parman bisa turun memberi kambing untuk Karjan. Tentu saja Karjan senang bukan main. Terbayang sebentar lagi kampung gelandangan tempat ia tinggal akan pesta daging kambing. Namun impian itu buyar seketika. Di gardu jaga, petugas stasiun angkuh mencegatnya. Petugas memastikan bahwa kambing yang dibawa gelandangan itu merupakan kambing curian. Penjelasan Karjan tak mereka terima. Bahkan Karjan ditangkap dan kambingnya disita!

Mengejek Kemiskinan

Masih sederet cerpen Hamsad, baik dalam buku Sampah Bulan Desember maupun di berbagai media massa, yang mencoba 'menertawakan' atau mengejek

kemiskinan. Lewat satir dan ironi-pe-rangkat estetika yang bagi saya bernilai ideologis-kemiskinan 'dितertawakan' dengan cerdas dan kritis. Kemiskinan bukan lagi objek, melainkan subjek, titik-pusat cerita sekaligus inti masalah. Menertawakan kemiskinan, bukan berarti menertawakan orang miskin, namun mengejek sumber, stigma dan sistem yang melanggengkan kemiskinan. Sumber kemiskinan itu, kita tahu, adalah sistem dan tatanan dunia yang tak adil-bukan sekadar persoalan malas atau tidak malas! Kemiskinan terkait erat dengan kekuasaan yang mendistribusikan

diri dengan segala cara, di segala lapisan. Termasuk lapisan urban dan kaum miskin kota yang menjadi ilham cerita-cerita Hamsad!

Oleh karena itu, kita paham mengapa rangkaian kisah Hamsad terasa meng-naskan, tapi anehnya tidak membuat siapa pun terpuruk, justru menggetarkan alam bawah sadar untuk bangkit mengkritisi keadaan. Selalu ada selipan humor yang pedih berupa ironi dan parodi yang membuat kita harus lebih dewasa mencernanya supaya tidak berhenti sebagai guyonan ringan.

Cerpen Hamsad kaya hikmah, mendekati pola cerita-cerita kecil para sufi yang menggelitik meski kisahnya sederhana. Kuncinya ada pada cara menyampaikan kisah itu serta muatan yang dikandungnya. Di tangannya, cara menyampaikan adalah garansi tersendiri, misalnya saja lewat teknik repetisi. Beberapa kalimat

atau dialog diulang dengan sedikit tambahan atau variasi, sehingga menekankan pentingnya peristiwa, sekaligus menimbulkan efek seperti dongeng.

Hal ini menghidupkan bahasa prosa Hamsad. Di sisi lain humor yang pedih merupakan cara pengarang ini menyampaikan keberpihakannya. Demikianlah, 'hiburan' Hamsad yang mencerdaskan menggenapkan upaya serupa dalam karya pengarang kita mulai dari Soeman HS, AA Navis, SM Ardan, Gerson Poyk, sampai Hadjid Hamzah dan Joni Ariadinata.

Di dalam puisi, kita bisa menemukannya pada puisi Yudhistira ANM Massardi dan Joko Pinurbo, namun terasa puncaknya dalam sajak-sajak Hamid Jabbar. Hanya saja memang, keberadaan humor yang cerdas ini sudah mulai lenyap dalam khazanah sastra mutakhir kita. Di samping menggarap soal-soal semacam ini tidak mudah, juga membutuhkan keberpihakan yang jelas kepada subjek (bukan objek) cerita. Hanya dengan intensitas dan konsistensi yang jelas, kegelian atau gelak tawa yang muncul dalam karya sastrawan kita itu tidak berhenti sebagai gelak-tawa sesaat. Karena soalnya, mereka tidak memposisikan diri sebagai penulis 'cerita lawak' nan verbal, namun muncul dari kecerdasan membangun watak dan alur cerita. Tak kalah penting: keberpihakan □ - k

**) Raudal Tanjung Banua,*

Redaktur Jurnal Cerpen.

Terjemahan: Karya Tersendiri

PRAMOEVA Ananta Iber merupakan sastrawan besar yang dimiliki Indonesia dan pernah diusulkan meraih nobel sastra. Karyanya tidak hanya dibaca di Indonesia saja, tapi juga di luar negeri. Dr Max Lane menerjemahkan (versi bahasa Inggris) karya masterpiece Pram *Tetralogi Bumi Manusia*, yang membuatnya bisa dibaca di luar negeri. Bahkan terjemahan itu sudah dicetak ulang 23 kali di Amerika Serikat. Kemudian berlanjut pada karya Pram lain, seperti *Aroh Dedes* dan *Orang Cina di Indonesia*. Menurut Max, karya sastrawan Indonesia yang paling laris dan

diikuti kualitasnya di luar negeri adalah karya-karya Pram. Sementara novel *Samun* karya Ayu Utami yang digadang-gadangkan bagus itu, belum diminati diterbitkan ke bahasa Inggris oleh penerjemah perbit Jakarta. Kalaupun sudah diterjemahkan, masih Max merupakan dosen Politik Indonesia, Sejarah dan Sastra dan Urusan Asia Tenggara di Victoria University Melbourne Australia. Selain karya Pram, juga menerjemahkan sandiwara Rendra. Usai diskusi *Sastra dan Revolusi*, Jumat (9/7) malam di MCR Samata Dharmas, MP ngobrol dengan Max.

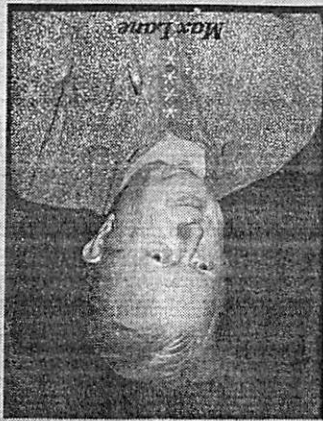
Kenapa Anda tertarik menerjemahkan karya Pram?
Pertama kali membaca *Bumi Manusia* saya tidak berhenti membaca. Sebagai cerita, itu asyik. Bisa melihat sejarah Indonesia yang merupakan respons terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan ketertinggalan ilmu pengetahuan Indonesia waktu itu (masa kolonial Belanda). Dan, kepada masyarakat dunia.

Bagaimana Anda menyikapi perubahan suatu karya saat diterjemahkan ke bahasa lain?
Selain menyikapi teks, saya memakai naluri. Dan, saya juga ber-bincang-bincang dengan Pram, tapi bukan membicarakan teks. Melainkan cara dia mempergunakan karyanya itu. Pram bilang: "Terjemahan merupakan karya tersendiri" dan "Saya tidak berhak turut campur dengan karya itu." Pram membaca karya terjemahan saya itu. Dia menanggapi saat membaca adegan mengisahkan. Tapi Pram tidak membaca karya terjemahan saya itu keseluruhan. Lagi pula, Pram jarang membaca kembali karya yang sudah ditulisnya.

Anda sempat dipulangkan dari Indonesia saat penerjemahan novel Bumi Indonesia itu, bisa diceritakan?
Waktu itu saya menjabat sebagai Sekretaris Dua di Kedutaan Australia untuk Indonesia di Jakarta (1981). Tiba-tiba saya dipulangkan karena menjerumahkan karya Pram itu. Dan saya tidak punya pekerjaan dan masa depan saat kembali ke Australia. Tapi di satu sisi, saya senang karena bisa mengenalkan karya bagus kepada dunia.

Apakah ada hubungan dengan kondisi politik pada saat itu, juga terkait dengan karya Pram yang dilarang beredar?
Saya tidak tahu (Max tersenyum)

Bagaimana terjemahan dunia terjemahan di Australia?
Hasil dari menerjemah di Australia masih sedikit. Kebanyakan (penerjemah) harus punya pekerjaan lain atau mencari *funding*. Karya terjemahan di Australia belum dihargai secara komodi pasar, tapi sudah secara kebudayaan. (g) ■ Ten



COREY HABBAS

Islam Memberi Arahan Hidup

Sebagaimana bunyi ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Alquran senantiasa akan menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Siapa saja yang mampu mempelajarinya, niscaya dia akan diberikan jalan kemudahan untuk memahami.

Hal ini pula yang mengilhami Corey Habbas, seorang penulis kelahiran Amerika Serikat, dalam menemukan Islam. "Sebelum

menemukan Islam, saya merasa tidak memiliki apa-apa. Sekarang, saya merasakan begitu banyak hal berubah menjadi lebih baik. Hidup terasa lebih terarah dan bermakna, setelah menjadi seorang Muslim" ujar Corey Habbas dalam catatan hariannya seperti yang dimuat di laman situs *IslamOnline*.

Di negara kelahirannya, Amerika Serikat (AS), Corey Habbas dikenal

sebagai seorang penulis lepas. Karya tulisnya telah diterbitkan di berbagai jurnal cetak serta *online* maupun surat kabar dan majalah. Atas hasil karyanya ini, Corey pernah diganjar sejumlah penghargaan bergengsi. Sebut saja di antaranya penghargaan untuk karya-karya puisinya dari *Islamic Writers Alliance and Qalaam* serta *Andalusia Prize for Literatur* pada 2006 lalu.

Corey lahir dan tumbuh di kawasan California. Di negara bagian AS ini, ia mulai mengenal dan belajar tentang seni sastra. Ia berhasil menamatkan pendidikannya hingga meraih gelar sarjana dalam bidang Sistem Informasi dari Universitas Redlands. Saat ini, Corey menetap di Minnesota bersama keluarganya. Dia juga terdaftar sebagai anggota Aliansi Penulis Islam.

■ ed: syahrudin e

**"Pada hakikatnya,
seluruh manusia itu
bersaudara, apa pun latar
belakang suku, bahasa,
dan agamanya."**



● Ulama dan Muridnya

MUSLIMHERITAGE.COM

Memahami Beragam Ilmu

Pemahaman beragam ilmu dinilai sebagai sebuah kebutuhan. Pada masa selanjutnya, tak hanya muncul dorongan memadukan penguasaan agama dan ilmu adab. Namun, ada pula pandangan perlunya cendekiawan menguasai banyak bidang ilmu. Pada abad ke-12, pendidikan multidisiplin ilmu memasukkan ilmu-ilmu asing.

Seorang profesor adab bermazhab Hanbali di Madrasah Nizamiyah, al-Jawaliq, diberi tahu anaknya yang juga pakar adab, bahwa astronomi membantu menjelaskan makna syair. Tak heran bila kemudian banyak ulama mempunyai pemahaman mendalam tentang filsafat maupun ilmu lain yang erat kaitannya dengan filsafat.

Ilmu-ilmu itu diterima dengan baik sepanjang dimanfaatkan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam. Termasuk pula dengan sastra. Hal ini diungkapkan oleh al-Sam'ani, dalam karyanya tentang dikte. Ia memberikan trik kepada pendikte untuk mengatasi kejenuhan murid dan membuat mereka tetap memperhatikan pelajaran.

Menurut dia, untuk mewujudkan hal itu, seorang pendikte bisa mendiktekan hadis dengan disertai cerita dan anekdot. Juga pembacaan syair. Al-Sam'ani mengutip Ibnu Abbas, jika seseorang menemukan hal yang tidak dipahami maka carilah penjelasan dalam syair pra-Islam. Sebab, syair itu banyak bertebaran kata-kata Arab yang asing. ■ ferry

MITOS KEBESARAN MAJAPAHIT

Majapahit adalah sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Jawa Timur pada 1293 hingga 1520.

Rajanya yang pertama bernama Wijaya, menantu raja terakhir Singasari, Kertanegara. Konon Majapahit mengalami puncak kejayaan pada masa raja Keempat, Hayam Wuruk (1350-1389). Akan tetapi setelah meninggalnya raja ini, Majapahit tidak mampu mempertahankan kejayaannya dan akhirnya mulai mengalami kemunduran.

Sejarah yang rinci mengenai Majapahit sangat tidak jelas. Sumber-sumbernya yang utama adalah prasasti-prasasti berbahasa Jawa kuno, naskah *Negarakertagama* dan *Pararaton*, serta beberapa catatan berbahasa Cina. Sebagai historiografi tradisional, *Negarakertagama* dan *Pararaton* mengandung kebenaran historis bercampur dengan kebenaran mistis. Artinya, kedua naskah kuno ini selain berisi rekaman sejarah juga mengandung unsur-unsur mitos, legenda, dongeng, dan sebagainya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara fakta peristiwa yang sesungguhnya dengan "fakta" rekaan pengarangnya.

Oleh karena itu, beberapa sejarawan menyangsikan kredibilitas *Negarakertagama* dan *Pararaton*. Prof CC Berg, misalnya, memandang kedua naskah itu sebagai dokumen dongeng-dongeng politik-religius, bukan dokumen sejarah. Menurutnya, naskah-naskah itu tidak dimaksudkan untuk mencatat masa yang sudah lampau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentukan kejadian-kejadian di masa mendatang dengan sarana gaib.

Sementara itu, WF Stutterheim mengingatkan agar kita berhati-hati terhadap keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Negarakertagama* maupun

Pararaton.

Negarakertagama dikarang oleh penyair keraton Prapanca pada 1365 yang, sudah tentu, tidak mau mencatat hal-hal yang kurang patut terhadap diri raja atau keluarga kerajaan. Sebaliknya, ia suka melebih-lebihkan hal-hal yang dapat mempertinggi kehormatan raja serta keluarganya yang melindungi penyair keraton. *Pararaton* dikarang beberapa abad kemudian (sekitar 1613 M) setelah terjadinya peristiwa-peristiwa yang bersangkutan menurut berbagai cerita lama dari macam-macam sumber.

Meskipun demikian, *Negarakertagama* dan *Pararaton* tetap dipakai sebagai sumber utama penulisan sejarah Majapahit. Sebab, tidak ada sumber tertulis lokal lainnya selengkap kedua naskah ini. Dari sinilah mitos kebesaran Majapahit itu berasal.

Dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah, Majapahit digambarkan sebagai kerajaan besar yang pernah membawa harum nama Indonesia sampai jauh ke luar wilayah Indonesia. Majapahit dianggap berhasil mempersatukan seluruh wilayah Nusantara. Wilayah kekuasaannya membentang dari Sumatra hingga Papua. Kita patut mempertanyakan ulang, "Benarkah fakta sejarah itu?"

Kitab *Negarakertagama* memang menyebutkan daerah-daerah taklukan Majapahit. Ada tidak kurang dari 98 nama daerah yang dikatakan bergantung kepada Majapahit. Daerah-daerah tersebut diwajibkan membayar upeti. Menurut WF Stutterheim dalam *Het Hinduisme in den Archipel*, daerah yang dekat dari pusat kekuasaan Majapahit, seperti Bali, selalu terancam dengan serangan tentara yang dikirimkan untuk menghukum jika tidak membayar upeti. Tetapi bagi

daerah-daerah yang jauh sekali letaknya, kewajiban tadi tentu banyak yang disiasikan. Selama Pemerintah Pusat masih kuat dan mempunyai alat kekuasaan yang cukup, upeti akan terus mengalir. Akan tetapi apabila kekuasaan menjadi kurang kuat, upeti pun juga berkurang, sehingga sumber penghasilan menjadi kering sama sekali.

Kekuasaan Majapahit yang diakui orang biasanya hanya di daerah pantai. Di daerah yang letaknya lebih ke pedalaman, kepala suku dan raja daerah tersebut merdeka sama sekali dan tidak merasa terikat kewajiban membayar upeti dengan Majapahit. Bahkan, daerah Sunda, yang letaknya masih satu pulau dengan Majapahit, tidak pernah takluk dan menjadi wilayah bawahan kerajaan itu. Semua ini menunjukkan bahwa penaklukan yang dilakukan Majapahit adalah penaklukan semu. Banyak daerah yang tidak benar-benar takluk dan tunduk kepada Majapahit.

Kalaupun beberapa kerajaan mau membayar upeti, itu lebih didorong oleh alasan pragmatis. Bernard HM Vlekke dalam *Nusantara: A History of Indonesia* menyatakan, sebagian besar penguasa kecil di kerajaan-kerajaan pantai merasa bahwa hubungan mereka dengan Jawa (Majapahit) patut dibanggakan dan sekaligus menguntungkan. Para penguasa, misalnya kepala-kepala suku di pulau-pulau kecil Maluku, mungkin saja berusaha tampak penting di mata pejabat-pejabat Jawa dengan mendaftarkan banyak tempat yang lebih jauh dan terpencil sebagai daerah bawahan mereka karena semakin panjang daftar mereka, semakin besar pula kejayaan mereka. Omong kosong mereka mungkin akan mengakibatkan biaya yang lebih besar dalam jumlah rempah yang harus

dibayarkan sebagai upeti. Akan tetapi, hal ini juga bisa meningkatkan "penghargaan" yang akan mereka terima dalam bentuk barang-barang Jawa yang mereka butuhkan sendiri atau untuk dijual eceran di antara orang-orang yang tinggal di pulau-pulau di timur yang tidak terbilang banyaknya itu.

Klaim bahwa Majapahit berhasil mempersatukan seluruh wilayah Nusantara agaknya menjadi sesuatu yang kontradiktif jika kita mencermati keadaan intern Majapahit sendiri. Majapahit selalu dilanda pemberontakan dan konflik intern. Sebut saja antara lain: pemberontakan Rangga Lawe (1309), pemberontakan Sora (1311), pemberontakan Juru Demung (1313), pemberontakan Gajah Biru (1314), pemberontakan Nambi (1316), pemberontakan Semi dan Kuti (1319), pemberontakan Sadeng (1331), dan perang Paregreg (1401-1406). Yang terakhir ini bahkan melemahkan kekuasaan Majapahit dengan drastis. Jika mempersatukan intern kerajaan saja tidak bisa, apalagi mempersatukan Nusantara yang jauh lebih luas? Menurut Vlekke, pada kenyataannya kekuasaan riil raja-raja pertama Majapahit sangat jauh dari klaim tersebut.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389), memang Majapahit berhasil menghentikan konflik intern dan meraih puncak kejayaannya. Banyak daerah dipaksa takluk di bawah kekuasaannya. Meskipun demikian, luas seluruh daerah tersebut tetap tidak seluas Indonesia hari ini. Persatuan yang dipaksakan itu pun hanya berlangsung selama 39 tahun. Umur Majapahit juga hanya 227 tahun. Selama itu, Majapahit hanya berkuasa di bidang politik, tapi tidak berhasil mengembangkan pengaruh budayanya ke seluruh wilayah Nusantara. ■

KESUSASTRAAN JEPANG

LANGKAN

Legenda Jepang Kuno "Obasute" Pentas di IKJ

Tokoh teater terkemuka Jepang, Tomohiko Hara, dengan Teater Harpon, 24-26 Juli 2010, mementaskan legenda Jepang kuno berjudul "Obasute" di Gedung Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di Jalan Cikini Raya, Jakarta. Bekerja sama dengan IKJ yang sedang memperingati Dies Natalis ke-40 serta Yayasan Peduli Indonesia Makmur, Hara, yang sekaligus penulis lakon, juga melibatkan pemain dari mahasiswa terbaik IKJ. "Obasute" hingga saat ini masih menjadi legenda yang digemari di Jepang dan sarat dengan filosofi," kata Rektor IKJ Wagiono Sunarto, Kamis (22/7) di Jakarta. Hara menjelaskan, karyanya telah dipentaskan di sejumlah negara di Eropa, seperti Belgia, Inggris, Swedia, Norwegia, Denmark, Belanda, dan Perancis. "Teater Harpon mempunyai karya andalan 'Rock Kabuki' yang telah dipentaskan di banyak negara. Lawatan ke Indonesia ini adalah lawatan pertama ke Asia, demikian juga 'Obasute' yang baru ditampilkan di Indonesia, di luar negara asalnya," ungkap Hara. (NAL)

Kompas, 23 Juli 2010

Lomba Menulis Esai untuk Pelajar

KOMUNITAS seniman muda Yogya yang tergabung dalam 'Smile for Jogja' menyelenggarakan lomba menulis esai untuk kalangan pelajar SD, SMP dan SMA. Kegiatan untuk mencari bibit-bibit unggul penulis digelar selain untuk menyambut masuknya tahun ajaran baru 2010/2011 juga guna menyemangati makna Hari Kemerdekaan RI pada Agustus 2010.

"Lomba tidak hanya untuk kalangan pelajar di Yogyakarta, tapi juga daerah lainnya bisa mengikuti," kata Panitia Penyelenggara Lomba Menulis Esai, Yusuf Sinaga kepada KR di Sekretariat lomba House 37 Jalan Prawirotaman 37 Yogya, Selasa (13/7).

Dikatakan, lomba yang diadakan Smile for Jogja dan House 37 mengambil tema 'Tanah Air Beta' bisa diikuti oleh pelajar individu atau mewakili sekolah. Kriteria untuk mengikuti yaitu menyerahkan karya asli, bukan jiplakan dan belum pernah ditampilkan di media manapun.

Tulisan bisa dalam bentuk tulis tangan dengan folio bergaris maupun diketik dengan format A4, jenis huruf *times new roman*, 12pt, spasi 1 dan margin 2 cm. Panjang tulisan minimal dua halaman. Peserta tidak dipungut biaya pendaftaran dan batas akhir penyerahan karya pada tanggal 1 Agustus," ujar Yusuf.

Disebutkan, hadiah untuk kategori pelajar SD untuk juara 1 Rp 1.250.000, juara 2 Rp 750.000 dan juara 3 Rp 500.000. Kategori SMP juara 1 Rp 1.750.000, juara 2 Rp 1.250.000 dan juara 3 Rp 750.000. Kategori SMA juara 1 Rp 2.000.000, juara 2 Rp 1.500.000 dan juara 3 Rp 1.000.000. "Acara penyerahan hadiah akan diadakan pada 17 Agustus di House 37," ujar Yusuf. (*) -s

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 2010

Kajian Naskah Islam Minim

Pengkajian oleh pihak luar banyak melahirkan penyimpangan.

TANGERANG — Kajian terhadap naskah-naskah Islam Nusantara masih minim. Padahal, menurut Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Azyumardi Azra, naskah-naskah itu akan mampu mengungkapkan berbagai aspek Islam di Indonesia. Dari sejarah sosial hingga pemikiran dan intelektualisme Islam.

"Tanpa penelitian dan pengkajian naskah, sulit mengenali dinamika Islam di Indonesia," kata Azyumardi dalam seminar Filologi dan Penguatan Kajian Islam Indonesia, yang diselenggarakan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, di Tange-

rang, Senin (19/7).

Menurut dia, kajian filologi atas naskah-naskah Islam di Nusantara membantu menjelaskan Islam dengan kaca mata lokal. Bukan sebaliknya, memberikan penjelasan melalui paradigma dari luar. Ia mengungkapkan, kajian oleh pihak luar banyak melahirkan penyimpangan.

Sebagai contoh, jelas Azyumardi, Snouck Hurgronje menuding kitab *Turjuman al-Mustafid* bukan karya orisinal Abdurrauf Singkel, melainkan saduran dari kitab tafsir karangan al-Baidlawi. "Pendapat itu salah dan bertentangan dengan fakta sejarah," ungkapnya.

Ia mengakui, kajian naskah Islam Nusantara memang masih tergolong kurang populer. Ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang menguasai dan terjun di bidang filologi, yang berperan penting untuk melakukan pengkajian. Dengan demikian, kajian filologi dalam bidang ini harus terus

didorong dan ditingkatkan.

Pemerintah diharapkan pula memberikan perhatian khusus terhadap nasib naskah-naskah Islam Nusantara agar tidak diklaim negara lain. Naskah-naskah tersebut mutlak diperlukan serta tak bisa diabaikan begitu saja. Hal yang sama disampaikan oleh Oman Fathurahman, ketua umum Masyarakat Per-naskahan Nusantara (Manassa).

Oman menyatakan, kajian filologi terhadap naskah Islam belum begitu memikat bagi kalangan akademis di perguruan tinggi agama Islam (PTAI). Di Indonesia, PTAI yang tercatat memiliki program studi filologi baru Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Ia mendorong PTAI lainnya memasukkan filologi untuk mengkaji naskah Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Walaupun demikian, kajian terhadap naskah Islam mulai mengalami peningkatan terutama sejak tahun 2000. "Peningkatan itu masih diiringi oleh seju-

lah kendala.”

Meningkatnya animo peneliti atas kajian filologi teks naskah Islam di Nusantara, ujar Oman, tidak diimbangi sarana dan prasarana yang mendukung. Khususnya, dukungan faktor keuangan. Selain itu, belum terdapat lembaga penelitian khusus guna mengkaji naskah Islam.

“Keberadaan lembaga penting agar lebih fokus dan tidak saling tumpang tindih,” kata Oman. Sementara itu, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag, Atho Mudzhar, mengatakan, kajian dan penelitian naskah keagamaan di Nusantara mutlak diperlukan. Mengingat naskah-naskah itu merupakan salah satu warisan berharga bangsa.

Apalagi, akhir-akhir ini jual beli naskah klasik di Indonesia marak dan kondisinya memprihatinkan. Penelitian terhadap naskah keagamaan masih sangat terbatas. Tak sebanding dengan jumlah naskah yang

ada. Maka itu, sejak 1994, Kementerian Agama melakukan identifikasi naskah klasik keagamaan mulai dari wilayah Jawa.

Langkah tersebut, kata Atho, dilakukan melalui Balitbang dan Diklat Kementerian Agama. “Harapan paling besar dalam penelitian ini terletak pada PTAI sebab mereka memiliki peran sangat strategis dalam melestarikan naskah Islam yang ada,” katanya.

Atho menjelaskan, sejumlah hal yang bisa ditempuh PTAI, antara lain membuka program studi filologi, melakukan penelitian tentang pernaskahan, memperbanyak seminar, menerbitkan hasil penelitian naskah, dan mengadakan penyuluhan ke masyarakat akan pentingnya menjaga naskah klasik keagamaan.

“Jika PTAI di Indonesia peduli masalah ini, pekerjaan terkait naskah bukanlah masalah yang sulit,” katanya menegaskan. ■ cr1, ed: ferry

Republika, 20 Juli 2010

Naskah Islam Indonesia

oleh: Azyumardi Azra

Naskah Islam Indonesia merupakan salah satu warisan Islam yang tidak ternilai di nusantara. Naskah-naskah yang tersedia dalam berbagai bahasa dan aksara lokal di Indonesia dalam banyak segi mengungkapkan berbagai aspek Islam di kawasan ini, mulai dari yang bersifat sejarah sosial dan terutama lagi pemikiran dan intelektualisme Islam. Bahkan, hampir tidak mungkin mengenali dinamika pemikiran dan intelektualisme Islam, khususnya sejak masa awal Islam dan masa kolonial Belanda, tanpa penelitian dan pengkajian terhadap naskah.

Harus diakui, pengetahuan kita tentang pemikiran Islam pada masa-masa tersebut masih sangat minimal; masih banyak hal yang tidak ketahui daripada yang kita ketahui. Hal ini tidak lain karena kajian naskah-naskah Islam masih langka dilakukan para sarjana kita, terutama karena kesulitan-kesulitan metodologis dan teknis tertentu dalam menangani naskah secara benar. Tetapi, berkat berbagai perkembangan baru dalam ilmu filologi dan ilmu sejarah, kesulitan-kesulitan tersebut kian bisa diatasi; dan sebab itu, seharusnya tidak ada alasan lagi untuk tidak meneliti dan mengkaji naskah.

Sampai dua dasawarsa lampau, ilmu filologi dan ilmu sejarah khususnya sangat cenderung berdiri sendiri seolah tanpa kaitan satu sama lain. Filologi terpaku pada kerumitan teks-teks naskah tertentu, sehingga cenderung sangat teknis dan sempit. Sementara sejarah lebih terpaku pada arsip dan dokumen, sehingga menjadi sangat kering, naratif, dan ensiklopedik. Keadaan ini tentu saja tidak menguntungkan, khususnya menyangkut kajian sejarah

sosial dan intelektual Islam nusantara. Dengan penguatan hubungan dan ketergantungan lintas disiplin, ilmu filologi dan ilmu sejarah bergandengan tangan dalam penelitian naskah.

Sekali lagi, naskah-naskah Islam sangat penting dalam rekonstruksi sejarah sosial dan intelektual Islam nusantara. Pentingnya naskah (bahasa Arab *makhthutat*) tersebut kian disadari banyak pihak, khususnya Pusat Penelitian Pengembangan Lektur Keagamaan, Badan Litbang Ditlat, Kementerian Agama. Hal ini terlihat bukan hanya dari inventarisasi dan digitalisasi naskah-naskah dalam beberapa tahun terakhir, tetapi juga dengan memperkenalkan Program S2 dan S3 filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Peminat kajian filologi naskah Islam ini cukup besar; beberapa mahasiswa Universitas al-Azhar yang bertemu dengan saya, juga menyatakan hasrat besar mereka untuk mengambil gelar MA dan doktor dalam bidang ini.

Selain itu, Badan Litbang-Diklat Kemenag juga menyelenggarakan sosialisasi berbagai aspek pernaskahan melalui berbagai seminar dan lokakarya. Dalam pekan terakhir Juni dan awal Juli 2010, saya terlibat sebagai pembicara pada dua seminar besar yang diselenggarakan Badan Litbang-Diklat Kemenag untuk membahas posisi naskah-naskah dalam penguatan Kajian Islam Indonesia. Saya juga mehemukan antusiasme yang tinggi dari audiens terhadap naskah-naskah Islam nusantara.

Sejumlah kalangan boleh jadi beranggapan, naskah hanya peringgalan lama—merupakan bagian dari sejarah masa silam, yang tidak lagi signifikan dan bahkan

tidak lagi menjadi tradisi kalangan ulama Indonesia. Tetapi, penelitian dan inventarisasi yang dilakukan Dr. Oman Fathurrahman, ketua umum Masyarakat PERNASKAHAN Nusantara (Manassa), menemukan masih sangat banyak naskah Islam Indonesia. Tidak kurang pentingnya, ia juga menemukan, proses reproduksi dan produksi naskah-naskah terus berlanjut sampai kini. Di samping naskah-naskah lama, juga terdapat naskah-naskah baru yang ditulis kalangan ulama 'tradisional'.

Tetapi juga bukan rahasia lagi, terdapat kalangan negara asing yang sangat agresif dalam usaha memiliki naskah-naskah Islam Indonesia dengan menawarkan 'ganti rugi', atau harga menggiurkan. Berbagai lembaga Indonesia, tidak memiliki anggaran memadai untuk 'menandingi' agresivitas kalangan luar tersebut, sehingga hanya bisa mengurut dada menyaksikan berpindah tangannya naskah-naskah warisan Islam Indonesia. Karena itu, sudah saatnya pemerintah memberikan perhatian lebih besar terhadap perlindungan kekayaan Islam Indonesia, yang jika 'hilang' atau 'berpindah tangan', tidak bisa diperoleh kembali.

Jika tidak, bakal kian banyak naskah Islam Indonesia yang mengalir ke luar negeri. Hasilnya, bukan tidak mungkin pada waktu yang tidak terlalu lama lagi, para peneliti Indonesia sendiri harus pergi ke negara tersebut untuk meneliti naskah-naskah warisan intelektualisme Islam di Tanah Airnya sendiri. Hal ini tentu saja merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan ironis. Seharusnya, kalangan luar yang datang ke Indonesia untuk mengkaji dinamika intelektualisme Islam di negeri ini, bukan sebaliknya. ■

Republika, 8 Juli 2010

Tafsir Tembang Diana

Helikopter makin menderu. Suaranya terasa begitu dekat melintas di atas kita. Tak lama berselang, desing peluru berentetan tiada henti. Orang-orang merunduk dengan cepat, berusaha menghindari dari hunjaman hujan peluru itu.

Di tengah situasi *chaos*, lima anak muda tampak panik. Kelima anak muda dari Jakarta yang menenteng koper itu baru saja menginjakkan kaki di Tilore, sebuah wilayah konflik yang tengah bergolak. Kelimanya adalah personel *band* yang nekat menerima tawaran *manggung* di daerah tersebut.

Kepanikan itu tergelar di panggung drama musikal *Diana*, yang dipentaskan di Jakarta Convention Centre pada Rabu dan Kamis malam lalu. Pertunjukan drama musikal itu merupakan puncak perayaan 45 tahun harian *Kompas*.

Diana, yang naskahnya ditulis Bre Redana dan Agus Noor, berkisah tentang sebuah kelompok musik bernama The Band. Kisah percintaan di dalamnya menjadi bumbu di tengah latar belakang wilayah konflik yang dikunjungi *band* itu. Yoko, sang vokalis yang dimainkan oleh Ariyo Wahab, menjalin cinta dengan seorang pekerja *infotainment* bernama Mariska (Sheila Marcia) yang mengikuti *band* tersebut ke Tilore.

Dalam *band* itu sendiri, Yoko dinilai personel lainnya—Ian (Rezanov Gribis), Ebon (Dana Galistan), dan Jojo (Reuben Elishama Hadju)—sebagai pemimpin yang mau menang sendiri. Keretakan kecil di tubuh *band* tersebut sudah mulai terjadi semenjak mereka masih di Jakarta.

Namun suasana menjadi keruh saat Yoko bertemu dengan Diana, seorang gadis Tilore, dan mulai mencintainya. *Band* itu pun terancam pecah. Para personel *band* memilih pulang ke Jakarta bersama Mariska, yang patah hati karena Yoko berpaling kepada Diana.

Diana, yang diperankan oleh penyanyi Anindya Yandirest Ayunda atau Nindy, adalah putri kesayangan pemimpin Tilore, Da Silva (Andi /rif). Dan hari itu, semua warga Tilore tengah menantikan kebebasan pemimpin mereka dari pengasingan. Dalam situasi itu, Yoko harus mengambil sikap: tetap bersama Diana di Tilore atau pulang ke Jakarta dengan anggota *band* lainnya.

Begitulah. Seluruh plot cerita *Diana* kemudian mengalir dalam

alur musikal. Bre Redana men-jatuhkan pilihan pada lagu-lagu Koes Plus dan Koes Bersaudara. "Karya Koes Plus itu sangat kaya, baik dari tema maupun genrenya," kata Bre, yang ditemui saat latihan di Solo, Jawa Tengah, pekan lalu.

Dari segi tema, menurut Bre, lagu-lagu *band* legendaris itu sangat beragam. Temanya yang membentang, dari cinta remaja hingga cinta Tanah Air, telah mereka ciptakan. Lalu, dari segi genre, *band* asal Tuban, Jawa Timur, itu juga beragam: dari pop, *rock*, keroncong, hingga irama Melayu.

Sutradara Garin Nugroho merasa sangat tertantang menggarap drama musikal ini. "Pertunjukan ini *live*, beda dengan film. Tentu tantangannya berbeda," ujar Garin saat mendampingi latihan bersama di Solo.

Musiknya digarap oleh Yockie Suryoprayogo. Dalam drama musikal ini, Yockie mengaransemen ulang 20 lagu ciptaan Tony Koeswoyo. "Kalau bicara Koes Plus, kita bicara konten. Karena sebetulnya seorang Tony Koeswoyo tak pernah peduli terhadap desain penampilan musiknya," ujar Yockie saat latihan di Solo. Menurut Yockie, meski lagu itu memakai kulit dangdut atau *rock*, isi pesan menjadi utama.

Bertolak dari situlah, Yockie kemudian menyuguhkan komposisi musik yang tak selalu seperti bentuk aslinya. Ia menggubah lagu, misalnya, yang semula pop menjadi sangat *rock*. Bahkan lagu yang aslinya dibawakan dengan vokal tunggal, kemudian diurai

dan dibawakan oleh paduan suara Paragita Universitas Indonesia. "Saya harus mampu menerjemahkan karya-karya Tony Koeswoyo menjadi kekinian. Dan itu tantangan bagi saya," katanya.

Malam itu, di atas pentas Yockie memainkan piano. Adapun musik pengiringnya dari orkes *Saunine*. Lagu yang dipilih dalam drama musikal itu tak hanya hit Koes Plus dan Koes Bersaudara, antara lain *Diana*, *Pelangi*, *Nusantara*, atau *Dara Manisku*, tapi dimunculkan juga lagu-lagu yang kurang populer, seperti *Da Silva*, *Lonceng Kecil*, ataupun *Bunga dan Remaja*.

Selain itu, drama *Diana* ini menggandeng koreografer Eko Supriyanto untuk menggarap tata gerak dan tariannya. Lakon ini melibatkan 25 penari dari Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah. Para penari itu mengim-bangi gerak para pemeran lakon,

yang memang tidak secara khusus memiliki kemampuan tari.

Malam itu, hadir juga bintang tamu, seperti Elfonda Mekel atau Once, Aning Katamsi, Eet Syahranie, dan Tohpati. Duet maut gitaris Eet Syahranie dan Tohpati menjadi sajian spesial yang sungguh memukau, selain akting Andi /rif yang memerankan tokoh Da Silva.

Personel Koes Plus, Yok Koeswoyo, yang datang menyaksikan pertunjukan malam itu mengaku takjub dan bangga. "Saya terpukau, apakah kami memang sudah pantas seperti itu," kata Yok se usai pertunjukan.

Pentas drama musikal *Diana* ditutup dengan tembang *Nusantara*. Lagu itu dinyanyikan Yok Koeswoyo bersama para pemeran drama tersebut.

• KEM WARD | NIKIY NURHAYATI (SOLO)

Koran Tempo, 9 Juli 2010

Puisi Membuat Blues Extrovert

Di jajaran penyair Indonesia, khususnya Bali, Tan Lioe Ie boleh dibilang selalu mendapat tempat spesial. Selain karena latar belakang Tionghoanya, ia dikenal piawai membawakan puisi dalam iringan musik yang dimainkannya sendiri. Ia acap menjadi bintang di sejumlah festival, seperti dalam The International Literary Festival Winternachten, Belanda, pada 2008.

Kini ia kembali menyajikan suguhan baru, mengawinkan puisinya dengan musik *blues* dalam album *Exorcism*. Berikut ini petikan wawancara Rofiqi Hasan dari *Tempo* dengan Tan Lioe Ie seputar albumnya tersebut.

Kenapa Anda tertarik membuat album ini?

Sebagai seniman, saya selalu

ingin membuat sesuatu yang baru, yang menandai bahwa saya belum mati karya. Kebetulan bertemu dengan teman-teman lama yang mengakrabi musik *blues*. Maka bergulirlah ide itu.

Dalam perkawinan itu, apakah Anda harus mengorbankan gaya dan tafsir puisi Anda?

Yang lebih tepat adalah memperkaya. Sebab, teknik pembacaan yang baru tentu menghasilkan warna yang baru. Tapi secara umum saya malah gembira kalau dikurangi atau ditambahi. Itu gunanya kita bekerja bersama-sama.

Puisinya sendiri apa khusus untuk album ini?

Tidak. Ini puisi-puisi lama yang saya sendiri tidak tahu kapan pembuatannya. Saya tidak pernah memberikan tanggal atau tahun pembuatannya. Sebab,

saya percaya puisi itu abadi kehidupannya. Jadi bisa dinikmati kapan saja.

Apa tidak ada kesulitan dalam proses pembuatannya?

Jauh hari sebelum memilih jadi penyair, saya adalah pemain *band*. Jadi saya tahulah cara kerja teman-teman. Kesulitan umumnya hanya dalam mengatur tempo antara musik dan pembacaan puisi. Tapi, dengan latihan terus-menerus, akhirnya bisa padu juga.

Kesan Anda terhadap album perkawinan puisi dan *blues* ini?

Ini sepertinya membuat *blues* yang biasanya mengajak orang sentimental dan penuh perasaan menjadi lebih *extrovert*. Lebih ekspresif dan berteriak. Tapi kita harap tetap enak dinikmati, seperti gamelan Bali yang tetap dinamis meskipun mengiringi upacara pengabenan.

Perkawinan Puisi dan Blues

Nada-nada *blues* merambat lalu meliuk penuh tenaga. Lengkingan gitar yang mengayun berpadu dengan gebukan drum dan betotan bas. Tiba-tiba sebuah gumam menyelonong. Suaranya seperti merapalkan sebuah mantra. "Lampion, tarian naga bersayap di tanah ini, tanah hidup, tanah hidupku, tempat angin pertama menyentuh."

Setelah itu, letupan teriakan marah meningkahi musik yang berdentam keras. "Matamukah setajam silet mengulitiku. Kesurupan atau mabukkah kau? Benamkan kepalamu. Bayangkan kita dikuliti bumi. Dan semut-semut bersarang di liang mata."

Begitulah sepenggal bait *Malam Cahaya Lampion* yang dibawakan penyair Tan Lioe Ie di Warung Tresni, Jalan Drupadi, Denpasar, Bali, Ahad malam lalu. Penyair berdarah Tionghoa itu bukan sedang membaca puisi dengan diiringi musik—biasa dikenal

dengan musikalisasi puisi. "Ini adalah sebuah lagu *blues* meski awalnya ditulis sebagai puisi," kata penyair berusia 52 tahun yang akrab disapa Yoki ini.

Malam itu, bersama kelompok *band*-nya, Bali, Yoki meluncurkan album *Exorcism*. Ini adalah sebuah album musik berisi sembilan lagu yang berusaha menggabungkan puisi dan *blues*. Selain lagu *Exorcism*, album itu berisi delapan tembang lainnya: *Malam Cahaya Lampion*, *Negeri Apung*,

Co Kong Tik, *Siapakah Kau*, *Abad yang Luka*, *Alam Kanak-kanak*, *Malam di Pantai Candidasa*, dan *Kunang-kunang Musim Gugur*.

Sejak awal Yoki bersama empat musisi—Yande Sutawa (gitar), Putu Indrawan (bas), Kabe Giriya (drum), dan Made Dibia Sunjaya (*keyboard*)—sepatok untuk tidak sekadar menempelkan puisi ke musik atau sebaliknya. Karena itu, langkah awal untuk menyatukan adalah dengan berusaha saling memahami karakter pribadi dan karya masing-masing. "Untung, kami sudah berteman lama, jadi hampir tidak ada masalah," ujar Yoki.

Sejak 1970-an, Yoki sudah dikenal sebagai penyair yang piawai membaca puisi dalam iringan musik. Salah satu yang cukup monumental adalah musikalisasi karya Umbu Landu Paranggi dalam album *Kuda Putih*.

Para musisi yang mengiringi Yoki dalam album *Exorcism* juga telah kenyang makan asam garam di jagat musik. Putu Indrawan dan Kabe Giriya, misalnya, adalah personel grup *band* Harley Angels, yang pada 1984 menjadi juara dalam ajang perdana Festival Rock Se-Indonesia versi Log Zhelebour. Dua musisi lainnya adalah pemain musik profesional yang acap mengisi sejumlah pentas di Bali.

Album *Exorcism* sudah mulai digarap sejak setahun lalu. Mereka menggarap album tersebut melalui proses latihan yang panjang dan pentas dari panggung ke panggung. Pada 2009, mereka sempat tampil dalam Pekan Seni Aceh di Banda Aceh.

Gitaris Yande Sutawa, yang menjadi komposernya, berperan besar dalam penggarapan musik album tersebut. Sebagian besar digarap setelah Yande berdiskusi dengan Yoki mengenai makna serta warna yang diinginkan menjadi roh puisi itu. Penyempurnaan dilakukan setelah musik dimainkan secara lengkap dan semua personel memberikan masukan. "Kalau sudah main, semua bisa berubah meski acuan utamanya *blues*," kata Yande.

Hasilnya, *blues* menjadi irama *mainstream* dalam sebuah lagu, seperti pada *Malam Cahaya Lampion*, *Exorcism*, dan *Kunang-kunang Musim Gugur*. Tapi ada juga yang sekadar tempelan, seperti pada *Negeri Apung* yang kental nada etniknya. Lalu, pada tembang *Siapakah Kau*, yang lebih dekat ke musik akustik. Pada lagu *Co Kong Tik*, yang berkisah tentang tradisi Tionghoa mengirim rumah spiritual bagi orang mati, iramanya malah didominasi rumba dan *reggae*.



Lalu berhasilkah mereka menyajikan hal yang baru? Pemimpin Redaksi *Bali Music Magazine* Made Adnyana menilai, dengan senioritas mereka, warna musik yang dihasilkan benar-benar segar. "Mereka main dengan hati tanpa memikirkan aspek komersial atau popularitas. Jadi benar-benar mengalir," ujarnya.

Menurut Adnyana, kedua pihak kelihatan saling memberikan kesempatan untuk tampil sehingga tidak ada yang dominan. Adnyana hanya berharap grup ini tidak perlu mengotakkan diri dengan menyebut beraliran *blues*. "Ini untuk membuka ruang apresiasi yang lebih lebar di masa depan."

• RUMAHSARI

Koran Tempo, 2 Juli 2010

SENI
Puisi

S YOGA

Ngibing

hutan yang sunyi
seharum tubuh terlupa
hanya jejak-jejak yang tertinggal
di mana akar pertama ditanam
malam telah bertabur bintang dan kunang

kau mulai ngibing
sambil telanjang dada
kaki menghentak pada irama kendang
selendang kuning terkalung di leher
lelaki legam sebentar lagi tambah kelam

kau buka sarung yang melingkar di bahu
kau kembangkan ke udara memanas
kau sarungkan ke tubuh penari takjub
kau menari dalam balutan ciu kedelapan
kau menari dalam sarung yang sama
kau mencari dalam jiwa yang samar

tanganmu masuk ke rusuk sebelah kiri
menemukan tulang yang selama ini dicari
penari bergelincang ke sebelah kanan
mencari yang lebih sepi dari api

Ngawi, 2009

S YOGA

Palgunadi

aku belajar dengan damar di belukar
hingga fajar pada sesosok tubuh samar
untuk mengejar semua pusat dan pusar amar
yang tak pernah kudengar

kudirikan sebuah patung buntung memegang jemparing
dengan punggung melengkung serupa dirimu yang agung
dari lempung gunung menghadap gerbang kampung
agar sabdamu selalu dapat kutangkap dan kukenang

kubentangkan panah cakrawala dari busurku
ingin kubidikkan pada musuh-musuh malamku
namun kau meminta agar aku tak memanah rembulan
simpan semua kesabaran pada datangnya firman

Ngawi, 2009

S Yoga lahir di Purworejo, Jawa Tengah. Buku puisinya adalah *Patung Matahari* (2006). Kini ia tinggal dan bekerja di Ngawi, Jawa Timur.

Toni Lesmana lahir di Sumedang, Jawa Barat, 25 November 1976. Ia menulis puisi dan prosa, serta bergiat dalam Keluarga Galuh Budaya (KGB) dan Studio Titik Dua di Ciamis, kota tempat tinggalnya sekarang.

TONI LESMANA

Tentang Jalan Sunyi

- Acep Zamzam Noor

Aku tak juga bisa menyanyi ataupun menarikannya. Panggilanku bergulingan di sebuah jalan. Seperti pisau yang tak lagi percaya pada ketajaman namun terus mengasah diri pada maüt. Berabad-abad sudah suaraku telanjang dan bertilang kali cerai-berai menghantam karang juga bangunan-bangunan beton. Dan jalan ini masih juga basah oleh derai hujan sepanjang musim kesepian.

Aku tak juga bisa mengaji ataupun mendirikannya. Kata-kataku tertahan oleh udara memar, linu dan ngilu pesta pora dalam bisu. Kedai minum di sebuah perempatan yang hingar juga penginapan samping pertigaan yang remang, melemparkanku kembali ke jalan ini. Bergulingan pula tubuhku yang kini dipenuhi tato juga luka. Jalan ini tak pernah bertanya juga tak pernah menjawab. Namun setia menerima keputusanku dari arah manapun.

Aku hanya bisa merintih dan menuliskannya untuk diri sendiri. Dengan tertatih dan terkilir, kalimat-kalimat kusematkan sepanjang jalan yang rahasia ini, jalan yang dipenuhi kilatan-kilatan mata pedang, yang kucintai dan mencintaiku. Jika kelak, aku sampai dan kutemui kau di sebuah persimpangan, kupastikan tetap tak juga aku bisa memulai percakapan. Selain isyarat-isyarat yang kembang dalam sunyi. Isyarat-isyarat yang kutangkap dan kupelihara, kutumbuhkan dalam sajak. Isyarat-isyarat kegelisahan.

2009

TONI LESMANA

Dalam Serabut Lagumu Aku Memagut Maut

Siang dan malam menjelma sulur-sulur yang dipenuhi serabut lagumu. Seperti rambut yang digerakkan, dan sedikit kusut, aku menaiki kemerduan dan bergelantungan sebelum menyusup dalam lebat waktu.

Ada yang mencumbuku dengan halus, muncul dari ujung getar iramamu. Seperti bibir yang basah dan hangat, aku serasa dihidupkan oleh kecupan yang hinggap dan hilang, menyentuh dan menjauh.

Demi sulur-sulur terang dan gelap. Aku menembus pusat nada yang rahasia. Lantas kudepak cumbuan itu. Dalam serabut lagumu aku memagut maut. Mereguk cinta yang menggoda, yang kutangkap diam-diam.

2009

FESTIVAL

Rotterdam

Petang itu saya saksikan seorang penyair tua baca puisi dengan bagus. Tubuhnya tambun, rambutnya berombak putih, langkahnya agak tertatih ketika menuju panggung berlatar hitam dengan jajaran neon vertikal di jauh. Ia membaca dengan tenang, dalam irama lambat, tapi suaranya bergetar.

Puisinya pendek-pendek, sarat citraan muram, namun menakutkan, seperti barisan bayang-bayang menari dan tiba-tiba menjelma kupu-kupu hitam terbang di ujung bait. Penyair itu adalah Antonio Gamoneda dari Spanyol. Ia tumbuh di tengah Perang Saudara di negerinya dan terus hidup di bawah rezim diktator Franco selama berpuluh tahun. Saya tak pernah mendengar namanya. Atau bahwa di tahun 2006 ia menerima Premio Cervantes, hadiah sastra tertinggi dalam khazanah bahasa Spanyol.

Di petang lain saya menyimak penyair Amerika, CK Williams, membacakan puisi-puisinya tentang kejadian sehari-hari dengan santai, akrab, nyaris seperti mendongeng kepada hadirin. Ratusan tempat duduk di ruang teater itu terisi. Orang-orang mendengarkan dengan khusyuk. Sekhuyuk mereka menyimak Tomas Lieske (Belanda), Ledo Ivo (Brazil), Michael Palmer (AS), Hiromi Ito (Jepang), dan lain-lain, yang melisankan puisi mereka dengan aneka ragam gaya: dari yang "kontemplatif" hingga yang "teatral".

Penyair

Selama seminggu, 11-18 Juni 2010, Poetry International Festival (PIF) Rotterdam Ke-41 digelar. Di samping Festival Puisi Medellin di Kolombia, barangkali inilah perhelatan puisi terbesar dan tertua di dunia. Sejak 1970, sejumlah penerima Hadiah Nobel Sastra seperti Pablo Neruda, Joseph Brodsky, Czeslaw Milosz, Derek Walcott, dan Seamus Heaney pernah hadir dan membacakan karya mereka di sini. Dari Indonesia ada 20 nama tercantum dalam daftar penyair yang pernah diundang tampil. Sejak Rendra, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan Sutardji Calzoum Bachri, hingga Afrizal Malna, Acep Zamzam Noor, Sitok Srengenge, dan Dorothea Rosa Herliany.

Tema PIF Rotterdam tahun ini adalah "Prosa dan Puisi". Peringgungan, kelindan, saling pengaruh, dan tumpang tindih antara keduanya ditelisik dari pelbagai segi. Dua hari berturut-turut digelar diskusi, menampilkan empat penyair yang berbicara tentang karya, prosa yang mereka anggap paling membekaskan pengaruh pada puisi mereka.

Carlos Lopez Degregori dari Peru dan Kamran Mir Hazar dari Afganistan sama-sama memilih novel *Pedro Paramo* karya Juan Rulfo. Dua penyair lain, Christian Hawkey dari AS dan Ursula Olsen dari Denmark, memilih trilogi karya Samuel Beckett, *Molloy/Malone Dies/The Unnameable*. Sementara itu, penyair Charles Simic, dalam esai bertajuk "Prose Poetry", yang ia tulis khusus untuk buku PIF Rotterdam Ke-41 ini, menyebut bahwa genre campuran antara puisi dan prosa membuktikan betapa "ada puisi di luar persyairan dan segenap tata aturannya".

Dan puisi ada di banyak tempat: buku, majalah, koran, situs internet. Tapi, menyaksikan acara pembacaan oleh si penyair adalah menghadiri suatu momen yang unik, kadang bahkan terasa ajaib. Jika membaca sendiri adalah saat memasuki relung-relung bentuk dan menembus lapis-lapis makna sebuah puisi, maka menyimak resitasi adalah mengalami kembali magi "suara" yang melahirkan puisi.

HASIF AMINI

Puisi M Aan Mansyur

Mencatat Ibu buat Ayah

1.
jika dia dengar buah-buah mangga
di belakang rumah berjatuhan.
dia selalu bertanya kepada engkau

“apakah mereka sudah matang
atau tak betah bertahan di dahan?”

tapi tubuhmu sudah bertahun-tahun
memilih diam dalam selebar foto,
tubuhmu yang tak punya bayangan.
sebab tubuhmu yang hidup pergi
menjelajah tempat-tempat tanpa alamat.

tetapi dia tetap tersenyum dan yakin,
engkau semakin jauh masuk ke dalam
jiwanya yang dipenuhi mata air.

dia tabah seperti perigi.

2.
dia akhirnya membeli telepon genggam
meskipun tidak tahu berapa nomormu

dari balik kamar selalu aku dengar
dia meminta kepadamu dengan
bibir gemetar

“suamiku, dekatkan sedikit bibirmu
ke telepon. lebih dekat. lebih dekat...”

3.
aku pikir di bulan-bulan ini hujan
semata air yang bergerak vertikal
ke bawah dan ke atas bergantian

mengubah halaman dan jalan-jalan
menjadi laut yang compang-camping
tidak ada pelayaran mampu sampai

tetapi dia tidak pernah berpaling
dari keyakinannya tentang hujan:
cahaya basah, matanya dan matamu
yang berair. matamu yang di hulu
matanya yang di hilir.

4.
setiap pagi dia selalu membangunkan aku
dan menceritakan mimpinya yang sama

lautan ditumbuhi bintang-bintang
dan engkau datang mengajaknya memancing
ikan berdua di langit yang baru dan lapang.

5.
sebelum berangkat tidur aku selalu menatap
matanya, bertanya tanpa berucap.

dan dia tahu jawaban untuk pertanyaan
yang berulang-ulang aku lontarkan itu

“setia, adalah pekerjaan yang baik, nak!
berangkatlah...”

6.
aku menemaninya ke pantai
dia berbaring di pasir seperti kerang
yang terdampar. tubuhnya terbuka
dan angin mencium sebiji mutiara
dari dadanya yang berkilau-kilau.

katanya engkau seorang penyelam
mampu bertahan di palung-palung dalam

itulah kenapa dia selalu datang ke pantai
menunggu kapan engkau datang menghirup
bekal menyelami hidup dari jantungnya

7.
dia memasak selalu dengan rambut
wangi yang tersisir dan terikat rapi
dia selalu ingat suatu malam sebulan
sebelum aku lahir, engkau tumpahkan
sayur dan kemarahan karena menemukan
sehelai rambut terselip di daun kemangi.

dia menyajikan makanan mengenakan
senyum dan pakaian berbunga-bunga.
setiap hari. seolah engkau akan datang
membawa dirimu yang kelaparan.

dia berdoa lalu makan pelan sambil bicara
soal cuaca dan sesekali melirik ke televisi.
dia selalu mengkhawatirkan kesehatan
dan keselamatanmu.

8.
 dia suka duduk di muka cermin membunuh
 wajah sendiri dengan nafas yang basah
 kemudian menghapusnya dengan tangan,
 menggantinya dengan wajah yang lebih cantik.

aku sering berdiri di belakangnya
 sehingga dia menemukan wajahku
 di hadapannya sedih dan berair

dia akan berbalik, tersenyum dan berkata:
 menangis adalah upaya untuk tertawa lebih lepas.
 sudah, menangislah!

9.
 dia melingkari setiap angka di kalender
 seperti mengikat mereka agar tak tanggal
 dan di akhir tahun dia menghitungnya
 sebagai kekayaan. begitu caranya dia

mengajari aku menabung.

tunggulah, katanya, akan tiba waktunya
 buat dicairkan dan kita berpesta sekeluarga.

10.
 dia terus bernyanyi untuk menidurkan
 mata dan nadinya—dan di dalam mimpi
 aku menyaksikan malaikat-malaikat riang
 terbang dan hinggap dari nada ke nada.

aku selalu tidur mengenakan senyum
 karena mengetahui dia selalu jatuh cinta
 kepada engkau.

11.
 di senja saat mendengar kabar engkau mati
 sepasang matanya tak berkobar bagi neraka
 sebab mata, katanya, surga bagi kesedihan

sementara kesedihan adalah kebahagiaan
 yang lembut dan lembab

ibu selalu meletakkan engkau
 di surga itu, ayah!

Makassar, April 2010

Kompas, 11 Juli 2010

M Aan Mansyur lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 14 Januari 1982. Sehari-hari ia bekerja sebagai pustakawan di Kafe Baca Biblioholic di Makassar. Kumpulan puisinya adalah *Hujan Rintih-Rintih* (2005), *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), dan *Cinta yang Marah* (2009).

Astrologi, Sastra, dan Film

Keterlibatan mendalam Intan Ophelia (45) dengan dunia astrologi sebenarnya belum terjadi terlalu lama, yakni pada 2002, saat ia pindah ke Denmark, negeri kelahiran suaminya. "Sebelum itu, saya tahu astrologi, ya, cuma ramalan zodiak di majalah-majalah itu saja. Padahal, itu ternyata baru kulitnya saja," kata Intan.

Saat tiba di Denmark, Intan dalam keadaan sakit kanker leher rahim stadium awal. Untuk mengurangi rasa sakitnya, ia mengikuti kelas yoga di bawah bimbingan Andrias Dalman, seorang pakar teknologi informasi yang menjadi astrolog dan guru yoga. "Sama dia, saya justru diramal akan jadi astrolog yang andal. Sejak itulah saya belajar serius ilmu astrologi," kenang Intan, yang sudah menjelajah 25 negara selama 15 tahun pernikahannya dengan Jens Leif Petersen, seorang ahli ilmu tanah yang bekerja untuk Danida, lembaga bantuan luar negeri Denmark.

Intan menyebut ayah dan suaminya, yang meninggal pada 2006, sebagai dua orang yang

paling berjasa mengenalkan dia pada dunia melalui buku, film, dan perjalanan keliling dunia.

"Sejak kecil, ayah saya sudah memberi anak-anaknya berbagai bacaan bermutu dan mengajak menonton film. Saat saya berpindah-pindah mengikuti suami, minat ini makin terpuaskan. Saya sempat mengunjungi tempat-tempat kelahiran para penulis besar dan menonton film-film Eropa yang bagus," kata Intan, yang terkesan dengan tanah kelahiran Rabindranath Tagore di Santiniketan, Calcutta, India.

Membuat film

Kegemaran Intan membaca buku sastra dan menonton film, dipadu dengan pengalamannya mendengarkan curahan hati para kliennya dari berbagai latar belakang, membuat ia bertemu dengan obsesi baru, yakni membuat film sendiri.

"Saya teringat kisah (sutradara) Pedro Almodovar yang dulunya hanya pegawai perusahaan telepon dan bertemu dengan pelanggan berbeda setiap harinya. Pengalaman bertemu mereka itu menjadi inspirasi yang dia tuangkan dalam film-filmnya. Saya juga ingin seperti itu," ujar Intan, yang pernah tampil memberikan

konsultasi astrologi di beberapa acara dialog di stasiun televisi nasional.

Intan pun mulai menulis skenario film berjudul *(Cara) Mencari Jodoh* dan mulai mencari sutradara untuk membesut filmnya tersebut. Pilihan jatuh pada Aditya Gumay, sutradara film *Emak Ingin Naik Haji* (2009). "Tetapi, Aditya minta waktu sampai tahun depan untuk menggarap film itu karena ia sedang menggarap film anak-anak. Akhirnya saya justru terlibat dalam produksi filmnya yang sekarang," ungkap perempuan kelahiran Banjarmasin, 1 Januari 1965, ini.

Intan saat ini menjadi produser eksekutif film drama musikal anak *Rumah Tanpa Jendela* yang disutradarai Aditya. Semua penjualan tiket film itu menurut rencana akan disumbangkan kepada anak-anak jalanan. "Bagi saya, membuat film lebih untuk kepuasan batin, bukan untuk mencari uang. Saya sudah memiliki sumber *income* lain dari konsultasi astrologi ataupun dari peninggalan suami saya. Secara finansial, saya sudah sangat terjamin," ujarnya. (DHF)

Max Havelaar di Layar Lebar

Keinginan Multatuli terpenuhi sudah, bahkan melebihi harapannya. Tak hanya dibaca, *Max Havelaar* juga difilmkan. Adalah sutradara Fons Rademaker yang merilisnya pertama kali pada 9 September 1976.

Sama seperti novelnya, film ini mengisahkan Max Havelaar, diperankan Peter Faber, sebagai asisten residen di Lebak. Bagian awal film ini menceritakan kesewenangan aparat kolonial Belanda terhadap pen-

duduk pribumi. Havelaar seperti menjadi pahlawan atas penindasan pribumi. Sejawatnya yang memandang rendah kaum inlander menjuluki Havelaar sebagai "pencinta monyet".

Film ini juga menitikberatkan penindasan rakyat jelata oleh aristokrat pribumi, Bupati Lebak Raden Adipati Karta Natanegara (Adenan Soesilaningrat) dan demangnya. Natanegara merampas kerbau milik Saijah-Adinda. Cerita soal kerbau ini terus berlanjut dan melahirkan kebencian Saijah-Adinda kepada

Belanda. Selain menjadi raja lokal, Natanegara mampu mengendalikannya atas Havelaar sehingga kasusnya tak dilanjutkan.

Havelaar pun meminta keadilan kepada Gubernur Hindia Belanda. Malang, Gubernur tak bersedia menemuinya. Havelaar dikurung dalam satu ruangan. Sambil memandang foto Raja Willem III, Havelaar berteriak marah: "Tiga puluh juta rakyat diperas, dianiaya atas namamu!"

Film ini juga menampilkan berbagai adegan menarik, seperti keindahan persawahan dan penguasaan Lebak. Ada pula perkelahian kerbau dengan harimau. Fons

Rademaker pun menampilkan unsur mistis, puluhan ular berada di sekitar rumah Havelaar. Sejumlah adegan lucu, seperti tentara Belanda yang terjatuh di pematang sawah, juga disisipkan dalam film ini.

Meski terkesan agak datar, terutama karena peran Saijah dan Adinda yang biasa-biasa saja, film ini tetap menarik dan mampu menghadirkan realitas kolonialisme di negeri ini. Durasi lebih dari tiga jam tak membuat penonton meninggalkan bangkunya. Ya, *Max Havelaar* tak hanya dibaca, tapi juga ditonton.

● PRAMONO

Tamansiswa di Mata Puisi

Hasta Indriyana

UMBU Landu Paranggi, pendiri Persada Studi Klub (PSK), konon ketika kuliah di Fisipol UGM pernah berseloroh, "Betapa menariknya nama 'Tamansiswa', tempat yang dipenuhi siswa-siswa menimba ilmu dengan ringan dan nyaman di sela taman bunga warna-warni." Ucapan yang dilontarkan Umu tersebut tentu saja tidak semata menyatakan nama 'Tamansiswa' yang puitik, namun menyiratkan filosofi akan nama yang disandangnya.

Tamansiswa seperti yang tercatat dalam lembaran sejarah; lembaga buah perjuangan pendidikan kaum intelektual Indonesia yang belajar di Belanda. Tahun 1919 Soewardi Soerjaningrat sepulang dari Belanda menggelar sarasehan di halaman rumahnya bersama kawan-kawannya. Pertemuan *ajeg* itu dikenal dengan "Sarasehan Malem Slasa Kliwonan". Rumah Soewardi menjelma menjadi Pendapa Tamansiswa itulah tempat lahirnya gagasan pendidikan. Soewardi atau Ki Hadjar Dewantara pun memproklamasikan lahirnya Perguruan Nasional Tamansiswa atau Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa 3 Juli 1922.

Sahabat Umu yang turut mendirikan PSK, Iman Budhi Santosa, beberapa tahun hidup di kampung Dipowinatan, seputaran Pendapa Tamansiswa. Penyair Yogya satu ini pun akrab dengan mahasiswa Sarjanawiyata dan para aktivisnya. Iman lantas menulis puisi tentang Tamansiswa dengan titis dan puitis berjudul 'Memandang Yogya dari Pendapa Tamansiswa'.

Puisi yang kurang lebih memiliki kesamaan arti dengan puisi Iman Budhi Santosa dan aforisma Ki Hadjar, ditu-

lis oleh Armyn Pane. Sastrawan angkatan 45 ini memang tidak secara langsung menulis tentang Tamansiswa. Puisi yang berjudul *Teratai* didedikasikan untuk Ki Hadjar Dewantara. Bagaimanapun kita tahu bahwa Tamansiswa dan Ki Hadjar adalah satu keping mata uang, satu kesatuan tak terpisahkan. *Teratai: Kepada Ki Hadjar Dewantara//Dalam kebun di tanah airku/Tumbuh sekuntum bunga teratai//Tersembunyi kembang indah permai//Tidak terlihat orang yang lalu//Akarnya tumbuh di hati dunia/Daun bersemi Laksmi mengarang//Biarpun ia diabaikan orang/Seroja kembang gemilang mulia//Teruslah, o Teratai Bahagia/Berseri di kebun Indonesia/Biar sedikit penjaga taman//Biarpun engkau tidak dilihat//Biarpun engkau tidak diminat//Engkau pun turut menjaga Zaman//*

Teratai Mewakili Makna

Armyn memilih 'teratai' untuk mewakili makna yang sama dengan 'mawar' yang digunakan Iman maupun Ki Hadjar. Bunga air tersebut dijadikan judul sebagai indeks yang melingkupi seluruh isi puisi. *Teratai* atau padma bunganya mekar menyembul di atas permukaan air, sementara akarnya menelusup di kedalaman. Orang biasanya akan melihat keindahan bunganya semata, tidak berpikir bagaimana keadaan bagian tubuhnya yang lain di bawah air.

Seperti halnya akar teratai, bait terakhir pun dituliskan, //Biarpun engkau tidak dilihat./ //Biarpun engkau tidak diminat./ sekaligus di baris terakhir kita dijumpai makna yang sama dengan baris terakhir aforisma Ki Hadjar, //Engkau pun turut menjaga Zaman// Terlepas hal ini sebuah kebetulan atau kedua tokoh ini memang bersahabat, yang menarik adalah ke-

duanya menyinggung frase 'penjaga taman' untuk mengacu pada cita-cita bangsa Indonesia yang madani.

Hal menarik untuk dipahami dari puisi Army di atas adalah 'kalimat negatif' yang ditulis di semua bait, antara lain, /Tidak terlihat orang yang lalu// /Biar pun ia diabaikan orang// /Biar sedikit penjaga taman// dan /Biar pun engkau tidak dilihat// /Biar pun engkau tidak diminat//.

Kalimat negatif tersebut dapat dipahami atas zaman yang terjadi di waktu revolusi kemerdekaan. Ketika itu kaum intelektual-budayawan-seniman sedang terjadi polemik mengenai eksistensi kebudayaan asing dengan kebudayaan nusantara. Salah satu fenomena adalah ditandatangani Surat Kepercayaan Gelanggang oleh penyair 'Tiga Menguak Takdir'. Dan Ki Hadjar yang peduli pada pendidikan dan kebudayaan adalah salah satu tokoh dalam konflik itu.

Berkait polemik tersebut, Ki Hadjar mengembangkan konsep kebudayaan kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas (Konsep Trikon) di tubuh Tamansiswa. Artinya, peserta didik mampu melestarikan budaya adiluhung di nusantara dan memberikan ruang pada budaya asing yang masuk.

Ki Hadjar adalah perjuangan seperti halnya pendidikan Indonesia. Ki Hadjar mencurahkan hidupnya bagi pendidikan untuk mencapai kemerdekaan. Tamansiswa yang dirintisnya sangat menekankan sikap nasionalisme pada peserta didik untuk mencintai bangsanya. Perjuangan tidak semata polemik kecil di atas, serbuan rintangan dihadapi untuk memajukan pendidikan. Tercatat, Belanda pernah melarang Tamansiswa dengan dikeluarkannya Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Atas hal ini, Sutan

Takdir Alisjahbana menulis puisi yang didedikasikan bagi Tamansiswa.

Perjuangan: Kepada Taman Siswa//
Tenteram dan damai// Tidak, tidak Tuhan ku//
Tenteram dan damai waktu tidur di malam sepi//
Tenteram dan damai berbaju putih di dalam kubur//
Tetapi hidup ialah perjuangan//
Perjuangan semata lautan segara//
Perjuangan semata alam semesta//
Hanya dalam berjuang beta merasa tenteram dan damai//
Hanya dalam berjuang berkobar Engkau Tuhan ku di dalam dada.

Ki Hadjar adalah Tamansiswa dan Tamansiswa adalah pendidikan. Alisjahbana menuliskan bahwa dalam dunia pendidikan terkandung perjuangan yang tak pernah selesai. Karena yang selesai, yang /Tenteram dan damai waktu tidur di malam sepi//, berbaju putih di dalam kubur// adalah yang koma dan mati. Pendidikan bukan tujuan, tetapi wadah berjuang mencapai kemerdekaan jasmani-rohani masyarakat Indonesia.

Melalui rahim Tamansiswa telah banyak insan lahir memajukan bangsa. Menyebut bidang sastra saja, beberapa nama turut mewarnai jagad sastra Indonesia. Sebut saja misalnya Indra Tranggono, Jayadi K Kastari, Sumang Tirta Sujana, Haryadi Hadipranto, Engkus Kusnadi, Hazwan Iskandar Jaya, Wahyana Giri MC.

Terpenting dari itu semua, pendidikan pada dasarnya wadah untuk mengasah masa depan, untuk mencapai martabat dan kemerdekaan, sehingga tercapai bangsa yang madani. Pendidikan bukan tujuan, ia bukan pula barang dagangan, apalagi wadah mengeruk kekayaan. Naudzubillah. □ - k

**) Hasta Indriyana, penulis,
guru lulusan FBS Universitas
Negeri Yogyakarta.*